

PERSPEKTIF PENYIDIK PADA KORBAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL

SKRIPSI



OLEH :

Vita Valia

19410130

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2022**

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

PERSPEKTIF PENYIDIK PADA KORBAN KASUS
PELECEHAN SEKSUAL

SKRIPSI

Oleh:

VITA VALIA
NIM: 19410130

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 197605122003121002

Malang, 19 Desember 2022

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi



Prof. Dr. H. Kora Hendah, M.Si
NIP. 19761128 200212 2 001

PERNYATAAN ORISINALITAS

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Vita Valia

NIM : 19410130

Fakultas : Psikologi

Jurusan : Psikologi

Judul Skripsi : PERSPEKTIF PENYIDIK PADA KORBAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL

Menyatakan bahwa skripsi tersebut adalah karya sendiri dan bukanlah karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang, 20 Desember 2022



Penulis

Vita Valia
Vita Valia

NIM 19410130

LEMBAR PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

PERSPEKTIF PENYIDIK PADA KORBAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL

SKRIPSI

Oleh :
Vita Valia

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 04 Januari 2023

Susunan Dewan Penguji

Dosen Pembimbing


Dr. Fathul Lubabih Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002

Penguji Utama


Dr. Ali Ridho, M.Si
NIP. 197804292006041001

Ketua Penguji


Dr. Elok Hafmatu Sa'diyah, M.Si
NIP. 1974051820050112002

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
pada Tanggal 2023

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang


Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 19761128200212 2 001



Scanned by TapScanner

MOTTO

**“Wahai orang-orang yang beriman!
Jauhilah banyak dari prasangka,
sesungguhnya sebagian prasangka itu
dosa dan janganlah kamu mencari-
cari kesalahan orang lain dan
janganlah ada di antara kamu yang
menggunjing sebagian yang lain”**

QS. Al-Hujurat : 12

PERSEMBAHAN

Al-hamdulillahi rabbil'alamin puji syukur Kehadirat Allah yang telah memberikan kesehatan, kekuatan dan kelancaran dalam menyelesaikan skripsi dari awal hingga akhir. Peneliti mempersembahkan karya penelitian ini kepada orang-orang yang sangat berarti, yaitu:

1. Allah SWT yang telah memberikan jalan dan kemudahan untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Keluarga besar saya khususnya kepada kedua orang tua yaitu ibu Febriyanti dan Ayah Dona Varia yang selalu memberikan dukungan secara penuh dan selalu mendo'akan setiap langkah saya hingga bisa menyelesaikan skripsi ini dengan penuh semangat.
3. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan arahan selama proses pengerjaan skripsi.
4. Sahabat saya Riri, Titi, Mala, Arin, Alfian, dan Reza yang mau mendengar seluruh keluh kesah saya dan bisa membuat saya kuat hingga saat ini.
5. Orang yang saya sayangi mas ASY yang senantiasa memberikan dukungan selama ini dan memberi saya kekuatan ketika saya hampir menyerah.
6. Ibu, Bapak, Mas, dan Mbak Unit PPA POLRES Malang yang telah bersedia membantu ketika saya sedang membutuhkan bantuan khususnya dalam proses pengambilan data skripsi.
7. Teman-teman KKM Bayanaka yang telah membantu dan memberikan warna indah selama perkuliahan.

Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak luput dari peran berbagai pihak yang telah memberikan dukungan baik itu berbentuk moral dan materi. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebanyak-banyaknya kepada :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku rektor dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Dr. Ali Ridho, M.Si selaku dosen wali yang telah memberikan telah memberikan arahan selama berkuliah
4. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku dosen pembimbing pertama yang selalu banyak memberikan bimbingan serta motivasi dan berbagai pengalaman yang berharga bagi penulis
5. Aprilia Mega Rosdiana M.Si selaku dosen pembimbing kedua yang senantiasa memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar
6. Segenap civitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, terutama pada seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis, maupun pembaca.

Malang, 20 Desember 2022

Penulis

Vita Valia

NIM 19410130

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	2
PERNYATAAN ORISINALITAS	2
MOTTO	3
QS. Al-Hujurat : 12.....	5
PERSEMBAHAN.....	6
Kata Pengantar	7
ABSTRAK.....	11
ABSTRACT.....	12
مستخلص البحث.....	13
BAB I.....	14
PENDAHULUAN	14
A. Latar Belakang	14
B. Rumusan Masalah	27
C. Tujuan Penelitian.....	28
D. Manfaat Penelitian.....	28
BAB II.....	30
KAJIAN PUSTAKA.....	30
A. Victim Blaming	30
1. Definisi.....	30
2. Bentuk <i>Victim Blaming</i>	31
3. Teori Atribusi Dalam <i>Victim Blaming</i>	34
4. Viktimologi	36
5. Faktor Penyebab Perilaku <i>Victim Blaming</i>	38
6. Sikap Masyarakat terhadap Korban Pelecehan Seksual	39
7. Peran Media Online terhadap Maraknya <i>Victim Blaming</i>	41
8. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Terhadap Kasus Pelecehan Seksual	45
B. Pelecehan Seksual	48
1. Definisi.....	48
2. Bentuk Pelecehan Seksual.....	50
3. Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual	52
4. Faktor Korban Kesulitan Mengidentifikasi Pelecehan Seksual.....	55

5.	Pola Pelaku Pelecehan Seksual	57
6.	Ciri Pelaku Pelecehan Seksual	59
7.	Mitos Pemerksaan (<i>Rape Myth Acceptance</i>).....	62
8.	Dampak Pelecehan Seksual.....	69
C.	Polisi.....	74
1.	Fungsi Kepolisian.....	76
2.	Tugas Pokok Kepolisian.....	77
BAB III		78
METODE PENELITIAN.....		78
A.	Rancangan Penelitian	78
B.	Fokus Penelitian	78
1.	Pelecehan Seksual	79
2.	<i>Victim Blaming</i>	79
3.	Penyidik	80
C.	Sumber Data.....	80
1.	Data Primer	81
2.	Data Sekunder	82
D.	Metode Pengumpulan Data	83
E.	Keabsahan Data.....	83
1.	Triangulasi Sumber	83
2.	Triangulasi Teknik	84
3.	Triangulasi Waktu.....	84
F.	Analisis Data	84
1.	Reduksi Data	85
2.	Penyajian Data	85
3.	Kesimpulan/Verifikasi	85
BAB IV		87
HASIL DAN PEMBAHASAN.....		87
A.	Deskripsi Hasil Data.....	87
1.	Definisi Pelecehan Seksual Menurut Subjek.....	87
2.	Pandangan Terhadap Korban Kasus Pelecehan Seksual	89
3.	Adanya Perilaku <i>Victim Blaming</i> Selama Penyidikan dan Faktor Penyebabnya 96	
B.	Pembahasan.....	102

1. Definisi Pelecehan Seksual Menurut Subjek	102
2. Pandangan Terhadap Korban Kasus Pelecehan Seksual.....	103
3. Adanya Perilaku <i>Victim Blaming</i> Selama Penyidikan dan Faktor Penyebabnya	108
BAB V	116
PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN.....	124
A. Pedoman Wawancara	124
1. Indikator Perilaku:.....	124
2. Pertanyaan umum :.....	124
3. Pertanyaan spesifik (khusus) :.....	124
B. Informed Consent.....	126
C. Dokumentasi Wawancara.....	131
D. Transkrip Wawancara.....	133

ABSTRAK

Valia, Vita. 19410130. Perspektif Penyidik Pada Korban Kasus Pelecehan Seksual. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022

Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Victim blaming adalah tindakan menyalahkan atau memojokkan korban dari kasus pelecehan seksual dan beranggapan bahwa pelecehan itu terjadi sebagai akibat dari tingkah laku ataupun cara berpakaian korban. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengetahui perspektif penyidik unit Satuan Reserse Kriminal (SATRESKRIM) Kepolisian Resor (POLRES) Malang mengenai korban pelecehan seksual dan *victim blaming* yang korban alami. Sebab perilaku *victim blaming* yang dilakukan oleh penyidik dapat menyebabkan bias yang dapat mengganggu proses penyidikan. Sedangkan *victim blaming* yang korban alami dapat berdampak negatif bagi psikisnya seperti menyebabkan trauma kepada para korban, perasaan tidak nyaman, dan aman untuk menceritakan hal yang dialaminya kepada orang lain termasuk kepada keluarganya sendiri. Dengan menemukan perspektif penyidik mengenai korban pelecehan seksual dan *victim blaming* yang korban alami, maka penelitian ini dapat menyediakan referensi baru untuk kasus ini dan memberikan pandangan dari sisi yang berbeda.

Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Ada 4 penyidik unit Satuan Reserse Kriminal (SATRESKRIM) Kepolisian Resor (POLRES) Malang yang akan menjadi subjek penelitian ini dengan 2 orang penyidik pria dan 2 orang penyidik wanita. Pengambilan subjek dengan gender yang berbeda sebab ingin melihat apakah ada variabel gender terhadap munculnya perilaku *victim blaming*. Setelah dilakukan penelitian didapatkan hasil bahwa seluruh subjek melakukan *victim blaming* terhadap korban pelecehan seksual. Alasan subjek melakukan *victim blaming* karena adanya hubungan khusus antara korban dan pelaku, korban yang membuka peluang, pakaian dan perilaku korban serta kontak fisik yang didasari atas kemauan bersama. Untuk variabel gender ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku *victim blaming* sebab perilaku ini muncul pada subjek wanita maupun pria.

Kata kunci : Pelecehan seksual, persepsi polisi, *victim blaming*

ABSTRACT

Valia, Vita. 19410130. Investigator's Perspective of victims of Sexual Harassment Cases. Essay. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2022

Supervisor : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Victim blaming is the act of blaming or cornering the victim in a sexual harassment case and assuming that the harassment occurred as a result of the victim's behavior or way of dressing. This research was conducted with the hope of knowing the perspective of investigators from the Criminal Investigation Unit (SATRESKRIM) of the Malang Resort Police (POLRES) regarding victims of sexual harassment and victim blaming that victims experience. Because the behavior of victim blaming carried out by investigators can cause bias which can interfere with the investigation process. Whereas victim blaming that victims experience can hurt their psychology such as causing trauma to the victims, feelings of discomfort, and it is safe to tell other people what they are experiencing, including their own family. By finding the perspective of investigators regarding victims of sexual harassment and victim blaming that victims experience, this research can provide new references for this case and provide views from different sides.

The method used is qualitative with a case study approach. There are 4 investigators from the Criminal Investigation Unit (SATRESKRIM) of the Malang Resort Police (POLRES) who will be the subjects of this study with 2 male investigators and 2 female investigators. Taking subjects of different genders because they want to see whether there is a gender variable for the emergence of victim-blaming behavior. After conducting the research, it was found that all subjects committed victim blaming against victims of sexual harassment. The reason the subject commits victim blaming is that there is a special relationship between the victim and the perpetrator, the victim who opens up opportunities, the clothing and behavior of the victim, and physical contact which is based on mutual will. For the gender variable, it turns out that it has no influence on the emergence of victim-blaming behavior because this behavior appears in both female and male subjects.

Keywords: sexual harassment, police perception, victim blaming

مستخلص البحث

فاليا ، فيتا. 19410130. وجهة نظر المحققين في ضحايا حالات التحرش الجنسي. مقال. كلية علم النفس
جامعة الدولة الإسلامية مولانا مالك إبراهيم مالانج. 2022

المشرف: د. فتح اللوبين نقل ، ماجستير

إلقاء اللوم على الضحية هو إلقاء اللوم على الضحية أو حصرها في قضية تحرش جنسي وافترض أن التحرش حدث نتيجة لسلوك الضحية أو طريقة لبسها. تم إجراء هذا البحث على أمل معرفة وجهة نظر (POLRES) التابعة لشرطة منتجع مالانج (SATRESKRIM) المحققين من وحدة التحقيقات الجنائية فيما يتعلق بضحايا التحرش الجنسي والضحية التي تلقي باللوم على تجربة الضحايا. لأن سلوك إلقاء اللوم على الضحية من قبل المحققين يمكن أن يسبب التحيز الذي يمكن أن يتداخل مع عملية التحقيق. في حين أن الضحية يلقي باللوم على تجربة الضحايا يمكن أن يكون له تأثير سلبي على نفسية مثل التسبب في صدمة للضحايا ، ومشاعر الانزعاج ، ومن الأمن إخبار الآخرين بما يمرون به ، بما في ذلك أسرهم. من خلال إيجاد وجهة نظر المحققين فيما يتعلق بضحايا التحرش الجنسي وإلقاء اللوم على الضحايا من الضحايا ، يمكن لهذا البحث توفير مراجع جديدة لهذه القضية وتقديم وجهات نظر من زوايا مختلفة الطريقة المستخدمة هي الطريقة النوعية مع نهج دراسة الحالة. هناك 4 محققين من وحدة التحقيقات الجنائية الذين سيكونون موضوع هذه الدراسة (POLRES) التابعة لشرطة منتجع مالانج (SATRESKRIM) مع محققين من الذكور ومحققتين. أخذ مواضيع من أجناس مختلفة لأنهم يريدون معرفة ما إذا كان هناك متغير جنساني لظهور سلوك إلقاء اللوم على الضحية. بعد إجراء البحث ، تبين أن جميع الموضوعات ارتكبت لوم الضحية ضد ضحايا التحرش الجنسي. السبب في أن الموضوع يلوم الضحية هو أن هناك علاقة خاصة بين الضحية والجاني ، والضحية تفتح الفرص ، وملابس الضحية وسلوكها ، والاتصال الجسدي على أساس الإرادة المتبادلة. بالنسبة لمتغير الجنس ، اتضح أنه ليس له أي تأثير على ظهور سلوك إلقاء اللوم على الضحية لأن هذا السلوك يظهر في كل من الذكور والإناث

الكلمات المفتاحية: التحرش الجنسي ، تصور الشرطة ، لوم الضحية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kepolisian Republik Indonesia (Polri) mempunyai peran sebagai garda depan penegakan hukum di masyarakat. Sesuai dengan UU Kepolisian, No. 2 Th 2002, polisi diharapkan memerankan peranan untuk memberikan rasa keadilan pada semua pihak baik pelaku, korban dan masyarakat pada umumnya. Kasus yang ditangani oleh polisi sangat beragam dan mempunyai anatomi kasus yang berbeda-beda. Diantara kasus yang sering bias penilaian adalah kekerasan seksual. Beberapa catatan media yang menggambarkan tentang masih kuatnya bias dan kurangnya kepedulian atas keseriusan dari kekerasan seksual banyak termuat, misalnya kasus salah satu Kapolsek (Kepala Kepolisian Sektor) yang mengabaikan laporan pelecehan seksual (detik.com, 2022). kasus lainnya menunjukkan adanya polisi yang menyalahkan korban dan memberikan pertanyaan yang menyudutkan, tidak empati, hingga melecehkan (magdalene.co, 2021).

Pihak Polri juga tidak menyangkal bahwa masih sering kali korban pelecehan seksual mendapat ketidakadilan. Kapolri (Kepala Kepolisian Republik Indonesia) Jenderal Polisi Drs. Listyo Sigit Prabowo, M.Si mengatakan dibutuhkan pelatihan khusus bagi anggota Kepolisian dalam menangani kasus seperti ini agar nantinya korban dapat melapor dengan nyaman. Akan tetapi walau tampak seperti “harus viral dulu” baru ditangani, Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo menegaskan ada banyak

kasus yang ditangani walaupun tidak ramai di media sosial (kompas.tv, 2021).

Victim blaming merupakan bagian dari *rape culture* (dimana pemerkosaan dan kekerasan seksual terhadap wanita dianggap lumrah dan karenanya dimaklumi) yang sedang dilakukan secara gencar oleh sebagian besar masyarakat. *Victim blaming* adalah tindakan menyalahkan atau memojokkan korban dari kasus pelecehan seksual dan beranggapan bahwa pelecehan itu terjadi sebagai akibat dari tingkah laku ataupun cara berpakaian korban (Restikawasti, 2019). *Victim Blaming* merupakan bagian dari *rape culture* dan kekerasan yang terjadi kepada wanita sudah dianggap hal yang biasa. Target dari *victim blaming* merupakan perempuan dan dapat dilakukan melalui berbagai macam institusi seperti sistem peradilan agama dan media (Thacker, 2017). Pada umumnya masyarakat akan memberikan label atau menuduh korban. Selain itu masyarakat menyalahkan korban dengan cara beranggapan bahwa korban kasus pelecehan memiliki kesan yang lebih rendah dan tidak setara dengan mereka.

Adapun beberapa contoh kasus *victim blaming* yang pernah terjadi di Indonesia, salah satunya seperti yang dilakukan oleh Mohammad Nuh mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pada tahun 2012 Nuh memberikan komentar terhadap kasus pemerkosaan yang dialami oleh seorang gadis berusia 14 tahun yang mengakibatkan siswi tersebut dikeluarkan dari sekolahnya karena hal tersebut dianggap membawa aib. Saat itu pak Mohammad Nuh memberikan komentar “Bisa terjadi karena

suka sama suka lalu yang perempuan menuduhnya pemerkosaan” ucapnya dengan enteng (suara.com, 2012).

Pihak Kepolisian pun pernah melakukan hal serupa. MS, seorang pria melaporkan pelecehan seksual yang ia alami ke Kepolisian pada tahun 2019. Namun, laporan tersebut tidak ditindaklanjuti oleh Kepolisian. Petugas Kepolisian memintanya untuk melapor ke atasan perusahaan dan diselesaikan secara internal terlebih dahulu. Akan tetapi atasan MS tidak memberikan sanksi kepada tersangka. Pada 2020 MS kembali ke Polsek (Kepolisian Sektor) Gambir, akan tetapi petugas tidak menganggap cerita MS dengan serius dan malah mengatakan “Begini saja pak, mana nomor orang yang melecehkan bapak biar saya telepon orangnya”, yang mana hal tersebut membuat ia bertanya-tanya mengapa kejadian yang menimpanya diremehkan. Apakah ia harus menjadi wanita terlebih dahulu agar polisi bisa memproses pelecehan yang ia alami (cnnindonesia.com, 2021). Fenomena di atas menunjukkan bahwa pelapor mengalami *victim blaming* yang ditandai dengan adanya perilaku meremehkan cerita korban.

Maraknya *victim blaming* sangat berdampak, baik untuk masyarakat pada umumnya maupun korban khususnya. Pada masyarakat akan tercederai rasa keadilannya. Pada korban akan mengalami *re-victimisasi* dan kengganannya untuk melaporkan kejahatan yang dialami. Kengganannya melaporkan akan membuat kekerasan seksual makin marak. Komnas Perempuan tentang Catatan Tahunan (CATAHU) 2022, mencatat sebanyak 338.496 kasus kekerasan seksual yang telah diadakan pada tahun

2021. Menurut data CATAHU 2021 Komnas Perempuan, dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2010-2020), angka kekerasan seksual terhadap perempuan banyak mengalami peningkatan, mulai dari 105.103 kasus pada tahun 2010 hingga mencapai 299.911 kasus pada tahun 2020 atau rata-rata kenaikan 19,6% per tahunnya. Hanya pada tahun 2015 dan 2019, angka tersebut mengalami sedikit penurunan, yaitu masing-masing sebanyak 10,7% dan 22,5% kasus.

Pelecehan seksual sebagai bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang hanya dikehendaki secara sepihak oleh pelakunya. Bentuk pelecehan seksual bisa berupa tulisan, ucapan, isyarat, simbol, dan tindakan yang konotasinya kearah seksual. Aktivitas yang berkonotasi seksual dianggap pelecehan seksual ketika adanya pemaksaan kehendak secara sepihak, kejadian tidak diinginkan oleh korban, dan korban mengalami penderitaan. Korban pelecehan seksual sesuai dengan UU TPKS (Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual) No. 12 Th 2022 harus ditangani, dilindungi, dan dipulihkan. Sedangkan pelaku pelecehan seksual dapat dikenai pidana sesuai dengan UU No. 12 Th. 2002 tentang tindak pidana kekerasan seksual yang terdapat pada bagian tiga.

Para peneliti telah banyak mengkaji tentang sikap dan penilaian pada korban pelecehan seksual. Polisi akan mempertanyakan kredibilitas korban berdasarkan karakter dan penilaian reputasi. Selain itu pemerkosaan hanya dilakukan oleh orang asing. Jika korban mengunjungi pelaku, maka hal tersebut menyatakan bahwa ia bersedia melakukan seks. Petugas yang

bekerja di biro Los Angeles bagian Tengah, Selatan, dan Lembah cenderung mempertanyakan kredibilitas korban jika dibandingkan biro Barat (O’neal, 2017)

Penelitian lainnya menunjukkan bahwa petugas cenderung tidak segera memanggil detektif atau menangkap tersangka ketika korban meminum alkohol (Venema, 2016). Beberapa petugas polisi memiliki sifat bermasalah tentang korban pemerkosaan seperti misalnya menyalahkan dan *rape myth acceptance*. Ketika dilihat lebih jauh lagi, ketika korban yang memiliki karakteristik berada di bawah pengaruh alkohol atau mengekspresikan emosinya maka hal tersebut dapat mempengaruhi atribusi kredibilitas korban (Emma & Ray, 2017).

Sejumlah penelitian mengungkapkan bahwa respon orang ketiga, selaku orang yang tidak mengalami kekerasan seksual secara langsung, ternyata juga bermacam-macam. Dari perbedaan jenisnya saja, antara *stranger rape* dan *acquaintance/date rape*, ditemukan kecenderungan menyalahkan korban lebih tinggi pada *acquaintance/date rape* (George & Martinez, 2002) sebab korban telah mengenali pelaku sebelumnya, sehingga diasumsikan kejadian yang menimpanya sangat memungkinkan untuk dihindari (misal, “Harusnya sudah tahu sejak awal! Itu mah bukti mau sama mau”). Ditemukan bahwa 41% dari kekerasan seksual yang terjadi ternyata berjenis *acquaintance/date rape*. Mitos pemerkosaan menyebutkan hanya *stranger rape* yang terhitung sebagai “pemukosaan sebenarnya” (Gravelin *et al.*, 2019; Spears & Spohn, 1996).

Rasa nyaman yang diberikan pelaku kepada korban tidak menutup adanya kemungkinan perilaku manipulasi yang kemudian menurunkan tingkat kewaspadaan korban. Sering kali kesalahan mengatribusi dilakukan oleh pihak berwajib, yang mana hal tersebut semakin menjatuhkan mental korban alih-alih membantu. Terlepas dari jabatannya, pihak berwajib memang pada dasarnya telah menganut nilai-nilai dan kepercayaan yang mengandung *rape myth*. Hal ini diperkuat dengan penemuan mengenai para jaksa, ketika proses penentuan kelanjutan kasus kekerasan seksual yang menimpa wanita maka mereka akan mempertimbangkan bagaimana karakter moral korban, perilaku korban ketika kejadian berlangsung, dan ketepatan laporan yang diberikan korban (Spears & Spohn, 1996). Adapun hal serupa yang menambahkan fakta bahwa kasus dapat diselesaikan di luar pengadilan (Maryam, 2017). Tetapi, penemuan Spears & Spohn lebih difokuskan kepada peran tradisional gender dibandingkan hubungan antara korban dan pelaku.

Dengan menggunakan analisis kualitatif, ditemukan beberapa dukungan untuk *Intra-Female Gender Hostility Thesis* (IFGHT), petugas polisi wanita memiliki pandangan yang lebih negatif tentang pelapor pemerkosaan daripada petugas pria. Sebaliknya, data kuantitatif tidak menunjukkan dukungan untuk IFGHT. Tidak ada perbedaan antara petugas polisi pria dan wanita dalam persepsi mereka tentang pelapor pemerkosaan yang ditampilkan dalam sketsa (Wentz & Archbold, 2012)

Petugas polisi yang *rape myth acceptancenya* dalam kategori tinggi

menilai bahwa korban lebih bertanggung jawab daripada pelaku atas terjadinya pelecehan seksual dan kasus kurang otentik jika dibandingkan dengan petugas polisi yang *rape myth acceptance* nya dalam kategori rendah. Ketika faktor terkait *rape myth* hadir, baik secara individu ataupun berkelompok penilaian oleh petugas polisi yang *rape myth acceptance* nya dalam kategori tinggi lebih negatif dibandingkan petugas yang dalam kategori rendah (Hine & Murphy, 2018).

Rape myth acceptance dan kepercayaan pada dunia yang adil oleh petugas polisi secara signifikan memprediksikan adanya menyalahkan korban. Fakta bahwa ini juga ditunjukkan pada petugas polisi membuat temuan ini lebih bermasalah. Mungkin penerimaan mitos ini mempengaruhi penilaian petugas polisi terhadap korban, yang karenanya dapat mempengaruhi penyelidikannya atas kejahatan tersebut. Dalam hal penerimaan mitos pemerkosaan, tingkat penerimaan yang lebih tinggi ditemukan pada subfaktor “Dia berbohong”, dimana 40% petugas polisi pria dan 34% petugas polisi wanita menerima mitos bahwa “banyak yang disebut korban pemerkosaan adalah sebenarnya wanita yang berhubungan seks dan 'berubah pikiran' sesudahnya”. Namun, banyak mitos menunjukkan tingkat penerimaan yang sangat rendah. Kedua, tidak ada perbedaan yang signifikan antara petugas yang dilatih secara khusus dan yang tidak dalam hal menyalahkan korban, namun ada perbedaan yang signifikan dalam kaitannya dengan menyalahkan pelaku. Ketiga, tidak ada hubungan yang ditemukan antara pengalaman polisi (diukur dari masa

kerja) dengan perilaku menyalahkan korban atau menyalahkan pelaku (Sleath & Bull, 2012). Dampak dari *rape myth* memiliki kontribusi terhadap perilaku *victim blaming* yang dilakukan oleh tenaga profesional kesehatan mental (Campbell & Raja, 1999). Penelitian yang dilakukan kepada perawat yang telah mendapatkan pelatihan khusus untuk menangani kekerasan seksual juga menunjukkan adanya indikasi kepercayaan mereka bahwa tenaga medis, polisi, atau pihak berwajib melakukan reviktimisasi terhadap korban kekerasan seksual (Maier, 2012).

Di negara barat, semakin tinggi kepercayaan laki-laki pada *just world beliefs* maka mereka akan cenderung lebih sering untuk menyalahkan korban kekerasan seksual. Sebaliknya, wanita yang kepercayaan *just world beliefs* semakin tinggi maka cenderung lebih sedikit menyalahkan korban. Laki-laki yang memiliki kepercayaan yang tinggi pada *just world beliefs* akan berusaha untuk membantu kerapuhan diri mereka dan perilaku tersebut dapat memuaskan keadaan psikologis mereka. Perempuan yang memiliki kepercayaan pada *just world beliefs* menjadi lebih sedikit menyalahkan korban sebab mereka mengharapkan korban mendapatkan keadilan. Hal ini tentunya dirasakan oleh mereka yang pernah mengalami kejadian serupa meski tidak menutup kemungkinan jika ada juga pihak yang bersimpati kepada korban (Yamawaki, 2009)

Korban kekerasan seksual ikut menyalahkan diri sendiri dan hal ini memiliki keterkaitan dengan mekanisme koping mereka. Konsep korban “pantas” yang tertanam di dalam benak mereka (misalnya, pengaruh

alkohol, pakaian terbuka, keluar rumah sendirian di malam hari) menimbulkan perasaan dapat mengendalikan situasi sebagai anjang-ancang jika mengalami kondisi serupa di masa yang akan datang. Mereka pun turut menyesali apa yang telah terjadi karena merasa bisa mencegah kejadian tersebut (Perilloux *et al*, 2014). Kepercayaan pada *just world beliefs* menunjukkan proses pengatribusian atas kesalahan korban kekerasan seksual berawal dari ketidakinginan individu menghadapi hal-hal yang tidak dalam jangkauannya, ditandai dengan kurangnya rasa empati sehingga korban berujung menyalahkan diri sendiri atas kejadian yang telah menimpanya (Bongiorno *et al*, 2010).

Ada beberapa alasan yang menyebabkan orang lebih memilih untuk menyalahkan korban atas apa yang telah mereka alami. Alasan-alasan ini berasal dari kesalahpahaman terhadap korban, pelaku, dan sifat tindak kekerasan. Terkadang korban secara keliru digambarkan sebagai individu pasif yang mencari dan tunduk pada kekerasan yang mereka alami. Sedangkan pelaku dipandang sebagai individu yang terpaksa untuk melakukan tindak kekerasan oleh kekuatan yang tidak dapat dikendalikan oleh mereka. Alasan paling populer untuk menyalahkan korban mencakup kepercayaan pada dunia yang adil, kesalahan atribusi, dan kebal teori (Putra, 2015). Ada tiga faktor yang menyebabkan orang melakukan tindakan *Blaming The Victim* sebagai berikut. Faktor individual merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri, yaitu (1) Sikap dan identitas peran gender, (2) Ras/etnis, (3) Kepercayaan, (4) Persepsi korban terdahulu, (5)

Sikap politik, (6) Keyakinan dalam *just world beliefs*. Faktor situasi merupakan faktor yang berasal dari situasi atau keadaan individu tersebut, yaitu (1) Pelaku biasanya terpengaruh narkoba/alkohol sehingga tidak bisa berfikir jernih, (2) Pengalaman masa lalu yang sama dengan korban, (3) Kekuatan dan perlawanan terhadap situasi yang ada untuk tidak mengikuti kebanyakan orang, (4) Keadaan sosial ekonomi. Dan yang terakhir adalah Faktor Institusi (*Societal Level Factors*), yaitu (1) Dinamika gender, (2) Objektivitas media, (3) Retorika hukum dan empiris, (4) Konstruksi budaya setempat.

Fenomena *victim blaming* dapat dijelaskan dengan menggunakan teori atribusi. Teori atribusi adalah upaya yang melibatkan kemampuan kognitif individu untuk memahami apa penyebab yang mendasari orang lain dan diri sendiri berperilaku. Teori atribusi memiliki kaitan dengan bagaimana persepsi sosial menggunakan informasi untuk penjelasan kausal dari suatu peristiwa. Tetapi, dalam melakukan atribusi tidak semuanya akan mengarah pada kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan (Fiske dan Taylor, 2001). Selain itu sikap terhadap pelecehan seksual juga memiliki kaitan dengan stereotip peran gender tradisional terkhusus dengan perilaku seksual (Lonsway and Fitzgerald, 1995).

Analisis sosialisasi peran seks pada pelecehan seksual maupun pemerkosaan menunjukkan bahwa hal tersebut dilihat sebagai perpanjangan dari peran gender tradisional. Teori ini mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan akan mengembangkan harapan perilaku peran gender selama

melakukan interaksi seksual sebagai hasil dari proses perkembangan dan pembentukan sosial. Laki-laki dalam pandangan masyarakat adalah sosok yang kuat, dominan, dan agresif. Sedangkan perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah dan rapuh. Perilaku agresif seksual ini didukung melalui sikap budaya yang mempromosikan kepercayaan yang salah tentang pelecehan atau pemerkosaan dan lingkungan yang tidak bersahabat bagi korban pelecehan (Burt, 1980). Sikap peran gender yang telah dikaitkan dengan pemahaman yang salah mengenai pelecehan, dimana dukungan stereotip peran gender tradisional biasanya menghasilkan tingkat menyalahkan korban yang lebih tinggi. Hal ini memperjelas bahwa stereotip dan konformitas peran gender memainkan peran dalam pembentukan atribusi kausal tentang skenario pelecehan maupun pemerkosaan. Oleh karena itu, sejauh mana individu memegang keyakinan pada peran gender tradisional menjadi faktor kunci pada *victim-blaming*.

Dalam menangani kasus pelecehan seksual maka di sinilah peran polisi sebagai penegak hukum sangat dibutuhkan. Untuk melaksanakan tugas pokok sebagaimana dimaksud dalam Pasal 13, Kepolisian Negara Republik Indonesia bertugas melakukan penyelidikan dan penyidikan terhadap semua tindak pidana sesuai dengan hukum acara pidana dan peraturan perundang-undangan lainnya. Pasal 14 Peraturan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2011 tentang Kode Etik Profesi Kepolisian Negara Republik Indonesia (Perkapolri Kode Etik) yang berbunyi sebagai berikut “Setiap Anggota Polri dalam melaksanakan tugas penegakan hukum

sebagai penyelidik, penyidik pembantu, dan penyidik dilarang (1) Mengabaikan kepentingan pelapor, terlapor, atau pihak lain yang terkait dalam perkara yang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan, (2) Menempatkan tersangka di tempat bukan rumah tahanan negara/Polri dan tidak memberitahukan kepada keluarga atau kuasa hukum tersangka, (3) Merekayasa dan memanipulasi perkara yang menjadi tanggung jawabnya dalam rangka penegakan hukum, (4) Merekayasa isi keterangan dalam berita acara pemeriksaan. (5) Melakukan pemeriksaan terhadap seseorang dengan cara memaksa untuk mendapatkan pengakuan, (6) Melakukan penyidikan yang bertentangan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan karena adanya campur tangan pihak lain, (7) Menghambat kepentingan pelapor, terlapor, dan pihak terkait lainnya yang sedang berperkara untuk memperoleh haknya dan/atau melaksanakan kewajibannya. (8) Merekayasa status barang bukti sebagai barang temuan atau barang tak bertuan, (9) Menghambat dan menunda-nunda waktu penyerahan barang bukti yang disita kepada pihak yang berhak sebagai akibat dihentikannya penyidikan tindak pidana, (10) Melakukan penghentian atau membuka kembali penyidikan tindak pidana yang tidak sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (11) Melakukan hubungan atau pertemuan secara langsung atau tidak langsung di luar kepentingan dinas dengan pihak-pihak terkait dengan perkara yang sedang ditangani, (12) Melakukan pemeriksaan di luar kantor penyidik kecuali ditentukan lain sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan,

(13) Menangani perkara yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan”.

Apabila oknum Polisi dalam melaksanakan tugas penegakan hukum sebagai penyidik, penyidik pembantu, dan penyidik melanggar ketentuan Pasal 14 di atas, maka dapat dikenakan Sanksi Pelanggaran Kode Etik sesuai Pasal 20 Perkapolri Kode Etik yang berbunyi sebagai berikut “(1) Anggota Polri yang diduga melakukan Pelanggaran terhadap kewajiban dan/atau larangan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 sampai dengan Pasal 16 dinyatakan sebagai Terduga Pelanggar. (2) Terduga Pelanggar sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dinyatakan sebagai Pelanggar setelah dilakukan pemeriksaan dan mendapatkan putusan melalui Sidang KKEP.”

Hasil dari penelitian lainnya pun menunjukkan bahwa tingkat dukungan mitos pemerkosaan di antara personel polisi di bawah titik tengah skala. Temuan ini mengulangi penelitian sebelumnya yang meneliti dukungan mitos pemerkosaan di antara sampel petugas polisi lainnya (Mennicke *et al.*, 2014; Page, 2007, 2008; Sleath & Bull, 2012). Kemudian hasil kedua menunjukkan peran signifikan dari jenis kelamin petugas dalam mendukung mitos pemerkosaan, dimana pria dilaporkan adanya peningkatan penerimaan mitos pemerkosaan dibandingkan dengan wanita (Garza & Franklin, 2020).

Dalam menangani kasus kekerasan terhadap anak, Polri mendirikan unit khusus yang menangani perempuan dan anak baik sebagai korban, saksi maupun tersangka, yaitu Unit Pelayanan Perempuan dan

Anak. Unit Pelayanan Perempuan dan Anak yang selanjutnya disingkat unit PPA adalah Unit yang bertugas memberikan pelayanan, dalam bentuk perlindungan terhadap perempuan dan anak yang menjadi korban kejahatan dan penegakan hukum terhadap pelakunya (Peraturan Kapolri, 2007). Berdasarkan yang telah dipaparkan, maka alasan topik ini perlu diangkat dan dibahas karena kasus pelecehan seksual masih sering kali terjadi dan *victim blaming* masih sering dilakukan terutama pada kasus sosial seperti, pemerkosaan, anak terlantar, wanita lansia rawan sosial ekonomi dan masalah sosial lain. Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat mengetahui perspektif penyidik unit Satuan Reserse Kriminal (SATRESKRIM) Kepolisian Resor (POLRES) Malang mengenai korban pelecehan seksual dan *victim blaming* yang korban alami. Sebab perilaku *victim blaming* yang dilakukan oleh penyidik dapat menyebabkan bias yang dapat mengganggu proses penyidikan. Sedangkan *victim blaming* yang korban alami dapat berdampak negatif bagi psikisnya seperti menyebabkan trauma kepada para korban, perasaan tidak nyaman, dan aman untuk menceritakan hal yang dialaminya kepada orang lain termasuk kepada keluarganya sendiri. Dengan menemukan perspektif penyidik mengenai korban pelecehan seksual dan *victim blaming* yang korban alami, maka penelitian ini dapat menyediakan referensi baru untuk kasus ini dan memberikan pandangan dari sisi yang berbeda.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian

ini adalah :

1. Bagaimana persepsi polisi terhadap korban kasus pelecehan seksual?
2. Adakah polisi yang melakukan *victim blaming* pada korban pelecehan seksual?
3. Apakah ada faktor yang mempengaruhi terjadinya *victim blaming*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Bagaimana persepsi polisi terhadap korban kasus pelecehan seksual.
2. Apakah polisi pernah melakukan perilaku *victim blaming* kepada korban pelecehan seksual baik itu secara implisit maupun eksplisit.
3. Apa faktor yang mempengaruhi terjadi atau munculnya perilaku *victim blaming* pada polisi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan referensi dan bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang akan meneliti bagaimana sikap penyidik pada korban kasus pelecehan seksual.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk pemetaan pada Kepolisian atas resiko-resiko yang dapat mengurangi

efisiensi penegakan hukum terutama sikap-sikap polisi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Victim Blaming*

1. Definisi

Istilah *Blaming the Victim* dipopulerkan oleh sosiolog dari Amerika yang bernama William Ryan. Ia sangat memperhatikan permasalahan sosial kemiskinan yang diakibatkan dari rasisme dan ketidaktahuan kaum lemah (orang miskin). William Ryan meyakini hal tersebut merupakan obyek kesalahan atas permasalahan yang terjadi disamping dari kemiskinan dan warna kulit. Ia menjelaskan bahwa konsep *victim blaming* adalah pembenaran atas ketidakadilan dengan menemukan kekurangan atau kesalahan pada korban ketidakadilan itu sendiri (Zur, 1995). *Victim blaming* sendiri merupakan suatu istilah yang menyalahkan korban terhadap kesalahan atau peristiwa yang menimpa dirinya.

Victim blaming masih sering dilakukan terutama pada kasus sosial seperti, pemerkosaan, anak terlantar, wanita lansia rawan sosial ekonomi dan masalah sosial lain. Belum lagi segala macam alasan dibenarkan agar fokus kepada pelaku berkurang. *Victim blaming* terjadi ketika korban dari suatu kejahatan atau tindakan salah dilakukan sepenuhnya atau sebagian bertanggung jawab atas kerugian yang menimpa mereka (Yulia, 2017). *Victim blaming*

adalah tindakan menyalahkan atau memojokkan korban dari kasus pelecehan seksual dan beranggapan bahwa pelecehan itu terjadi sebagai akibat dari tingkah laku ataupun cara berpakaian korban. Ada beberapa parameter untuk menentukan seberapa layak seorang perempuan disalahkan, seperti bersedia melakukan kontak romantis yang didasari oleh persetujuan kedua belah pihak, pakaian yang digunakan ketika kejadian, menemani atau mengundang lawan jenis ke tempat tinggalnya (Bongiorno *et al.*, 2010; Perilloux *et al.*, 2014).

Dapat disimpulkan bahwa *victim blaming* merupakan tindakan menyalahkan korban atas terjadinya pelecehan seksual yang ia alami. Di sini masyarakat menyalahkan korban seolah-olah ialah yang menyebabkan dirinya sendiri dilecehkan oleh orang lain.

2. Bentuk *Victim Blaming*

Bentuk *victim blaming* dapat berupa tidak mempercayai cerita korban, menyalahkan korban, meremehkan tingkat serangan yang dialami korban, dan perlakuan yang tidak adil pasca dilakukannya tindak kejahatan oleh pihak yang mempunyai otoritas (Campbell & Raja, 1999). Pihak yang menyalahkan korban merupakan orang terdekat seperti teman, kerabat, keluarga, dan bahkan pihak yang bekerja di instansi tertentu seperti pengacara, hakim, polisi, dan tenaga medis (Campbell & Raja, 1999). Tidak jarang orang yang tidak korban kenal juga ikut menyalahkan, terlebih jika kasus

pelecehan seksual tersebut diberitakan secara regional ataupun nasional. Hal ini tentunya sangat mengejutkan dan mengkhawatirkan karena orang yang tidak dikenal oleh korban juga ikut memiliki prasangka buruk tentangnya. Pihak-pihak ini dapat kita sebut sebagai pengamat, yaitu orang yang tidak menyaksikan secara langsung kejahatan tersebut. Korban tidak seharusnya “dihukum” dan diberikan tindak pidana karena korban harus melewati trauma ulang yang disebabkan oleh tanggapan individu yang sebagai pihak ketiga dan institusi atas tindakan keji yang ia terima (Condry, 2010).

Victim blaming sangat mungkin terjadi di media sosial, apalagi dengan seiring perkembangan teknologi komunikasi dan informasi (Zakiyah, Humaedi, and Santoso 2017). Orang-orang dapat dengan mudah menghakimi dan membuat cuitan atau postingan yang mengandung *victim blaming*. Kasus mengenai korban pelecehan seksual, kekerasan terhadap anak, wanita rawan sosial ekonomi serta masalah sosial lain seringkali media telah lebih dahulu menghakimi klien (Astuti, Pradoto, and Romaria 2019). Oleh sebab itu pendamping sosial harus berusaha agar *blaming the victim* tidak meluas.

Salah satu contoh, media sering menggambarkan bahwa pemicu pemerkosaan terjadi adalah perempuan. Hal ini membuat korban pemerkosaan tidak hanya mengalami tindak kekerasan sebagai seorang perempuan, akan tetapi pemberitaan media tersebut dapat

menyebabkan kabar buruk bahwa peristiwa tersebut dipicu oleh korban (Rusyidi, 2018). Sering kali pelaku digambarkan dalam keadaan khilaf dan tidak dapat menahan hawa nafsunya sehingga pemberitaan yang disampaikan media seakan-akan memberikan toleransi kepada pelaku pemerkosaan (Aprilia dan Jannah, 2019).

Menurut Aulya (2019) terdapat beberapa bentuk *victim blaming* pada korban pelecehan seksual, diantaranya :

a) Tidak ada sikap simpati dan empati

Ketika ada suatu kejadian yang menyangkut seksualitas, masyarakat akan menyikapi hal tersebut dengan kurangnya simpati dan empati khususnya dengan korban yang mengalami pelecehan seksual. Sebab segala yang berhubungan dengan seks masih dianggap tabu dalam masyarakat luas. Diungkapkan bahwa salah satu bentuk dari *victim blaming* adalah tidak adanya sikap simpati dan empati pada korban pelecehan seksual. Ketika korban mencoba menceritakan pelecehan yang menimpanya, alih-alih mendapatkan dukungan korban malah disalahkan atas terjadinya kejadian tersebut.

b) Menganggap rendah korban pelecehan seksual

Bentuk *victim blaming* selanjutnya adalah perilaku masyarakat yang memandang atau menganggap rendah korban pelecehan seksual. Seperti contohnya masyarakat

yang beranggapan bahwa pelecehan tersebut terjadi akibat tubuh dan cara berpakaian korban yang dinilai mengundang hawa nafsu lawan jenis sehingga tak heran jika para pria melecehkan korban.

c) Menyalahkan korban pelecehan seksual

Setelah pelecehan seksual dialami oleh korban, reaksi masyarakat di sekitarnya adalah melontarkan kalimat yang mengandung hinaan dan menyalahkan korban (*blaming the victim*).

3. Teori Atribusi Dalam *Victim Blaming*

Fenomena *victim blaming* dapat dijelaskan dengan menggunakan teori atribusi. Teori atribusi adalah upaya yang melibatkan kemampuan kognitif individu untuk memahami apa penyebab yang mendasari orang lain dan diri sendiri berperilaku. Teori atribusi memiliki kaitan dengan bagaimana persepsi sosial menggunakan informasi untuk penjelasan kausal dari suatu peristiwa. Tetapi, dalam melakukan atribusi tidak semuanya akan mengarah pada kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan (Fiske dan Taylor, 2001). Selain itu sikap terhadap pelecehan seksual juga memiliki kaitan dengan stereotip peran gender tradisional terkhusus dengan perilaku seksual (Lonsway and Fitzgerald, 1995).

Analisis sosialisasi peran seks pada pelecehan seksual maupun pemerkosaan menunjukkan bahwa hal tersebut dilihat sebagai

perpanjangan dari peran gender tradisional. Teori ini mengatakan bahwa laki-laki dan perempuan akan mengembangkan harapan perilaku peran gender selama melakukan interaksi seksual sebagai hasil dari proses perkembangan dan pembentukan sosial. Laki-laki dalam pandangan masyarakat adalah sosok yang kuat, dominan, dan agresif. Sedangkan perempuan dipandang sebagai sosok yang lemah dan rapuh. Perilaku agresif seksual ini didukung melalui sikap budaya yang mempromosikan kepercayaan yang salah tentang pelecehan atau pemerkosaan dan lingkungan yang tidak bersahabat bagi korban pelecehan (Burt, 1980).

Sikap peran gender yang telah dikaitkan dengan pemahaman yang salah mengenai pelecehan, dimana dukungan stereotip peran gender tradisional biasanya menghasilkan tingkat menyalahkan korban yang lebih tinggi. Hal ini memperjelas bahwa stereotip dan konformitas peran gender memainkan peran dalam pembentukan atribusi kausal tentang skenario pelecehan maupun pemerkosaan. Oleh karena itu, sejauh mana individu memegang keyakinan pada peran gender tradisional menjadi faktor kunci pada *victim blaming*. Hal ini menegaskan bahwa stereotip peran gender dalam masyarakat mempunyai peran dalam skema yang mendorong atribusi kausal dan penetapan kesalahan. Selain itu, *victim blaming* juga dipengaruhi oleh *rape myth* dan *just world beliefs*. Kedua faktor tersebut yaitu *rape myth* dan *just world beliefs* memiliki keterkaitan dan tidak

dapat lepas dari nilai-nilai budaya yang diyakini tiap individu. Faktor *rape myth* dapat dilihat dari peran gender tradisional yang mana terdapat aturan mengenai bagaimana seharusnya individu berperilaku menurut jenis kelaminnya (Wulandari dan Krisnani, 2020). Adanya perubahan peran tradisional ini membuat para laki-laki merasa terancam dan muncul sejumlah konsekuensi yang harus diterima perempuan demi menjustifikasi ketidakberdayaan mereka.

4. Viktimologi

Viktimologi merupakan ilmu yang secara khusus mempelajari korban. Viktimologi secara etimologi berasal dari bahasa latin *victima* yang berarti “korban” dan *logos* yang berarti “ilmu”. Secara terminologis, viktimologi berarti suatu studi yang mempelajari tentang korban, penyebab timbulnya korban, dan akibat-akibat penimbulan korban sebagai suatu kenyataan sosial. Viktimologi dalam bahasa latin yaitu *Victima* yang berarti korban dan “*logos*” yang berarti studi/ilmu pengetahuan (Yulia, 2017).

Viktomologi adalah suatu bidang ilmu pengetahuan yang mengkaji aspek-spek yang berkaitan dengan korban dalam berbagai bidang kehidupan dan penghidupannya (Amrullah, 2016). Istilah korban pada saat itu merujuk pada pengertian setiap orang, kelompok, atau apapun yang mengalami luka-luka, kerugian, atau penderitaan akibat tindakan yang bertentangan dengan hukum.

Penderitaan tersebut bisa berbentuk fisik, psikologis, maupun ekonomi. Penyebutan kata “korban” mempunyai pengertian orang yang menderita kecelakaan karena perbuatan (hawa nafsu dan sebagainya) sendiri atau orang lain (Davis dan Hagen, 1992).

Menurut beberapa peneliti, perilaku *victim blaming* adalah bentuk dari viktimisasi sekunder (*secondary victimization*) atau reviktimisasi (George & Martinez, 2002; Maier, 2012) yaitu usaha untuk memberi stigma kepada korban sehingga keterasingan, kesulitan, dan trauma yang dirasakan korban adalah akibat dari respon yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan yaitu perilaku menyalahkan korban. Viktimisasi sekunder berlangsung cukup panjang dan sifatnya kompleks karena berakar dari sifat negatif dan menghakimi perilaku yang diarahkan kepada korban (Williams, 1984). Respon yang seperti itulah yang dianggap sebagai penyebab dari proses pelaporan tindakan kekerasan seksual terhadap perempuan tidak transparan (Bongiorno *et al.*, 2010; Maier, 2012).

Dalam konsep *Blaming the Victim*, wanita yang menjadi korban adalah pihak yang disalahkan baik itu melalui perkataan, kalimat, pemberitaan media, dan dalam beberapa waktu perempuan digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pelecehan yang menimpanya (Putra, 2015).

5. Faktor Penyebab Perilaku *Victim Blaming*

Dalam konsep *Blaming the Victim*, wanita yang menjadi korban adalah pihak yang disalahkan baik itu melalui perkataan, kalimat, pemberitaan media, dan dalam beberapa waktu perempuan digambarkan sebagai korban sekaligus pemicu terjadinya pelecehan yang menimpanya (Putra, 2015). Putra mengelompokkan upaya tersebut ke dalam dua bentuk berdasarkan pengalaman korban perkosaan yang terjadi di Indonesia yakni reviktimisasi dan kriminalisasi korban. Bentuk pertama, reviktimisasi korban perkosaan di Indonesia semakin menguat karena struktural. Viktimisasi struktural merupakan tindakan seorang individu yang dilakukannya sendiri atau bersama orang lain sebagai unsur suatu kelompok (Gosita, 2009).

Ada beberapa alasan yang menyebabkan orang lebih memilih untuk menyalahkan korban atas apa yang telah mereka alami. Alasan-alasan ini berasal dari kesalahpahaman terhadap korban, pelaku, dan sifat tindak kekerasan. Terkadang korban secara keliru digambarkan sebagai individu pasif yang mencari dan tunduk pada kekerasan yang mereka alami. Sedangkan pelaku dipandang sebagai individu yang terpaksa untuk melakukan tindak kekerasan oleh kekuatan yang tidak dapat dikendalikan oleh mereka. Alasan paling populer untuk menyalahkan korban mencakup kepercayaan pada dunia yang adil, kesalahan atribusi, dan kebal teori (Putra,

2015). Ada tiga faktor yang menyebabkan orang melakukan tindakan *Blaming The Victim* sebagai berikut. Faktor individual merupakan faktor yang berasal dari individu itu sendiri, yaitu (1) Sikap dan identitas peran gender, (2) Ras/etnis, (3) Kepercayaan, (4) Persepsi korban terdahulu, (5) Sikap politik, (6) Keyakinan dalam *just world beliefs*. Faktor situasi merupakan faktor yang berasal dari situasi atau keadaan individu tersebut, yaitu (1) Pelaku biasanya terpengaruh narkoba/alkohol sehingga tidak bisa berfikir jernih, (2) Pengalaman masa lalu yang sama dengan korban, (3) Kekuatan dan perlawanan terhadap situasi yang ada untuk tidak mengikuti kebanyakan orang, (4) Keadaan sosial ekonomi. Dan yang terakhir adalah Faktor Institusi (*Societal Level Factors*), yaitu (1) Dinamika gender, (2) Objektivitas media, (3) Retorika hukum dan empiris, (4) Konstruksi budaya setempat.

6. Sikap Masyarakat terhadap Korban Pelecehan Seksual

Budaya patriarki yang masih diyakini oleh masyarakat memberikan stigma kepada perempuan yang menjadi korban pelecehan seksual. *Victim blaming* bermula dari adanya kesalahpahaman masyarakat mengenai peran korban dan pelaku pelecehan. Sebuah penelitian mengatakan *victim blaming* adalah suatu ideologi yang mendukung rasisme dan ketidakadilan sosial kepada korban pelecehan dengan menemukan kesalahan mereka. Dikarenakan kurangnya edukasi mengenai kebiasaan seksual (*sexual*

behavior) dan kekerasan seksual (*sexual violence*), masyarakat menjadi cenderung menyalahkan korban pelecehan seksual. Hal ini menjadi salah satu faktor mispersepsi dan sikap tidak peduli masyarakat terhadap pelecehan seksual. Masyarakat hidup saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini berpengaruh pada prinsip hidup, perilaku, dan pola pikir seseorang (Restikawasti, 2019). Pelecehan seksual yang masih sering kali terjadi di masyarakat dengan *victim blaming* yang juga sering dilakukan akan sangat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perilaku *victim blaming* juga.

Sejak individu dilahirkan, laki-laki dan perempuan ditanamkan dengan nilai yang sangat berbeda. Dalam proses sosialisasi, peran gender telah ditetapkan yang mana berdampak pada bagaimana perilaku dan keyakinan individu terhadap diri dan orang lain (Grubb and Turner, 2012). Perbedaan penggambaran gender dibentuk oleh masyarakat dan institusi di sekitar mereka tinggal. Sosialisasi peran gender juga memberikan pengaruh kepada perbedaan perilaku individu termasuk perilaku seksual. Pada umumnya laki-laki diyakini sebagai inisiator interaksi seksual. Mereka lebih agresif, dominan, dan pihak yang memberi tawaran seksual. Sedangkan perempuan digambarkan sebagai pihak yang lebih pasif dan menerima (Bridges, 1991).

Dalam teori sosialisasi peran seks, pemerkosaan pada pasangan

yang berkencan bukanlah pemerkosaan melainkan interaksi seksual yang normal sebab hubungan seksual yang dilakukan mendukung peran laki-laki sebagai individu yang dominan (Littleton, 2001). Sehingga sosialisasi peran seks memberikan beberapa bentuk penjelasan mengapa laki-laki agresif secara seksual dan mengapa tindakan pemerkosaan dinormalisasi dalam masyarakat. Perilaku agresif seksual didukung melalui sikap budaya yang mempromosikan keyakinan yang salah tentang pelecehan seksual dan lingkungan yang tidak bersahabat terhadap korban pelecehan. Peran gender tradisional ditetapkan menjadi prediktor signifikan mengenai penerimaan mitos pemerkosaan dan bertanggung jawab atas *victim blaming* yang dilakukan individu terhadap korban pelecehan (Burt, 1980). Oleh karena itu, adanya sosialisasi peran gender tersebut, perilaku masyarakat yang menormalisasi pelecehan seksual membentuk tingkah laku dan pola pikir yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dalam melakukan *victim blaming*.

7. Peran Media Online terhadap Maraknya *Victim Blaming*

Seiring dengan perkembangan teknologi, informasi dapat tersebar luas dengan mudah di media sosial. Kasus kekerasan dan pelecehan seksual yang diberitakan media menuai komentar negatif dari masyarakat. Hal ini disebabkan media Indonesia masih mengandung budaya. Berdasarkan studi budaya, Ryan William melihat budaya dan komunikasi memiliki hubungan keduanya

dengan masyarakat sebagai tempat produksi, distribusi, dan konsumsi (Sulandjari, 2012). Pada kasus pelecehan seksual media sering kali menghakimi korban terlebih dahulu. Tidak hanya pada kasus di dunia nyata yang diberitakan, tetapi kasus yang dialami seseorang dan diungkapkan melalui media sosial juga dapat menggiring opini masyarakat untuk menyalahkan korban (Palulungan *et al.*, 2020). Hal ini membuat teknologi komunikasi dan informasi menjadi rawan akan tindakan *victim blaming*. Terlebih ketika pandemi COVID-19 seluruh kegiatan yang pada awalnya dilakukan di kantor, sekolah, ataupun lokasi lainnya yang di luar rumah secara tiba-tiba harus dialihkan menjadi via digital dengan jangkauan internet sehingga hal ini meningkatkan paparan informasi dari media *online*.

Tingginya tingkat kasus kekerasan berbasis gender seharusnya mendapat perhatian dari masyarakat luas. Salah satu pihak yang memiliki peran penting di sini adalah media massa. Baik itu media cetak, elektronik, ataupun *online* mempunyai peran sebagai pihak yang memberikan “realita” untuk dapat dilihat oleh masyarakat. Tetapi dalam praktiknya para jurnalistik masih sangat bias gender dan banyak berita yang dituliskan dengan judul yang kontroversial. Salah satu kelemahan media adalah berita yang dipublikasikan tidak terbebas distorsi sepenuhnya. Masih ada maskulinitas yang terkandung dalam narasi berita yang dipublikasikan. Maskulinitas ini

ditampilkan sebagai hal yang agresif secara alamiah dan tidak dapat dikendalikan. Selain itu, pemilihan diksi dalam berita membuktikan adanya atribusi media. Dalam konteks ini, berita menjadi produk yang dihasilkan dengan menampilkan isi, kekuatan teknis, dan ideologi yang menanggung beberapa konstruksi (Sulandjari, 2012). Media juga mampu mengartikan realita yang tidak mampu kita dapatkan yang mana hal ini bisa memicu pembaca untuk menyalahkan korban atas kekerasan yang ia alami (*victim blaming*)

Konsep *victim blaming* yang digunakan dalam pemberitaan merupakan salah satu kekerasan simbolik yang ditujukan kepada korban kekerasan. Hal ini tentu tidak adil jika kita memandang dari perspektif gender sebab merugikan korban yang merupakan seorang perempuan. *Victim blaming* yang muncul dalam pemberitaan karena adanya aliensi gender, dimana tidak menghadirkan korban kekerasan seksual sebagai narasumber. Sehingga berita yang dihasilkan tidak mencapai keseimbangan. Agar berita dapat mencapai keseimbangan maka perlu dilakukan wawancara dengan narasumber yang memiliki pemahaman akan cara membela korban kekerasan seksual apabila ketika korban menolak untuk diwawancarai (Lestari, 2019).

Dalam praktik pers terkadang penulis tidak menyadari bahwa pemilihan kata yang digunakan untuk melaporkan suatu berita menggunakan bahasa yang kesannya merendahkan perempuan. *Victim blaming* disebabkan oleh wartawan yang tidak paham tentang

bagaimana cara menghasilkan teks berita dan produksi maknanya. Sehingga, teks dalam berita menampilkan objektifikasi gender dan mengarah pada pornografi (Najib dan Sunarto, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian (Indrasty *et al.*, 2018) yang melihat posisi perempuan sebagai objek pemberitaan. Sedangkan institusi pers dan polisi yang berperan sebagai subjek. Media menggambarkan perempuan sebagai objek yang rendah dan terpojokkan dengan mengumbar kata-kata vulgar dan bermakna buruk. Selain itu, kasus pelecehan terhadap perempuan yang diberitakan malah dijadikan nilai jual untuk menarik minat pembaca. Posisi korban pelecehan yang dimarjinalkan dalam pemberitaan adalah bentuk kekerasan yang dilakukan pihak media sebagai subjek atau pihak yang berkuasa atas tulisan dalam berita. Korban kekerasan seksual yang telah dilecehkan oleh pelaku kemudian mendapat pemberitaan yang menggambarkan dirinya rendah dan merugikannya membuat korban menjadi korban untuk kedua kalinya dan mendapat kekerasan yang berlipat dalam pemberitaan melalui media mengenai dirinya, yaitu digambarkan sebagai pihak yang berposisi menjadi subjek.

Tidak sampai di situ, teks yang dipublikasikan secara *online* juga sepenuhnya mengikuti kronologi dan keterangan yang hanya diberikan pelaku dan mendorong pembaca untuk menerima pemikiran dan stereotip yang terdapat dalam berita. Berdasarkan teori sikap (*standpoint theory*), dalam konteks kekerasan seksual

perempuan ditempatkan pada posisi marginal. Hal ini menjelaskan bahwa laki-laki berada dalam posisi yang lebih dominan sehingga konstruksi realitas yang terbangun dalam berita juga akan memberi pengaruh (Littlejohn and Foss, 2016). Oleh karenanya tak jarang kita menemui komentar dari para pengguna sosial media yang menuliskan atau memberikan komentar negatif yang menyalahkan korban pelecehan.

Banyaknya komentar negatif yang menghubungkan kasus pelecehan yang dialami korban disebabkan oleh pakaian yang korban kenakan saat kejadian berlangsung. Ketika ada yang memberi pembelaan kepada korban justru setelahnya akan muncul komentar lain yang mendukung argumen mereka mengenai korban lah yang menjadi penyebab pelecehan tersebut sebab menggunakan pakaian terbuka bukan bagian dari budaya yang ditanamkan di negara Indonesia. Padahal kasus pelecehan tidak memiliki hubungan dengan bagaimana cara berpakaian perempuan dengan keinginannya untuk merangsang pelaku (Moor, 2010).

8. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Terhadap Kasus Pelecehan Seksual

Aktivitas seksual yang dipandang sebagai suatu bagian dalam persyaratan kerja (seperti penting untuk memperoleh dan mempertahankan pekerjaan, atau untuk memperoleh promosi) diartikan sebagai pelecehan seksual yang diterima pekerja dewasa

dan responden yang masih mahasiswa sekitar 81% hingga 98% banyaknya. Kedua ahli ini menunjukkan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pandangan terhadap situasi yang dinilai sebagai pelecehan seksual yaitu, perilaku yang terlibat, hubungan antar korban dan pelaku, usia, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan (Gutek dan Dunwoody, 1987).

a) Perilaku yang terlibat

Perilaku seksual yang eksplisit dan perilaku yang melibatkan ancaman atau peringatan lebih di pandang mendekati konsep pelecehan seksual dibandingkan perilaku yang lain. Orang lebih menganggap bahwa rayuan seksual merupakan pelecehan seksual jika korbannya wanita, dibandingkan ketika perilaku tersebut diatribusikan kepada laki-laki yang melakukan intensi negatif (refleksi rasa permusuhan atau ketidakpekaan terhadap perasaan perempuan) terhadap perempuan secara terus menerus (Pryor dan Day, 1988).

b) Hubungan di antara orang yang terlibat

Situasi dapat mempengaruhi persepsi mengenai pelecehan seksual. Bila pelaku pelecehan merupakan atasan korban maka hal tersebut dapat dikatakan pelecehan jika dibandingkan dengan teman kerja ataupun bawahan korban. Situasi lainnya adalah jika korban sudah berusaha untuk menghindari pelaku

maka hal tersebut dianggap pelecehan jika dibandingkan dengan situasi korban dan pelaku memang sering berkencan. Insiden ini juga dipersepsi sebagai pelecehan seksual bila pelaku pelecehan adalah laki-laki (Gutek dan Morash, 1983), dan perempuan adalah korbannya (Gutek, Morasch dan Cohen, 1983).

c) Usia

Riset menemukan bahwa perempuan muda dan perempuan yang belum/tidak menikah lebih mudah terserang pelecehan seksual walaupun perempuan dari segala usia, suku, pekerjaan, tingkat penghasilan dan status perkawinan pernah mengalami pelecehan seksual. Kecenderungan pelecehan seksual pada perempuan di bawah 20 tahun dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan mereka yang berusia 20 – 40 tahun (Zastrow dan Ashman, 1989).

d) Jenis kelamin

Perempuan memberikan batasan yang lebih luas tentang perilaku seksual di tempat kerja yang tergolong pelecehan seksual, sedangkan laki-laki cenderung memberikan batas yang lebih sempit dan hanya perilaku seksual yang ekstrem sebagai pelecehan seksual

e) Jenis pekerjaan

Manajer tingkat tinggi cenderung menganggap kejadian

tersebut kurang serius jika dibandingkan manajer menengah atau bawah. Persepsi fakultas cenderung lebih longgar dalam memandang perilaku pelecehan seksual daripada mahasiswanya. Sejalan dengan pendapat ini, ditemukan bahwa perilaku sosial seksual yang tertuju kepada mahasiswa dipandang lebih tidak diharapkan dan lebih mengganggu daripada perilaku yang sama dari mahasiswa tertuju kepada mahasiswi (Pryor dan Day, 1988).

B. Pelecehan Seksual

1. Definisi

Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang hanya dikehendaki secara sepihak oleh pelakunya (Winarsunu, 2008). Bentuk pelecehan seksual bisa berupa tulisan, ucapan, isyarat, simbol, dan tindakan yang konotasinya kearah seksual. Aktivitas yang berkonotasi seksual dianggap pelecehan seksual ketika adanya pemaksaan kehendak secara sepihak, kejadian tidak diinginkan oleh korban, dan korban mengalami penderitaan. Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang bersifat seksual dan tidak diinginkan oleh korban, pelecehan seksual dapat dialami oleh semua orang (Collier, 1998). Sedangkan menurut Rubenstein (Collier, 1998) pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima. Secara umum ada tiga aspek

penting dalam mendefinisikan pelecehan seksual yaitu aspek perilaku (apakah hal itu merupakan proposisi seksual), aspek situasional (apakah ada perbedaan di mana atau kapan perilaku tersebut muncul), dan aspek legalitas (dalam keadaan bagaimana perilakutersebut dinyatakan legal) (Meyer, dkk, 1987).

Menurut RUU PKS (Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual) pasal 1 ayat (1) Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik. Dewan Pengurus Nasional Asosiasi Pengusaha Indonesia (DPN APINDO) membagi pelecehan seksual menjadi dua kategori yaitu (a) *Quid pro Quo* atau “ini untuk itu” yaitu, ketika keputusan yang terkait pekerjaan kontrak, promosi, kenaikan gaji, hukuman, atau pemecatan berdasarkan imbalan seksual (*sexual favor*) dan (b) *Hostile environment*, yaitu tindakan atau perilaku bermuatan seksual yang menciptakan lingkungan kerja yang mengintimidasi, bermusuhan, atau menyinggung perasaan bagi seorang pekerja (APINDO, 2012).

Pelecehan seksual merupakan perilaku atau perhatian yang bersifat seksual dan tidak diinginkan atau tidak dikehendaki oleh korban sehingga berakibat mengganggu diri korban. Pelecehan seksual tidak terbatas dan mencakup pada bayaran seksual bila menginginkan sesuatu, memaksa melakukan kegiatan seksual, mengatakan pernyataan yang merendahkan orientasi seksual tertentu, meminta melakukan tindakan seksual yang pelaku sukai, ucapan atau perilaku yang memiliki konotasi seksual, dll. Tindakan ini semua dapat digolongkan pelecehan seksual baik penyampaiannya secara eksplisit maupun implisit. Pengaruh dari pelecehan ini adalah korban yang dianggap akar masalah alih-alih pelaku. Umumnya korban akan menutup mulut bahkan bisa untuk waktu yang sangat lama sebab alasan-alasan tersebut dan adanya ketakut bahwa ia akan menjadi sasaran pelecehan. Proses penyembuhan akan menjadi semakin sulit jika institusi menyangkal, tidak mempercayai, dan bahkan menyalahkan korban. Berdasarkan definisi yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa pelecehan seksual merupakan suatu perilaku yang mengandung unsur seksual dan tidak dikehendaki oleh korbannya. Perilaku seksual ini dapat secara verbal maupun non-verbal.

2. Bentuk Pelecehan Seksual

Dilihat dari aspek perilaku, pelecehan seksual sebagai rayuan seksual yang tidak diinginkan penerimanya, yang mana rayuan

tersebut dapat berbentuk halus, kasar, terbuka, verbal, nonverbal, dan sifatnya searah (Farley, 1978). Verbal dan godaan fisik adalah bentuk pelecehan seksual yang umum (Zastrow dan Ashman, 1989; Kremer dan Marks, 1992), dimana pelecehan secara verbal lebih banyak daripada secara fisik. Pelecehan seksual secara verbal menurut ahli adalah gurauan atau pesan seksual yang dilakukan secara terus menerus, komentar yang sugestif atau cabul, pesan yang merendahkan, ungkapan *sexist* mengenai pakaian, tubuh, dan aktivitas seksual korban, dan permintaan pelayanan seksual yang diungkapkan dengan ancaman terbuka.

Pelecehan seksual dalam bentuk godaan fisik adalah tatapan yang sugestif terhadap bagian tubuh tertentu (menatap pinggul, payudara, atau bagian tubuh lainnya), memberi lirikan yang menggoda, rabaan (mencakup remasan, cubitan, mencium, mendekap, dan menggelitik). Gangguan seksual seperti rabaan atau ciuman dapat terjadi karena situasi yang sangat mendukung seperti misalnya di lift, koridor, atau ruang lain yang sepi. Lalu, tawaran kencan dengan imbalan promosi, memojokkan wanita untuk dicium, tekanan yang halus untuk aktivitas seksual, proposisi seksual, dan usaha pemerkosaan. Dilihat dari aspek situasional, pelecehan seksual dapat terjadi dimana saja dan dalam kondisi tertentu. Korban pelecehan seksual dapat berasal dari berbagai ras, umur, status perkawinan, karakteristik, pendidikan, kelas sosial,

pendapatan, pekerjaan, dan tempat kerja (Hadjifotiou, 1983; Higgins dan Hawkins, 1986).

3. Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tingginya tingkat pelecehan seksual kepada perempuan. Dikutip oleh Annisa dan Hendro menyatakan ada dua faktor yang menyebabkan pelecehan seksual, yaitu faktor natural (biologis) dan faktor sosial budaya.

a) Faktor Natural atau Biologis

Faktor natural (biologis) berasumsi bahwa dorongan seksual yang dimiliki oleh laki-laki lebih besar dibandingkan perempuan, sehingga laki-laki memiliki kecenderungan untuk melakukan tindakan seksual kepada perempuan. Pada faktor natural (biologis) diasumsikan bahwa laki-laki dan perempuan saling memiliki rasa ketertarikan yang besar. Oleh sebab itu reaksi yang diharapkan muncul pada perempuan adalah perasaan tersanjung atau tidak merasa terganggu oleh tindakan tersebut. Tetapi pada kenyataannya korban pelecehan seksual merasa terganggu dan terhina karena telah dilecehkan oleh pelaku.

b) Faktor Sosial Budaya

Faktor sosial budaya menjelaskan bahwa pelecehan seksual merupakan manifestasi dari sistem patriarki yang

mana laki-laki dianggap lebih berkuasa dan keyakinan masyarakat mendukung anggapan tersebut. Sehingga anggapan tersebut telah tertanam didalam pemikiran masyarakat. Selama ini masyarakat memiliki kecenderungan untuk memberikan *reward* atas perilaku yang bersifat agresif dan mendominasi. Sedangkan perempuan diharapkan untuk bertindak secara pasif dan pasrah. Akibat dari *reward* tersebut, baik perempuan maupun laki-laki diharapkan dapat berperilaku sesuai dengan peran yang sudah ditentukan.

Jika dilihat dari sudut pandang pelaku kekerasan seksual, dapat dilihat bahwa terdapat 2 bagian dari faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak yaitu faktor internal dan eksternal (Hari, 1980).

a) Faktor Internal

Faktor penyebab ini merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu. Faktor ini khusus dapat dilihat pada diri individu dan hubungannya dengan kejahatan seksual.

1) Faktor Biologis

Pada dasarnya manusia mempunyai berbagai macam kebutuhan yang harus dipenuhi. Kebutuhan tersebut adalah kebutuhan akan makanan, seksual, dan juga proteksi. Masing-masing kebutuhan tersebut akan

menuntut pemenuhan dan salah satunya kebutuhan seksual.

2) Faktor Moral

Faktor ini adalah faktor penting dalam timbulnya kejahatan sebab moral akan menjadi penyaring dan menahan munculnya perilaku yang menyimpang.

3) Faktor Kejiwaan

Individu yang kondisi kejiwaannya tidak normal dapat terdorong untuk melakukan tindak kejahatan.

b) Faktor Eksternal

Faktor penyebab eksternal merupakan faktor yang terdapat dari luar sisi pelaku.

1) Faktor Media Massa

Media massa telah menjadi sarana informasi untuk berbagai hal dan salah satunya mengenai seksual. Banyak informasi yang diberitakan dengan dibumbui dramatisasi, umumnya digambarkan mengenai kepuasan pelaku. Hal ini pun dapat mendorong pembaca mendapatkan ide untuk melakukan aksi kejahatan seksual.

2) Faktor Ekonomi

Ekonomi yang sulit dapat menyebabkan

seseorang mendapatkan pendidikan yang rendah. Umumnya orang yang berpendidikan rendah akan mendapat pekerjaan yang kurang layak. Dalam kondisi perekonomian yang rendah maka dapat menimbulkan peningkatan kriminalitas termasuk kasus kejahatan seksual.

3) Faktor Sosial Budaya

Meningkatnya kasus kejahatan asusila atau pemerkosaan terkait dengan aspek sosial budaya. Akibat modernisasi maka budaya semakin terbuka dan pergaulan menjadi semakin bebas.

4. Faktor Korban Kesulitan Mengidentifikasi Pelecehan Seksual

Ada banyak faktor yang menyebabkan korban kesulitan mengidentifikasi dan menerima pelecehan seksual yang ia alami, yaitu kebingungan (tidak tau harus bagaimana menggambarkan kepada dirinya sendiri mengenai apa yang telah terjadi), rasa malu sebab tidak dapat menerima pemikiran bahwa ia adalah korban, menyangkal bahwa hal itu memang sungguh terjadi, disalahkan oleh orang lain, merasa bersalah atas apa yang menyimpannya, memposisikan korban menjadi pihak yang salah (misal: karena cara berpakaian, gaya hidup, dan kehidupan pribadi) alih-alih melakukan pengusutan terhadap pelecehan tersebut, dan *minimizing* atau *defence mechanism* (mengatakan pada diri sendiri bahwa “itu

bukan persoalan besar,” “saya terlalu sensitif saja,” atau “saya adalah pemalu”).

Korban bersikap demikian sebab pihak ketiga mengatakan bahwa ia harus bersikap seperti itu, takut pelaku membalas dendam, takut dasingkan, takut tidak disukai lingkungan, takut pelaku akan menghadapi masalah ketika apa yang ia inginkan adalah perilaku itu dihentikan atau pelaku merasa bertanggung jawab atas akibat dari perilakunya. Adaptasi atas perlakuan ini karena mungkin memang sudah terjadi berulang kali dan sejak lama. Sehingga korban merasa tidak dapat melakukan apapun atau ia akan belajar dari kejadian tersebut bahwa ia memang sudah ditakdirkan mengalami hal tersebut dan harus dapat mengatasinya dengan diam. Ketika korban ingin memutuskan emosional dirinya dengan kejadian tersebut ada kemungkinan ia akan menghindari orang atau tempat yang dapat mengingatkannya akan peristiwa tersebut. Dampak lainnya, korban dapat terpicu kembali ketika membicarakan hal-hal tertentu, merasa tidak akan ada orang yang mempercayainya, takut difitnah karena pelaku atau teman-temannya dapat mengatakan hal-hal yang mendiskreditkan korban, jika menerima pelecehan sesama jenis maka korban akan takut dipertanyakan orientasi seksnya, laki-laki yang menjadi korban mungkin takut orang akan mempertanyakan maskulinitasnya atau tidak menikmati perhatian seksual yang diberikan, dan orientasi seksual.

Persoalan di atas tidak terlepas dari *rape myth*, diantaranya adalah (1) ada korban yang memang mengundang pelaku untuk melecehkannya, (2) kalau memang korban mau menurunkan atau menghentikan pelecehan seksual yang dialami ia bisa melakukan berbagai hal, (3) kebanyakan tuntutan terjadinya pelecehan seksual adalah tuntutan yang salah, (4) kalau korban mengabaikan perilaku pelaku maka pelecehan tersebut akan berhenti dengan sendirinya, (5) hanya perempuan yang menjadi korban dan hanya laki-laki yang menjadi pelaku, (6) orang tidak menganggap pelecehan seksual hal yang serius, kebanyakan yang terjadi hanya hal sepele atau main-main, (7) pelecehan seksual tidak dapat dihindari ketika kita bekerja bersama orang lain, (8) pelecehan seksual baru dapat dikatakan jika pelaku memang memiliki tujuan seksual kepada korban (tidak dalam tujuan bercanda), (9) kebijakan atau aturan yang melarang akan mendorong orang takut tentang seks, mematikan perilaku yang sebenarnya menunjukkan hal yang normal.

5. Pola Pelaku Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual bukan hanya tentang seks. Intinya adalah penyalahgunaan kekuasaan atau otoritas, sekalipun pelaku telah mencoba meyakinkan korban dan dirinya sendiri bahwa ia melakukannya karena seks atau romantisme. Dengan kata lain, pelaku baru merasa ia berarti di saat ia bisa dan berhasil merendahkan orang lain secara seksual. Rasa keberartian ini tidak

selalu dapat atau mau disadari. Rasa puas setelah melecehkan orang lain adalah ekspresi dari perasaan berarti tersebut. Mereka yang mengambil model “figur Ayah dan Ibu” mencoba memperlihatkan intensi mereka yang sebenarnya, yaitu hendak membantu korban atas masalah pribadi, profesional atau akademiknya. Dinamikanya khas, pelaku mempunyai posisi secara sosial yang lebih kuat daripada korban sehingga inilah yang menyebabkan pelaku ataupun korban bisa seorang laki-laki maupun perempuan.

Pada umumnya pelaku akan memilih korban yang lebih muda, relatif pasif atau kurang asertif, naif, harga diri rendah, dan hal lain yang membuatnya lebih rentan. Tetapi tidak serta merta orang yang mempunyai ciri korban adalah penyebab atau pantas dilecehkan secara seksual. Pelaku menguji calon korban dengan pelanggaran yang minor baik dalam konteks kerja, sosial, ataupun antar pribadi. Misalnya melontarkan lelucon, komentar seks, mengajukan pertanyaan tentang kehidupan seks target, melanggar ruang pribadi target dengan sentuhan yang dengan ngotot dikatakan tidak ada maksud seksual sama sekali, meminta atau menyuruh target menemui di luar jam kerja, atau mengadakan pertemuan tanpa ada orang lain.

Pelaku seringkali tidak memperdulikan perasaan korban sekalipun korban berusaha bersikap tegas. Bagi korban hal ini tentunya akan sangat membingungkan dan ia akan merasa tidak ada

dasar untuk ia bersikap menolak atau *complain* terhadap perilaku pelaku. Ketika pelaku disalahkan atas tindakannya, mereka seringkali bersikap seolah-olah mereka yang menjadi korban, atau semua terjadi karena kesalahan korban. Model manipulasi ini seringkali membuat korban merasa bersalah ketika ia mencoba melaporkan pengalamannya.

6. Ciri Pelaku Pelecehan Seksual

Sekalipun perilaku dan motif bisa bervariasi antar pelaku, tetapi setidaknya ada 4 dimensi yang disusun kelompok pendukung korban pelecehan seksual. Pertama, “*public*” vs “*private*”. Mereka yang masuk dalam kategori “*public*” adalah individu yang melakukan pelecehan seksual di hadapan orang lain yang artinya ia termasuk kategori orang yang “*show off*”. Sedangkan kategori “*private*” adalah individu yang umumnya sangat ingin tampil konservatif dan baik, tetapi ketika mereka hanya bersama dengan sasaran korban maka perilaku mereka akan berubah drastis. Si “*private*” sangat menikmati tipu muslihat dan ketidaktampakan perilakunya ini.

Kedua, si “*untouchable*” vs “*risk taker*”. Si “*untouchable*” adalah individu yang tidak memikirkan konsekuensi dari perilakunya. Ia percaya bahwa ia yang memegang penuh kendali situasi dan bebas dari resiko. Ia orang yang narsistik, grandiose, dan justru berlagak mempunyai relasi seksual dengan sasaran korban. Ia menikmatinya sebagai *challenge to the system*. Tipe ke 2 “*risk taker*” adalah

individu yang menyadari bahwa perilakunya salah secara moral. Oleh sebab itu pelaku cenderung menyalahkan korban dengan menyatakan bahwa korban adalah pihak yang mengambil keuntungan atas dirinya dan memposisikan dirinya sebagai korban.

Ketiga, “*Seducer-demander*” vs “*Passive-Initiator*”. Tipe pertama, “*seducer-demander*” adalah seorang yang lihai “memainkan kekuasaan”. Ia secara aktif merancang tindakannya dengan memanfaatkan posisinya. Tipe “*seducer*” menggunakan posisinya karena ia membutuhkan rasa diinginkan dan dicintai sedangkan tipe “*demander*” memakai posisinya untuk membuat target tahu “posisi dia yang semestinya”. Tipe kedua, “*passive initiator*” memulai tindakannya dengan memuji atau menggoda korban sebab mereka beranggapan jika korban menjawab dengan melakukan kontak seksual maka apa yang telah terjadi bukanlah kesalahan pelaku melainkan korban yang meminta pelaku untuk melakukan hal tersebut.

Keempat, “*obsessive*” vs “Don Juan”. “*Obsessive*” adalah mereka yang merasa berkuasa, ingin dihormati, menjadi pusat relasi. Sebenarnya mereka adalah orang yang merasa tidak berhasil di tempat kerja. Sedangkan “Don Juan” (“Juanita”) adalah individu yang melakukan pelecehan kepada banyak orang sehingga ia sering lupa nama/wajah korban dan ia melakukan pelecehan itu sebab ada dorongan untuk “mengalahkan” korban.

Dampak pelecehan seksual kepada tiap individu dapat berbeda, tergantung dari berat dan lamanya pelecehan seksual. Balas dendam pelaku, serangan balasan, dan *victim blaming* dapat memperburuk kondisi psikologis korban. Pada umumnya, sistem yang seharusnya membantu dan melindungi korban malah memiliki potensi yang cukup besar memposisikan korban pada posisi yang lebih rentan mengalami pelecehan seksual lagi. Pengalaman reviktimisasi dapat dialami oleh mereka yang melaporkan pelecehan seksual atas dirinya.

Di antara dampak sosial yang dialami korban ialah penurunan prestasi belajar/pekerjaan, lebih sering absen, tidak mengambil mata kuliah yang diajarkan dosen tertentu, menurunnya nilai, mendapat balas dendam dari pelaku atau teman si pelaku, kehilangan kehidupan pribadi karena dinarasikan sebagai pihak yang bersalah, menjadi objek pembicaraan, kehancuran karakter/reputasi, kehilangan rasa percaya pada orang dengan tipe/posisi yang serupa pelaku, kehilangan rasa percaya pada lingkungan yang serupa, mengalami stress luar biasa dalam berhubungan dengan orang lain, dikucilkan, kehilangan pekerjaan dan kesempatan mendapat promosi, dan kehilangan karir. Di sisi lain juga terdapat dampak psikologis/fisiologis, yaitu depresi, serangan panik, kecemasan, gangguan tidur, penyalahan diri, kesulitan konsentrasi, sakit kepala, kehilangan motivasi, lupa waktu, merasa dikhianati,

kemarahan dan *violent* pada pelaku, merasa *powerless, helpless*, hingga pikiran bunuh diri.

7. Mitos Pemerksaan (*Rape Myth Acceptance*)

Martha Burt merupakan peneliti pertama yang melakukan kajian sosial ilmiah mengenai mitos perkosaan dan mempublikasikannya pada tahun 1980. Dalam publikasinya tersebut, Mitos pemerksaan didefinisikan sebagai keyakinan akan dugaan dan stereotip yang salah mengenai perkosaan, korban, dan pelaku pemerksaan (Burt, 1980). Selain itu, ia mengembangkan alat ukur *Rape Myth Acceptance Scale* (RMAS), alat ukur yang paling sering digunakan dalam penelitian terkait *rape myth acceptance*. Seiring perkembangannya, mitos perkosaan Burt mengalami redefinisi dan konseptualisasi ulang oleh peneliti setelahnya. RMAS Burt pun dikritisi dan alat ukur *rape myth acceptance* lain pun dikembangkan.

Mitos perkosaan merupakan keyakinan-keyakinan yang salah mengenai perkosaan yang digunakan untuk menyangkal efek perkosaan pada korbannya atau mengatribusikan kesalahan tindak perkosaan kepada korban (Briere, dkk, 1985). Adapun pendapat lain mengenai mitos perkosaan yang memandang mitos pemerksaan sebagai suatu sikap dan keyakinan yang salah mengenai perkosaan yang umum dan secara luas dipegang teguh serta digunakan untuk menyangkal dan melakukan pembenaran tindak kekerasan seksual laki-laki terhadap perempuan (Lonway dan Fitzgerald,

1994). Selain itu kekurangan dari konsep yang dikembangkan Burt (1980), yakni operasionalisasi variabel yang secara teoritis bermasalah, di mana dua variabel prediktor *rape myth acceptance* secara teoritis campur aduk dengan variabel kekerasan terhadap perempuan (*hostility toward women*), yakni keyakinan akan permusuhan seks (*adversarial sexual beliefs*) dan penerimaan akan kekerasan interpersonal (*acceptance of interpersonal violence*) (Lonsway dan Fitzgerald, 1995). Sedangkan kelemahan dari RMAS yaitu fokus yang hanya kepada karakteristik dan peran korban perkosaan namun tidak mencakup karakteristik pelaku perkosaan. Item dari alat ukur tersebut pun dinilai terlalu kompleks mencakup beberapa ide dan terlalu spesifik untuk diterima sebagai mitos perkosaan yang umum (Payne, Lonsway, dan Fitzgerald, 1999).

Berdasarkan kekurangan tersebut, Payne, Lonsway, dan Fitzgerald (1999) pun membuat alat ukur *Illinois Rape Myth Acceptance Scale* (IRMAS) yang terdiri dari 45 item IRMAS (termasuk 5 item palsu) dengan 20 item *short form* (IRMA- SF). Struktur dari *rape myth acceptance* yang ditemukan dalam studi adalah model hierarki, yakni gabungan antara model unidimensional dan multidimensional, dengan sebuah skala umum, yaitu *rape myth acceptance*, dan 7 subskala mitos perkosaan, yaitu: 1. Perempuan meminta dirinya diperkosa (*She ask for it*) 2. Perkosaan sebenarnya tidak terjadi (*It wasn't really rape*) 3. Laki-laki tidak bermaksud

memperkosa (*He didn't mean to*) 4. Perempuan ingin diperkosa (*She really wanted it*) 5. Perempuan berbohong (*She lied*) 6. Perkosaan adalah perkara sepele (*Rape is a trivial event*) 7. Perkosaan adalah kejadian menyimpang (*Rape is a deviant event*) (Payne, dkk, 1999).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *rape myth acceptance* terbagi atas tiga variabel, yakni variabel sikap, variabel demografis, dan variabel lainnya. Variabel sikap terdiri dari stereotip peran jenis kelamin, keyakinan akan permusuhan jenis kelamin, dan penerimaan atas kekerasan interpersonal (Burt, 1980), yang ketiganya berhubungan positif dengan *rape myth acceptance*. Selain itu, variabel ini pun meliputi keyakinan tradisional mengenai peran gender, kebutuhan atas kekuasaan dan dominasi, agresivitas dan kemarahan, dan keyakinan akan politik yang konservatif yang juga berhubungan positif dengan *rape myth acceptance* (Anderson, Cooper, dan Okamura, 1997). Variabel demografis terdiri atas jenis kelamin, usia, dan tingkat pendidikan.

Berdasarkan faktor jenis kelamin, laki-laki memiliki tingkat *rape myth acceptance* yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Adapun usiasecara tidak langsung berhubungan negatif dengan *rape myth acceptance*, sedangkan tingkat pendidikan secara tidak langsung berhubungan positif dengan *rape myth acceptance* (Burt, 1980). Adapun variabel lainnya adalah ketidakpuasan atau konflik seksual yang berhubungan positif dengan *rape myth acceptance*

(Briere, Check, Malamuth, 1985).

Berikut beberapa contoh mitos yang ada di masyarakat dan uraian fakta terhadap mitos tersebut yang kerap menjadi dasar cara pandang aparat penegak hukum dalam menyikapi kasus kekerasan terhadap perempuan, yang dikutip dari “Panduan Penuntutan yang Efektif dalam Merespon Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak” oleh *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) 16 dibawah ini.

a) Perkosaan dilakukan orang tidak dikenal

Mitos yang ada di masyarakat bahwa perkosaan dilakukan oleh orang yang tidak dikenal, melibatkan paksaan fisik, dan luka fisik sehingga dalam kasus kekerasan yang dilakukan oleh orang dekat/teman/pacar dianggap bukan tindakan perkosaan. Padahal faktanya korban lebih mungkin diserang secara seksual oleh seseorang yang dia kenal (yaitu teman, teman kencan, pasangan intim, teman sekelas, tetangga, atau keluarga) daripada orang tidak dikenal. Satu studi tentang wanita yang diperkosa atau diserang secara seksual selama tahun 2002 menemukan bahwa 67 persen wanita mengidentifikasi pelaku sebagai orang asing. Studi lain menemukan bahwa 8 dari 10 korban mengetahui orang-orang yang memperkosanya. Kebanyakan korban tidak mengalami luka fisik akibat serangan seksual. Banyak

tindakan yang tidak diinginkan dan paksa yang terjadi selama serangan seksual tidak mengakibatkan luka nongenital yang terlihat. Sebagian besar korban perkosaan, orang dewasa tidak memiliki luka non-kelamin dari serangan seksual. Menurut sebuah penelitian yang meneliti prevalensi luka akibat pemerkosaan, hanya 5 persen korban pemerkosaan yang dipaksakan mengalami luka fisik yang serius dan hanya 33 persen yang memiliki luka ringan.

b) Pemerkosaan atau pemaksaan hubungan seksual tidak terjadi dalam pernikahan

Faktor kedekatan korban dan pelaku juga menjadi isu penting pada kasus *domestic violence* dimana pelaku adalah suami korban yang memaksakan hubungan seksual kepada korban sebagai istrinya. Perkosaan dalam rumah tangga masih menjadi isu sensitive terutama di Indonesia dikarenakan asumsi bahwa suami tidak dapat dikatakan memperkosa istrinya karena terikat dalam pernikahan. Ikatan perkawinan menyebabkan suami dapat melakukan apa saja terhadap istrinya termasuk memaksakan hubungan seksual. Padahal yang terjadi, pemerkosaan terjadi kapanpun hubungan seksual tidak disepakati salah satu pihak. Setiap pria yang mengabaikan wanita yang menyatakan sikap "tidak" terhadap tindakan seksual yang ditujukan kepadanya

adalah memperkosanya.

c) Kesaksian korban tidak konsisten

Penegak hukum dalam memandang kesaksian korban yang tidak konsisten atau berbelit-belit juga didasarkan pada asumsi bahwa ketika korban tidak konsisten dalam melaporkan kejadiannya artinya ia tidak kredibel sebagai saksi. Padahal banyak korban yang yakin akan mitos tersebut dan merasa harus menunjukkan bahwa mereka memang benar-benar layak sebagai korban. Sehingga banyak korban menyesuaikan pernyataan awal mereka agar bisa dipercaya. Jika ini dipahami melalui kacamata mitos, maka petugas penegak hukum akan melihat ketidak konsistenan sebagai laporan palsu atau kurang menyakinkan. Kesaksian korban juga dapat dipengaruhi oleh seberapa besar trauma yang dialami korban untuk secara sepenuhnya menceritakan pengalamannya. Hal ini dapat disiasati dengan melakukan wawancara awal sehingga memungkinkan korban lebih santai dan mengembangkan kepercayaan untuk pengungkapan penuh kejadian yang dialami.

d) Jika terancam, perempuan harus dapat menolak dan melarikan diri

Kesaksian korban juga diragukan oleh penegak hukum misalnya saat kesucian seorang wanita terancam, dia dengan

keras menolak, mencoba melarikan diri atau berteriak minta tolong. Asumsi di balik keraguan tersebut adalah anggapan bahwa korban harus tetap berpikir logis walaupun sedang terancam. Pada kenyataannya secara psikologis, korban membuat keputusan sepersekian detik tentang bagaimana bereaksi terhadap kekerasan seksual agar bisa bertahan. Ketika manusia terancam, mereka merespons, awalnya setidaknya, secara naluriah dan refleksi. Bagian otak yang terutama bertanggung jawab untuk mendeteksi, dan bereaksi terhadap, ancaman disebut amigdala. Ancaman deteksi dan kelangsungan hidup diprioritaskan pada semua fungsi otak lainnya. Sistem manusia akan menanggapi ancaman yang dirasakan dalam satu atau lebih dari lima cara yang dapat diprediksi: *fight, fright, freeze* dan / atau *flop*.

Tujuan otak adalah bertahan hidup dan itu terjadi pada saat fungsi otak yang lebih tinggi ditekan. Ini berarti korban akan bereaksi dengan perilaku yang tampaknya tidak masuk akal atau tidak rasional. Beberapa korban menanggapi trauma kekerasan seksual yang parah melalui fenomena disosiasi psikologis, yang kadang-kadang digambarkan sebagai "meninggalkan tubuh seseorang" sementara beberapa lainnya menggambarkan keadaan "demam beku" dimana mereka menjadi tidak berdaya dan benar-benar pasif.

Ketahanan fisik tidak mungkin terjadi pada korban yang mengalami disosiasi atau demam beku atau di antara korban yang minum atau menggunakan narkoba sebelum diserang. Bagi korban pemerkosaan, ancaman kekerasan atau kematian segera terlepas dari apakah pemerkosa menggunakan senjata mematikan. Fakta bahwa korban menghentikan perlawanan terhadap serangan karena takut bahaya yang lebih besar atau memilih untuk tidak menolak sama sekali tidak berarti korban memberikan persetujuan. Setiap korban perkosaan melakukan apapun yang perlu dilakukan pada saat itu agar bisa bertahan.

e) Korban akan datang ke pengadilan dengan bukti

Pembuktian bagi korban juga menjadi kendala bagi penegakan hukum kasus kekerasan terhadap perempuan. Adanya asumsi bahwa jika kejadiannya serius maka korban akan datang ke pengadilan dengan bukti- bukti. Pembuktian ini menyebabkan korban berpikir dua kali dalam melaporkan kasusnya karena pembuktian dibebankan kepadanya padahal dalam banyak kasus kekerasan barang bukti sudah tidak ada karena korban secara panik menghilangkannya.

8. Dampak Pelecehan Seksual

Kekerasan seksual dapat menimbulkan berbagai dampak negatif pada korban, baik secara fisiologis, emosional, maupun psikologis.

Dampak secara fisiologis berupa luka fisik, kesulitan tidur dan makan, kehamilan yang tidak diinginkan, tertular penyakit seksual, dan lain-lain. Selanjutnya, dampak secara emosional berupa perasaan bersalah dan menyalahkan diri sendiri, perasaan malu, penyangkalan, dan lain-lain. Selanjutnya, dampak secara psikologis berupa *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), depresi, kecemasan, penurunan *self-esteem*, simtom obsesif-kompulsif, dan lain-lain (Stekee & Foa, 1987; Yeater & O'Donohue, 1999).

Korban kekerasan seksual juga dapat mengalami berbagai masalah interpersonal, seperti ketidakpercayaan pada orang lain, kesulitan dalam hubungan, mengisolasi dan mengasingkan diri sendiri, serta ketakutan terhadap laki-laki (Tsai & Wagner, 1978; Herman, 1978). Selain itu, korban yang mengalami trauma psikologis yang sangat hebat kemungkinan memiliki dorongan yang kuat untuk bunuh diri (Sulistyaningsih & Faturochman, 2009). Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang menemukan bahwa 1 dari 5 korban kekerasan seksual pernah melakukan percobaan bunuh diri. Jumlah tersebut lebih besar daripada jumlah percobaan bunuh diri yang dilakukan oleh korban dari tindak kejahatan lain (Kilpatrick dan kolega, 1985).

Meskipun menimbulkan banyak dampak negatif, tidak semua wanita terus menerus memandang kekerasan seksual yang dialami sebagai pengalaman negatif. Sebagian wanita dapat melewati

keadaan krisis tersebut, bahkan mengalami kehidupan yang lebih positif setelahnya (Joseph & Linley, 2012). Hasil penelitian menunjukkan bahwa korban kekerasan seksual mengalami beberapa perubahan positif pasca peristiwa kekerasan seksual, seperti lebih dekat dengan keluarga, merasa lebih kuat, lebih optimis, lebih menghargai dan mensyukuri apa yang mereka miliki, lebih empati terhadap korban kekerasan seksual dan orang lain secara umum, dan lain-lain (Mason, 2013). Hal ini diperkuat dengan penelitian lain yang mendapatkan hasil serupa bahwa sebagian besar korban kekerasan seksual melaporkan adanya perubahan positif pasca peristiwa kekerasan seksual, seperti menjadi lebih kuat, lebih berhati-hati, lebih dekat dengan ibu, lebih berempati terhadap korban kekerasan seksual, membesarkan anak-anak dengan kesadaran akan tanggung jawab seksual yang lebih tinggi, dan lain-lain (Guerette dan Caron, 2007).

Tedeschi dan Calhoun (2004) menggunakan istilah *Post Traumatic Growth* untuk menjelaskan perubahan positif tersebut. *Post Traumatic Growth* didefinisikan sebagai perubahan positif pada kondisi psikologis individu pasca peristiwa traumatis. *Post Traumatic Growth* muncul setelah individu mengalami trauma, di mana trauma tersebut harus sangat mengguncang dunia asumsi (*assumptive world*) untuk dapat memunculkan suatu proses kognitif (Janoff- Bulman, 1992). Proses kognitif awal yang muncul adalah

ruminasi otomatis, yaitu pikiran-pikiran berulang yang mengganggu mengenai peristiwa traumatis. Selanjutnya, ruminasi yang muncul bersifat lebih tertata, seperti memahami dan menerima peristiwa yang terjadi serta mengelola dan melakukan koping terhadap trauma yang dialami. Selanjutnya, proses kognitif tahap terakhir adalah ketika individu telah mampu mengatasi traumanya dan memberi makna pada peristiwa yang dialaminya (Martin & Tesser, 1996).

Post Traumatic Growth ditunjukkan dalam lima dimensi, yaitu hubungan dengan orang lain, kekuatan personal, kemungkinan-kemungkinan baru, perubahan kehidupan spiritual, dan penghargaan terhadap hidup (Calhoun & Tedeschi, 2006). Tingkat dan waktu terjadinya *Post Traumatic Growth* pasca mengalami peristiwa traumatis dapat berbeda-beda antara satu individu dengan individu yang lain, tergantung pada karakteristik kejadian yang dialami, sosiodemografik, kepribadian, koping, keterbukaan diri, dukungan sosial, dan lain- lain (Joseph & Linley, 2012).

Tedeschi dan Calhoun (2004) juga menjelaskan bahwa *posttraumatic growth* membutuhkan adanya pembentukan suatu set skema baru sebagai hasil dari proses kognitif sehingga sulit dialami oleh anak-anak dan remaja yang belum memiliki kematangan secara kognitif. Tedeschi dan Calhoun (2004) menambahkan bahwa *Post Traumatic Growth* lebih banyak dialami oleh dewasa awal daripada orang yang lebih tua. Hal tersebut disebabkan karena orang

yang berusia lebih muda umumnya lebih terbuka terhadap proses untuk belajar dan berubah menjadi lebih baik daripada orang yang lebih tua yang umumnya sudah mendapatkan pelajaran hidup yang lebih banyak.

Finkelhor dan Browne (Tower, 2002) mengategorikan 4 jenis dampak trauma akibat kekerasan seksual yang dialami oleh anak-anak, yaitu :

a) Pengkhianatan (*Betrayal*)

Kepercayaan merupakan dasar utama bagi korban kekerasan seksual. Seorang anak tentunya mempunyai kepercayaan yang sangat besar kepada kedua orangtuanya dan kepercayaan itu dimengerti dan dipahami. Dengan adanya kekerasan yang menimpa dirinya dan berasal dari orangtuanya sendiri membuat seorang anak merasa dikhianati.

b) Trauma secara seksual (*Traumatic sexualization*)

Ditemukan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan seksual cenderung menolak hubungan seksual, dan sebagai konsekuensinya menjadi korban kekerasan seksual dalam rumah tangga. tercatat bahwa korban lebih memiliki pasangan sesama jenis karena menganggap laki-laki tidak dapat dipercaya (Tower, 2002).

c) Merasa tidak berdaya (*Powerlessness*)

Rasa tidak berdaya muncul dikarenakan adanya rasa takut di kehidupan korban. Mimpi buruk, fobia, dan kecemasan dialami oleh korban disertai dengan rasa sakit. Perasaan tidak berdaya mengakibatkan individu merasa lemah dan merasa kurang efektif dalam bekerja. Sebaliknya juga terdapat korban yang terdapat dorongan yang berlebihan dalam dirinya (Finkelhor dan Browne, Briere dalam Tower, 2002).

d) *Stigmatization*

Kekerasan seksual dapat membuat korban merasa bersalah, malu, memiliki gambaran diri yang buruk. Rasa bersalah dan malu terbentuk akibat ketidakberdayaan dan merasa bahwa mereka tidak memiliki kekuatan untuk mengontrol dirinya. Anak yang merupakan korban kekerasan sering merasa bahwa mereka berbeda dengan orang lain, terdapat beberapa korban yang marah pada tubuhnya akibat penganiayaan yang dialami. Korban lainnya menggunakan obat-obatan dan minuman beralkohol untuk menghukum tubuhnya dan berusaha untuk berusaha menghindari memori tentang kejadian

C. Polisi

Peran dan Fungsi Kepolisian Negara Republik Indonesia. Kepolisian di negara manapun selalu berada dalam sebuah dilema kepentingan kekuasaan

yang selalu menjadi garda terdepan perbedaan pendapat antara kekuasaan dengan masyarakatnya. Sistem Kepolisian suatu Negara sangat dipengaruhi oleh Sistem Politik serta control social yang diterapkan. Berdasarkan Penetapan Pemerintah No. 11/S.D Kepolisian beralih status menjadi Jawatan tersendiri dibawah langsung Perdana Menteri. Ketetapan Pemerintah tersebut menjadikan kedudukan Polisi setingkat dengan Departemen dan kedudukan Kepala Kepolisian Negara Republik Indonesia (Kapolri) setingkat dengan Menteri. Dengan ketetapan itu, Pemerintah mengharapkan Kepolisian dapat berkembang lebih baik dan merintis hubungan vertikal sampai ketingkat paling kecil seperti pada wilayah kecamatan.

Kedudukan Kepolisian dalam sebuah Negara selalu menjadi kepentingan banyak pihak untuk duduk dan berada dibawah kekuasaan. Pada masa pemerintahan Orde Baru Kepolisian RI dibenamkan dalam sebuah satuan Angkatan Bersenjata Republik Indonesia (ABRI) yang bergerak dalam pengaruh budaya militer. Militeristik begitu mengikat karena masa lebih dari 30 tahun Kepolisian di balut dengan budaya militer tersebut. Tahun 1998 tuntutan masyarakat begitu kuat dalam upaya membangun sebuah pemerintahan yang bersih dan mempunyai keberpihakan terhadap kepentingan masyarakat.

Maka selanjutnya Tap MPR No.VI/2000 dikeluarkan dan menyatakan bahwa salah satu tuntutan Reformasi dan tantangan masa depan adalah dilakukannya demokratisasi, maka diperlukan reposisi dan restrukturisasi

ABRI. Bahwa akibat dari penggabungan terjadi kerancuan dan tumpang tindih peran dan fungsi TNI sebagai kekuatan pertahanan dan Polri sebagai kekuatan Kamtibmas. Maka Polri adalah alat Negara yang berperan dalam memelihara keamanan. Oleh karena itu Polri kembali di bawah Presiden setelah 32 tahun di bawah Menhankam/ Panglima ABRI, Berdasarkan Undang-Undang No. 2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia menyebutkan bahwa (1) Polri merupakan alat Negara yang berperan dalam pemeliharaan kamtibmas, gakkum, serta memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat dalam rangka terpeliharanya Kamdagri. Karena dalam Bab II Tap MPR No. VII/2000 menyebutkan bahwa: (1) Polri merupakan alat Negara yang berperan dalam memelihara Kamtibmas, menegakkan hukum, memberikan pengayoman dan pelayanan kepada masyarakat. (2) Dalam menjalankan perannya, Polri wajib memiliki keahlian dan ketrampilan secara profesional. Artinya Polri bukan suatu lembaga/badan non departemen tapi di bawah Presiden dan Presiden sebagai Kepala Negara bukan Kepala Pemerintahan.

Dalam pelaksanaan tugas dan fungsi Kepolisian, perlu ditata dahulu rumusan tugas pokok, wewenang Kepolisian RI dalam Undang-Undang No.2 tahun 2002 tentang Kepolisian Negara Republik Indonesia. Peran dan Fungsi Kepolisian Negara Republik Indonesia.

1. Fungsi Kepolisian

Pasal 2 : “Fungsi Kepolisian adalah salah satu fungsi pemerintahan Negara di bidang pemeliharaan keamanan dan ketertiban

masyarakat, penegak hukum, perlindungan, pengayoman dan pelayanan masyarakat". Sedangkan Pasal 3 : "(1) Pengemban fungsi Kepolisian adalah Kepolisian Negara Republik Indonesia yang dibantu oleh : a. Kepolisian khusus, b. pegawai negeri sipil dan/atau, c. bentuk-bentuk pengamanan swakarsa. (2) Pengemban fungsi Kepolisian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a, b, dan c, melaksanakan fungsi Kepolisian sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang menjadi dasar hukum masing-masing.

2. Tugas Pokok Kepolisian

Pasal 13: Tugas Pokok Kepolisian Negara Republik Indonesia dalam UU No.2 tahun 2002 adalah sebagai berikut : "(1) Memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, (2) Menegakkan hukum, (3) Memberikan perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat".

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sendiri mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Yang mana hal tersebut berada dijalur yang sama dengan tujuan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengkaji dan memperdalam perspektif subjek. Di sisi lain peneliti ingin memahami dan mempelajari kasus secara spesifik dan cermat dari sisi penyidik mengenai korban kasus pelecehan seksual dan *victim blaming* yang korban alami.

Untuk pendekatan yang akan digunakan adalah studi kasus. Di sini peneliti ingin mengkaji dan memahami bagaimana cara penyidik memandang korban kasus pelecehan yang mengalami *victim blaming* sehingga nantinya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pemetaan pada Kepolisian atas risiko-risiko yang dapat mengurangi efisiensi penegakan hukum.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini dimaksudkan untuk membatasi studi kualitatif sekaligus membatasi penelitian guna memilih mana data yang relevan dan mana yang tidak relevan (Moleong, 2010). Pembatasan dalam penelitian

kualitatif ini lebih didasarkan pada tingkat kepentingan/urgensi dari masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Penelitian ini akan difokuskan kepada bagaimana penyidik memandang korban kasus pelecehan seksual yang objek utamanya merupakan perspektif penyidik.

1. Pelecehan Seksual

Pelecehan seksual secara verbal menurut ahli adalah gurauan atau pesan seksual yang dilakukan secara terus menerus, komentar yang sugestif atau cabul, pesan yang merendahkan, ungkapan *sexist* mengenai pakaian, tubuh, dan aktivitas seksual korban, dan permintaan pelayanan seksual yang diungkapkan dengan ancaman terbuka. Pelecehan seksual dalam bentuk godaan fisik adalah tatapan yang sugestif terhadap bagian tubuh tertentu (menatap pinggul, payudara, atau bagian tubuh lainnya), memberi lirikan yang menggoda, rabaan (mencakup remasan, cubitan, mencium, mendekap, dan menggelitik). Pelecehan seksual yang ditunjukkan dalam penelitian ini adalah pelecehan yang berupa godaan fisik, pemerkosaan, dan persetubuhan anak di bawah umur yang dilaporkan ke POLRES Malang.

2. *Victim Blaming*

Bentuk *victim blaming* yang akan diteliti dalam penelitian ini berupa sikap tidak mempercayai cerita korban, menyalahkan korban, meremehkan tingkat serangan yang dialami korban, dan perlakuan yang tidak adil pasca dilakukannya tindak kejahatan oleh pihak yang mempunyai otoritas (Campbell & Raja, 1999). Ada beberapa

parameter untuk menentukan seberapa layak seorang perempuan disalahkan, seperti bersedia melakukan kontak romantis yang didasari oleh persetujuan kedua belah pihak, pakaian yang digunakan ketika kejadian, menemani atau mengundang lawan jenis ke tempat tinggalnya (Bongiorno *et al.*, 2010; Perilloux *et al.*, 2014).

3. Penyidik

Berdasarkan pasal 1 ayat (1) KUHAP (Kitab Undang-Undang Hukum Acara Pidana), penyidik didefinisikan sebagai pejabat polisi negara Republik Indonesia atau pejabat pegawai negeri sipil tertentu yang diberi wewenang khusus oleh undang-undang untuk melakukan penyidikan. Penyidik yang akan berpartisipasi dalam penelitian ini adalah penyidik unit Satuan Reserse Kriminal (SATRESKRIM) Kepolisian Resor (POLRES) Malang dengan jumlah 4 orang penyidik.

C. Sumber Data

Penelitian ini dilaksanakan di POLRES Malang yang beralamatkan Jl. Jend. A. Yani No. 1, Kepanjen, Ardirejo, Malang, Kabupaten Malang, Jawa Timur 65139, Indonesia. Pemilihan lokasi ini dikarenakan tempat tersebut merupakan lokasi yang dapat dijangkau oleh peneliti dan memiliki sejumlah subjek yang cocok dengan kriteria subjek yang telah ditetapkan untuk penelitian. Adapun sumber data yang digunakan untuk mencapai tujuan penelitian ini ialah :

1. Data Primer

Data primer adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama (Narimawati, 2008). Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai sarana mendapatkan informasi ataupun data. Dalam penelitian ini data primer akan diperoleh dari hasil wawancara terhadap informan yang merupakan penyidik unit Satuan Reserse Kriminal (SATRESKRIM) POLRES Malang yang pernah menangani atau memahami kasus pelecehan seksual. Ada 4 orang yang akan menjadi subjek, dengan 2 orang subjek laki-laki dan 2 orang subjek perempuan. Pemilihan subjek dengan jenis kelamin 2:2 karena selain bertujuan untuk mengetahui perspektif penyidik, peneliti juga ingin melihat apakah ada faktor gender yang menyebabkan perbedaan perspektif terhadap kasus *victim blaming* pada korban kasus pelecehan seksual.

Adapun latar belakang subjek yang telah didapatkan yaitu, subjek pertama AIPDA KY (40 tahun) merupakan seorang laki-laki, lahir di Malang, 30 Januari 1980 dengan pendidikan terakhir SMA. KY pernah bertugas di Shabara pada tahun 2004-2007, lalu ia dipindah tugaskan ke Unit PPA (Unit Pelayanan Perempuan dan Anak) pada tahun 2007 hingga saat ini. Subjek kedua BRIPTU SL (26 tahun) merupakan seorang perempuan, lahir di Malang, 30 Januari 1996. Pendidikan terakhir SL adalah Strata 1 (S1). SL pernah bertugas di Unit Reskrim

(Unit Reserse Kriminal) pada Oktober 2021-Januari 2022. Pada Januari 2022 hingga saat ini SL bertugas di Unit PPA . Subjek ketiga adalah BRIPTU FL (25 tahun) merupakan seorang perempuan, lahir di malang, 30 Juni 1997 dengan pendidikan terakhir SMA. FL pernah bertugas sebagai BHABINKAMTIBMAS (Bhayangkara Pembina Keamanan dan Ketertiban Masyarakat) dari tahun 2016 hingga tahun 2021. Lalu pada September 2021 hingga saat ini, FL bertugas di Unit PPA. Subjek terakhir adalah BRIGADIR GI (33 tahun) merupakan seorang laki- laki, lahir di Malang, 11 Oktober 1989. GI mulai bekerja di kepolisian pada tahun 2010. Sekitar tahun 2012 GI bertugas di Unit PPA, ia bekerja di Unit ini hingga tahun 2018. Lalu pada tahun 2018-2020 GI pindah ke Unit TIPIDKOR (Unit Tindak Pidana Korupsi). Selanjutnya pada tahun 2020 hingga saat ini GI bertugas di Unit TIPIDTER (Tindak Pidana Tertentu).

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah “sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data” (Sugiyono, 2008). Contohnya seperti dari orang lain atau dokumen-dokumen. Data sekunder bersifat data yang mendukung keperluan data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen berita acara pemeriksaan (BAP) kasus pelecehan seksual anak di bawah umur.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, kualitas riset sangat tergantung pada kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan. Pertanyaan yang selalu diperhatikan dalam pengumpulan data adalah apa, siapa, dimana, kapan, dan bagaimana. Agar kualitas dan kelengkapan data yang dihasilkan dapat memenuhi tujuan dari penelitian ini, maka peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur.

Peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur karena ingin menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, ide-idenya. Sehingga dari proses wawancara tersebut maka nantinya akan didapatkan bagaimana cara pandang subjek terhadap korban kasus pelecehan seksual.

E. Keabsahan Data

Dalam memperoleh keakuratan dalam penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2012). Triangulasi menggunakan tiga macam cara dalam pengecekan data, yaitu sumber, teknik, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh

melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Moloeng, 2007). Di sini peneliti akan mewawancarai pihak ketiga mengenai bagaimana subjek menanggapi atau merespon cerita korban ketika proses penyidikan kasus pelecehan seksual berlangsung.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi ini menguji kredibilitas dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Sugiyono, 2016), maka peneliti melakukan diskusi untuk memastikan data mana yang dianggap benar atau mungkin semuanya benar karena dari sudut pandang yang berbeda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data (Sugiyono, 2016). Triangulasi waktu menguji kredibilitas dengan cara melakukan pengecekan dengan observasi, wawancara, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai menemukan kepastian data seperti dengan melakukan wawancara lanjutan bila diperlukan.

F. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan

dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016). Miles dan Huberman dalam Sugiyono (2016) menjabarkan aktivitas analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya (Sugiyono, 2016). Dengan kata lain, peneliti merangkum kembali data-data untuk memilih dan memfokuskan pada bagian yang penting dan memberikan gambaran yang jelas mengenai perspektif penyidik mengenai *victim blaming* yang dialami oleh korban kasus pelecehan seksual.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2016).

3. Kesimpulan/Verifikasi

Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan masalah (Sugiyono, 2016).

Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan atas data-data yang telah diperoleh dari hasilwawancara individu sehingga menjadi penelitian yang data menjawab permasalahan yang ada.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Data

1. Definisi Pelecehan Seksual Menurut Subjek

Pelecehan seksual merupakan bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang hanya dikehendaki secara sepihak oleh pelakunya (Winarsunu, 2008). Sedangkan menurut Rubenstein (Collier, 1998) pelecehan seksual sebagai sifat perilaku seksual yang tidak diinginkan atau tindakan yang didasarkan pada seks yang menyinggung penerima. Menurut RUU PKS (Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual) pasal 1 ayat (1) Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender, yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik.

Ada begitu banyak definisi pelecehan seksual menurut berbagai ahli, akan tetapi definisi pelecehan seksual ialah sesuatu yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan baik kepada anak kecil maupun dewasa. Berdasarkan hal ini, salah satu penyidik UPPA yang berinisial KY menyatakan :

“Yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan baik kepada anak kecil maupun dewasa”

Pelecehan seksual juga dapat dikatakan sebagai perbuatan tidak menyenangkan secara seksual terhadap perempuan dan anak. Hal ini seperti yang disampaikan oleh SL :

“Perbuatan yang tidak menyenangkan secara seksual kepada kelompok rentan seperti perempuan dan anak”

Bahkan pelecehan seksual selain merupakan suatu tindakan asusila, perbuatan ini ternyata juga dapat menyebabkan seseorang yang menerima pelecehan tersebut memikirkan keperawanan yang ia miliki. FL yang merupakan penyidik pembantu UPPA pun mempunyai pendapat yang sama, pendapat tersebut sempat ia nyatakan seperti sebagai berikut :

“Ya suatu perbuatan yang asusila terhadap alat tubuh manusia yang sensitif pada perempuan dan berakibat kepada gangguan psikis dan untuk perempuan dapat menimbulkan pikiran “saya sudah tidak perawan lagi.”

Lebih jauh lagi, pelecehan seksual ini juga dapat didefinisikan sebagai bentuk kekerasan yang nantinya akan dikategorikan kepada kekerasan seksual. Pelecehan seksual tidak hanya sekedar kekerasan saja tetapi juga merupakan salah satu bentuk perendahan martabat. Hal ini juga dipikirkan oleh GI selaku penyidik Unit TIPIDTER, ia menyatakan :

“Kekerasan terhadap perempuan karena korban kebanyakan

perempuan dan anak. Pelecehan yang sering kita tangani mulai dari kekerasan seksual secara fisik maupun non-fisik. Direndahkannya harta martabat anak dan perempuan ini. Kalau secara fisik anak ini diajak berhubungan badan padahal kategorinya belum diatas 18 tahun”

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dipaparkan, secara keseluruhan para subjek mendefinisikan pelecehan seksual sebagai tindakan asusila ataupun perbuatan tidak menyenangkan secara seksual terhadap perempuan dan anak, yang mana perbuatan tersebut dapat merendahkan martabat korban.

2. Pandangan Terhadap Korban Kasus Pelecehan Seksual

Ada berbagai pandangan subjek terhadap korban pelecehan seksual baik itu pandangan baik ataupun pandangan buruk. Korban dapat dipandang sebagai orang yang memiliki kontribusi terhadap pelecehan yang ia alami, tetapi korban juga dapat dipandang sebagai orang yang perlu dilindungi dan korban yang “asli”. Hanya saja tak jarang korban disalahkan oleh pihak ketiga dan perilaku ini dinamakan dengan *victim blaming*.

Korban pelecehan seksual pada umumnya merupakan korban dari perceraian orang tuanya dan juga melakukan pergaulan bebas karena kurangnya kasih sayang atau perhatian dari orang tuanya, tetapi tidak menutup kemungkinan ada korban yang berasal dari keluarga harmonis. Selain itu pakaian dan sikap korban juga dapat memicu pelecehan tersebut terjadi kepada korban. Kondisi ini sebagaimana yang diungkapkan oleh KY

:

“Kalau pandangan saya terhadap korban pelecehan seksual itu kebanyakan kalau anak jaman sekarang korban divorce dan juga pergaulan bebas karena kebanyakan masyarakat Malang khususnya Kab. Malang orang tuanya bekerja sebagai TKW dan diasuh oleh kakek neneknya sehingga kurang kasih sayang dari orang tua. Mereka hanya dipenuhi secara materi saja sehingga mereka beranggapan bisa melakukan ini dan itu. Sedangkan seseorang yang dari keluarga harmonis juga bisa dilecehkan karena mungkin maaf ya kita jalan atau bergaul sama anak yang nakal atau juga mungkin tetangganya suka dia ngerasa ga suka akhirnya dia dilecehkan itu bisa jadi. lebih ke eksternalnya. Korban juga bisa dilecehkan karena dia pakaiannya minim langsung dia mungkin terlalu berdandan yang terlalu menor, bisa jadi. Saya sebagai laki-laki mungkin oh orang ini bisa digoda. Faktor lainnya adalah mungkin orangnya aja yang terlalu ganjen. Faktor usia juga bisa mempengaruhi, untuk usia anak-anak kan belum paham soal pelecehan dan hal-hal berbau seksual, sedangkan usia remaja sudah mulai paham mengenai pelecehan dan hal-hal berbau seksual. Untuk yang sudah dewasa kan sudah paham mana yang baik dan buruk. Selain itu juga mereka yang dewasa juga sudah paham mengenai sex education.”

Korban pelecehan seksual dipandang oleh penyidik sebagai anak yang “nakal” tetapi ada juga korban yang memang dipandang tidak nakal, takut, dan tertekan. Ada beberapa faktor penyebab pelecehan seksual seperti internal, eksternal, dan faktor usia. Untuk anak-anak memang dianggap sebagai korban yang “mutlak” berbeda dengan korban remaja dan dewasa yang bisa dianggap dia memang dapat berkontribusi atas terjadinya hal tersebut. Fenomena ini perlu digali lebih dalam lagi, sebagaimana yang diungkapkan oleh penyidik pembantu UPPA SL, bahwa :

“Kalau aku mandang pelaku itu kebanyakan orang yang diem. Maksudnya di masyarakat keliatan tidak nakal atau tidak seperti itu. Untuk korban kebanyakan anak-anak yang nakal. Nakalnya dalam tanda kutip. Nakalnya ini kalau menurutku ya salah satunya pergaulan bebas, merokok juga bisa, dan minum-minuman keras. Untuk miras dan merokok kan bisa jadi akibat dari pergaulan bebas. Cuma paling sering

sih pergaulan bebas. Hanya saja ada beberapa anak yang tertekan, takut, nggak nakal, dan lain-lain. Untuk faktor penyebab pelecehan ini ada dua, pertama dari diri dia sendiri sih yang takut untuk speak up jadi mereka menjadi korban karena rentan, bisa diakali. Lalu kalau misalnya korbannya bukan anak-anak (diatas umur) karena suka sama suka dan juga dari dirinya sendiri mungkin cara berpakaian atau menanggapi seseorang menye-menye gitu ya. Lalu dari lingkungan mungkin korban terbiasa berdua dengan pelaku sehingga pelaku mengambil kesempatan untuk melecehkan. Kemudian seseorang yang dari broken home juga bisa menjadi korban pelecehan seksual tapi ga nutup kemungkinan bisa juga dari keluarga harmonis, kalau dia di luar itu mungkin salah memilh teman atau pacar kan bisa memicu persetubuhan dan pencabulan, jadi lebih ke eksternal bukan internal untuk keluarga harmonis. Terus faktor usia juga berpengaruh ya, menurut saya anak kecil itu udah mutlak kesalahan tersangka karena anak-anak mungkin karna dia takut speak up jadi turut andilnya tidak ada jadi karna dia masih kecil dia takut dengan orang dewasa apa yang dikatakan orang dewasa dia nurut dengan janji janji seperti dikasih uang. Kalau remaja ada dua sih, bisa kesalahan tersangka dan ada juga satu kesalahan yang membuat pelaku seperti itu karena dirinya sendiri ingin mencoba hal baru dan yang satunya si korban yang terlalu polos. Kalau dewasa sih kebanyakan yang saya tangani kalau misalnya atas kemauan berdua, selain itu ingin mencoba hal baru juga dan faktor lingkungan.”

Korban pelecehan seksual juga bisa mengundang simpati orang lain atas kejadian yang ia alami, akan tetapi ia juga dapat membuat orang lain berfikir bahwa ia menjadi pemicu atas terjadinya pelecehan seksual yang ia alami. Ada beberapa faktor penyebab pelecehan seksual seperti lingkungan (keluarga dan teman) dan faktor usia. Pada korban yang usianya masih anak-anak, penyidik cenderung memandang sebagai korban yang memang tidak paham akan apapun yang berbau seksual sedangkan korban yang sudah menginjak usia remaja terbagi menjadi dua kelompok yaitu yang sudah paham dan belum paham mengenai hal berbau seksual. Fenomena ini perlu digali lebih dalam lagi, sebagaimana yang diungkapkan oleh penyidik pembantu UPPA FL, bahwa :

“Kalau aku ke korban kasihan pasti ada empati tapi di sisi lain korban bisa menjadi pemicu. Kalau terlapor dia salah karna di posisi yang salah tapi kadang ada waktu yang adanya pemicu dari orang lain. Saya terkadang ada rasa empati ke terlapor tertentu. Lalu menurut saya ada beberapa faktor yang buat korban ini bisa dilecehkan seperti menurutku lingkungan, kalau lingkungannya mendukung dia seperti orang nakal atau mabuk-mabukan itu juga pasti bisa jadi faktor. Trus keluarga, dari keluarga sendiri kalau ga ngasih wawasan ke anak itu juga bisa jadi faktor dan memang ga semuanya dari broken tapi dari keluarga harmonis juga bisa. keluarga yang harmonis juga orang tua bisa lalai pada anaknya, lalai ketika mengawasi jadi itu bisa jadi faktor. Trus faktor temen juga bisa mempengaruhi kayak ajakan pacaran dan juga korban yang nakal seperti minum minuman keras, jadi mungkin pertama kenal lawan jenis trus dikasih minuman keras atau pil-pil gitu dia mau. Bisa juga dijanjiin seperti “kamu kan pacarku jadi harus manutlah”. Trus kemarin ada korban kasus pencabulan dia anak sd diajak main manuk-manukan dan korban pasti ga ngerti itu maksudnya apa jadi pasti ada perbedaan kalau kita lihat dari faktor usia. Selain itu anak yang masih SD yang masih belum ngerti lawan jenis itu belum begitu ngerti kan mengenai hal-hal berbau seksual, kalau remaja pasti ada yang paham dan nggak (mengenai seksual), yang nggak paham karna kurangnya edukasi. Trus anak SMA udah mulai puber tapi ga paham dan dijanjikan atau dirayu oleh terlapor itu dia bisa berkontribusi juga. Untuk dewasa kan udah ngerti mana yang baik buruk dan dapat bertanggung jawab atas perilakunya jadi itu bukan karna lalainya tapi memang dia sudah paham atas tindakan yang ia ambil.”

Berbeda dengan pernyataan di atas yang mengatakan korban juga bisa menjadi pemicu, di sini korban pelecehan seksual sendiri dianggap sebagai seseorang yang murni korban yang perlu dilihat lagi faktor apa yang menyebabkan ia bisa dilecehkan. Seperti penuturan GI :

“Korban pelecehan seksual itu pada intinya adalah murni korban yang butuh perlindungan dan juga butuh pengawasan. Jadi selain dia itu korban, dia ini kembali lagi ke faktor apa yang menyebabkan ia bisa menjadi korban pelecehan seksual. Faktor pertama lingkungan, itu penyebab utama dia jadi korban karna si anak ini bisa dikatakan

menjadi korban kalau dia dalam posisi rentan seperti di bawah umur lalu ditambah lingkungan yang broken home, teman-teman yang tidak bisa memberi pengetahuan yang baik akhirnya dia bisa menjadi korban pelecehan. Faktor kedua pendidikan, karna semakin tinggi pendidikan kita bisa semakin berfikir realistis dan dewasa. kalau pendidikannya kurang ya bisa jadi memang kurang nantinya semua (berfikir realistis dan dewasa) pada orang itu. Jika dari keluarga, bisa dia kurang kasih sayang, dia curhat ke orang yang salah itu bisa juga. Hanya saja tidak menutup kemungkinan korban pelecehan dari keluarga harmonis, eksternal jadinya. mungkin ada orang yang berpikiran buruk, jahat, atau ingin melecehkan anak itu. si pelaku berpikir anak ini bisa dikelabui dan dibujuk rayu. jadi ke faktor eksternal kayak orang asing atau pacarnya. Lalu bisa juga kenakalan dari korban ini seperti berpacaran ya, pertama korban ini berpacaran dengan temannya. Sekarang kan ada media sosial, kenal dari situ mulai kontak-kontakan tanpa kenal latar belakang dan dibujuk rayu seperti “aku kan sayang” atau “aku akan tanggung jawab sama kamu” jadi tentu anak yang belum dalam pikiran rasional bisa terbujuk rayu. Minum- minuman keras dan merokok juga bisa karena teman-temannya pemabuk dan perokok jadinya dia ikut-ikutan. Jika teman-temannya pemabuk bisa jadi dia dicekoki minuman keras trus dia teler dan akhirnya dilecehkan. Selain itu rentang usia juga berpengaruh, kalau masih anak-anak dia masih di bawah pengawasan orang tua jadi itu kelalaian keluarga dalam mengawas. Jika semisal nya udah puber atau remaja kan berbaurnya lebih luas kan, teman-temannya dan bergaul dengan masyarakat jadi itu bisa membentuk karakternya. Jika pergaulannya salah dia akan menjadi korban pelecehan seksual itu, dia bisa memfilter mana yang baik dan buruk dari lingkungannya. Hanya saja tidak menutup kemungkinan juga dia dilecehkan karna bujuk rayu pelaku. kalau dewasa dia sudah mengetahui mana yang baik dan buruk jadi harus bisa menjaga dirinya dan memilih teman yang baik.”

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang bisa menjadi korban pelecehan seksual menurut subjek. Faktor pertama adalah lingkungan. Menurut beberapa subjek yaitu SL, FL dan GI, lingkungan dapat menyebabkan seseorang mengalami pelecehan seksual, seperti yang disampaikan oleh salah satu subjek yaitu GI :

“Faktor pertama lingkungan, itu penyebab utama dia jadi korban karna si anak ini bisa dikatakan menjadi korban kalau dia dalam posisi rentan seperti di bawah umur lalu ditambah lingkungan yang broken home, teman-teman yang tidak bisa memberi pengetahuan yang baik akhirnya dia bisa menjadi korban pelecehan”

Faktor kedua adalah keluarga. Seluruh subjek sepakat bahwa seseorang yang berasal dari keluarga yang orang tuanya sudah bercerai atau *broken home* berpotensi mengalami pelecehan seksual. Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu subjek yaitu KY :

“Kalau pandangan saya terhadap korban pelecehan seksual itu kebanyakan kalau anak jaman sekarang korban divorce dan juga pergaulan bebas karena kebanyakan masyarakat Malang khususnya Kab. Malang orang tuanya bekerja sebagai TKW dan diasuh oleh kakek neneknya sehingga kurang kasih sayang dari orang tua”

Walaupun menurut subjek korban pelecehan seksual adalah korban perceraian tetapi di sisi lain subjek juga berpendapat bahwa seseorang yang dari keluarga harmonis juga berpotensi untuk mengalami pelecehan seksual seperti yang dinyatakan oleh salah satu subjek yaitu FL :

“Trus keluarga, dari keluarga sendiri kalau ga ngasih wawasan ke anak itu juga bisa jadi faktor dan memang ga semuanya dari broken tapi dari keluarga harmonis juga bisa. keluarga yang harmonis juga orang tua bisa lalai pada anaknya, lalai ketika mengawasi jadi itu bisa jadi faktor”

Faktor ketiga menurut para subjek adalah korban yang juga “nakal” seperti minum minuman keras, berpacaran, pergaulan bebas dan merokok. Hal ini dikutip dari salah satu pernyataan subjek yaitu SL :

“Untuk korban kebanyakan anak-anak yang nakal. Nakalnya dalam tanda kutip. Nakalnya ini kalau menurutku ya salah satunya pergaulan bebas, merokok juga bisa, dan minum-minuman keras. Untuk miras dan merokok kan bisa jadi akibat dari pergaulan bebas. Cuma paling sering sih pergaulan bebas”

Faktor keempat yaitu penampilan dan tingkah laku korban. Menurut subjek KY dan SL faktor ini bisa menyebabkan seseorang dilecehkan seperti yang disampaikan oleh subjek KY :

“Korban juga bisa dilecehkan karena dia pakaiannya minim langsung dia mungkin terlalu berdandan yang terlalu menor, bisa jadi. Saya sebagai laki-laki mungkin oh orang ini bisa digoda. Faktor lainnya adalah mungkin orangnya aja yang terlalu ganjen”

Memperkuat pernyataan di atas, subjek SL menyampaikan :

“Untuk faktor penyebab pelecehan ini ada dua, pertama dari diri dia sendiri sih yang takut untuk speak up dan dari dirinya mungkin cara berpakaian atau menanggapi seseorang menye-menyé gitu ya”

Faktor kelima yaitu pendidikan yang rendah. Subjek GI berpendapat bahwa pendidikan seseorang juga dapat mempengaruhi kerentanan seseorang untuk dilecehkan seperti yang ia paparkan ketika proses wawancara :

“Faktor kedua pendidikan, karna semakin tinggi pendidikan kita bisa semakin berfikir realistis dan dewasa. kalau pendidikannya kurang ya bisa jadi memang kurang nantinya semua (berfikir realistis dan dewasa) pada orang itu. Jika dari keluarga, bisa dia kurang kasih sayang, dia curhat ke orang yang salah itu bisa juga”

Faktor keenam adalah usia. Para subjek sepakat bahwa antara anak-anak, remaja, dan orang dewasa memiliki perbedaan baik itu dari segi kontribusi ataupun dari segi pengetahuan mengenai seksual dan hal yang baik dan buruk. Seperti yang di sampaikan oleh salah satu subjek yaitu GI.

“Selain itu rentang usia juga berpengaruh, kalau masih anak-anak dia masih di bawah pengawasan orang tua jadi itu kelalaian keluarga dalam mengawas. Jika semisalnya udah puber atau remaja kan berbaurnya lebih luas kan, teman-temannya dan bergaul dengan masyarakat jadi itu bisa membentuk karakternya. Jika pergaulannya salah dia akan menjadi korban pelecehan seksual itu, dia bisa memfilter mana yang baik dan buruk dari lingkungannya. Hanya saja tidak menutup kemungkinan juga dia dilecehkan karna bujuk rayu pelaku. kalau dewasa dia sudah mengetahui mana yang baik dan buruk jadi harus bisa menjaga dirinya dan memilih teman yang baik”

Sehingga dapat disimpulkan faktor penyebab pelecehan seksual adalah faktor lingkungan, keluarga, kenakalan korban, penampilan dan perilaku korban, pendidikan, dan usia.

3. Adanya Perilaku *Victim Blaming* Selama Penyidikan dan Faktor

Penyebabnya

Setelah dilakukan wawancara pada penyidik atau polisi yang bertugas, didapatkan hasil bahwa para subjek melakukan perilaku *victim blaming* dengan berbagai bentuk perilaku. Hal ini didukung oleh pernyataan KY penyidik pembantu UPPA yang mengungkapkan :

“Nggak, jangan sampai kayak gitu. Kita memberi dia petunjuk yang baik. Kita harus memberikan wejangan kepada dia. Kalau terlalu menyalahkan takutnya ketika dia dimintai tambahan dia akan lebih males dan tertutup. Saya juga ga ada kepikiran kayak gitu. Saya ga mau menyalahkan korban karena saya lebih ngomong ke keluarganya, kalau secara lisan saya lebih ke menasehati korban tetapi jika hanya sebatas pikiran kadang merasa atau berfikir “kenapa sih dia kayak gini? kasihan orang tuanya”. Lalu saya juga tidak pernah meremehkan serangan yang korban terima. Sedangkan untuk meragukan juga kadang pernah ragu kepada korban, kita kan harus tanya dulu ada saksinya ga pada waktu itu atau pada kejadian siapa yang ngelihat kalau dibilang tidak ada saksinya kan kita jadi bingung ini beneran ada ga kejadiannya atau dia mengada-ngada. Biasanya saya menyalahkan atau meragukan korban itu kepada korban yang berpacaran tetapi terlalu disetir oleh orang tuanya ketika laporan seperti “kamu harus ini” atau kadang ditambah-tambahi ceritanya (dilebih-lebihkan). Saya tau itu dilebih-lebihkan setelah pemeriksaan lebih lanjut”

Mendukung pernyataan tersebut, SL mengungkapkan :

“Kebanyakan korban yang saya tangani lebih membela dirinya jadi saya nggak menyalahkan dia karna itu menurut dia. Tapi disisi lain menurut keterangan saksi dan tersangka ada sih menyalahkan korban. Tapi waktu nge-BAP korban ga ada sih saya nyalahin korban. Biasanya tersangka bilang “aku dirayu sama dia” “dia yang buka celana ku”. Untuk menyalahkan korban secara langsung nggak ada, lebih ke “faktor penyebab kamu disetubuhi apa?” tapi itu untuk kebutuhan BAP. Saya juga ga pernah menyepelekan serangan korban, ga ada pikiran menyepelekan serangan korban karena memegang alat vital kita itu salah, kurang ajar. Kalau meragukan, saya pernah sesekali pas awal-awal dulu ragu ke korban apa benar kejadian ini ia alami tapi lama kelamaan kan kita ga tau ga ngalamin kejadiannya. Saya menganggap korban juga berkontribusi dan meragukan korban salah satunya karena cara berpakaian, dilingkungan dikenal sering gonta-ganti pasangan (ketika memeriksa saksi-saksi), lalu saya juga terkadang berpikir korban salah ketika mendengar cerita dari pelaku dan saksi-saksi lain gimana sih perilaku dan tindakan korban dikeseharian.”

Melengkapi ungkapan tersebut, FL mengungkapkan :

“Iya aku pernah berpikiran itu salah korban karna kayak misalnya contoh ia tinggal satu rumah dengan orang yang bukan keluarga. Ia

dewasa dan tinggal dengan yang bukan siapa-siapa, tersangka adalah karyawan orang tua angkatnya. Memang dia sering main hp di kamar terlapor dan pakai daster kan bukan celana. Meskipun panjang tapi itu rok dan itu memicu sih jadi tersangka mungkin tidak tahan dan melampiaskan nafsunya. Kalau ngucapin saya pernah nanyain tapi ga dimasukin ke BAP tapi seperti lebih ke wejangan. Kalau dari fikiran sih kayak “kamu kok gelem sih” atau “Salahmu gelem dewe” tapi kalau ketemu korban aku kasih wejangan kalau kayak gitu ga boleh dan jangan tertutup sama orang tua. Sedangkan untuk meremehkan serangan nggak sih karna kalau menurutku itu organ intim perempuan kan jadi itu perbuatan cabul dan wajar jika dilaporkan. Untuk meragukan cerita korban pernah sih memang, bukan hanya ragu sih apa benar ia benar-benar dilecehkan kadang aku ngerti ya itu juga karna ada turut andil korban tapi gimanapun kan anak dibawah umur dilindungi UU. Biasanya pikiran atau rasa ragu itu muncul pada korban yang mungkin korbannya sebenarnya mau tapi pas pemeriksaan dia takut orang tuanya tau atau kadang dia juga ngakuin dianya seneng tapi orang tuanya tidak terima makanya orang tuanya laporan.”

Pernyataan sebelumnya pun semakin dikuatkan oleh ungkapan GI selaku penyidik Unit TIPIDTER :

“Kalau pemikiran seperti itu pasti tapi tidak tertuang di BAP, fokusnya adalah membuat terang suatu perkara. Faktor pemikiran tersebut ada juga karna korban itu sendiri (seperti yang aktif dan membuka peluang), hubungan antar korban dan pelaku, dan berdasarkan pengakuan pelaku. Jika pelecehan terjadi sekali oke murni dia korban kalau terjadi berkali-kali akhirnya kita sempat berpikir trus bagaimana kita mengembangkan itu, bagaimana modusnya. Ternyata korban mengatakan rumahnya kosong atau orang tua korban ga ada di rumah kepada pelaku, jadi kita berpikir dia juga membuka peluang. Untuk menyepelekan serangan korban pernah, cuman kita liat dulu awalnya gimana. Biasanya berawal dari berpacaran lalu dari hubungan berpacaran itu taulah gimana kan sekarang berpacaran pasti lebih bukan cuma pegangan tangan bisa ciuman. Biasanya yang tidak terima orang tuanya malah si anaknya baik-baik saja (tidak bermasalah dan tidak hamil). Lalu untuk ngeraguin pernah sih kayak apa dia benar-benar dilecehkan atau mau sama mau, cuman biasanya korban kalau diberi pertanyaan baru dia mengakui tapi yang mendalami biasanya polwan. Saya menyalahkan dan meragukan korban hanya kepada yang berpacaran tapi keluarganya tidak terima. Korban yang berpacaran lalu orang tuanya tidak terima, yang benar-benar pure

korban itu anak-anak usia 1-10 tahun, bukan yang berpacaran ya. Sedangkan fase-fase remaja itu yang berpacaran dan orang tuanya tidak terima.”

Berdasarkan pernyataan yang telah dipaparkan di atas, dapat dilihat seluruh subjek melakukan *victim blaming* kepada korban pelecehan seksual. Baik itu dalam bentuk menyalahkan korban di dalam pikirannya, meremehkan serangan yang diterima korban, dan meragukan atau tidak mempercayai cerita korban pelecehan seksual. Alasan para subjek melakukan perilaku *victim blaming* pun berbeda-beda. Adapun alasan pertama yaitu subjek melakukan *victim blaming* kepada korban yang berpacaran tetapi orang tuanya membuat laporan. Hal ini dinyatakan oleh salah satu subjek yaitu KY :

“Biasanya saya menyalahkan atau meragukan korban itu kepada korban yang berpacaran tetapi terlalu disetir oleh orang tuanya ketika laporan seperti “kamu harus ini” atau kadang ditambah-tambahi ceritanya (dilebih-lebihkan)”

Sejalan dengan pernyataan di atas, GI menyampaikan :

“Saya menyalahkan dan meragukan korban hanya kepada yang berpacaran tapi keluarganya tidak terima. Korban yang berpacaran lalu orang tuanya tidak terima, yang benar-benar pure korban itu anak-anak usia 1-10 tahun, bukan yang berpacaran ya. Sedangkan fase-fase remaja itu yang berpacaran dan orang tuanya tidak terima”

Alasan kedua adalah subjek melihat bahwa korban juga membuka peluang untuk terjadinya pelecehan. Hal ini seperti yang dinyatakan GI :

“Kalau pemikiran seperti itu pasti tapi tidak tertuang di BAP, fokusnya adalah membuat terang suatu perkara. Faktor pemikiran tersebut ada juga karna korban itu sendiri (seperti yang aktif dan membuka peluang), hubungan antar korban dan pelaku, dan berdasarkan pengakuan pelaku. Jika pelecehan terjadi sekali oke murni dia korban kalau terjadi berkali-kali akhirnya kita sempat berpikir trus bagaimana kita mengembangkan itu, bagaimana modusnya. Ternyata korban mengatakan rumahnya kosong atau orang tua korban ga ada di rumah kepada pelaku, jadi kita berpikir dia juga membuka peluang”

Alasan ketiga karena cara berpakaian korban dan bagaimana tingkah laku atau perilaku korban dikeseharian (misalnya sering berganti pasangan). Hal ini diperkuat dengan pernyataan salah satu subjek yaitu SL :

“Saya menganggap korban juga berkontribusi dan meragukan korban salah satunya karena cara berpakaianya, dilingkungan dikenal sering gonta-ganti pasangan (ketika memeriksa saksi-saksi), lalu saya juga terkadang berpikir korban salah ketika mendengar cerita dari pelaku dan saksi-saksi lain gimana sih perilaku dan tindakan korban dikeseharian”

Menguatkan pernyataan di atas. FL menambahkan :

“Iya aku pernah berpikiran itu salah korban karna kayak misalnya contoh ia tinggal satu rumah dengan orang yang bukan keluarga. Ia dewasa dan tinggal dengan yang bukan siapa-siapa, tersangka adalah karyawan orang tua angkatnya. Memang dia sering main hp di kamar terlapor dan pakai daster kan bukan celana. Meskipun panjang tapi itu rok dan itu memicu sih jadi tersangka mungkin tidak tahan dan melampiaskan nafsunya”

Alasan keempat adalah kontak fisik atau aktivitas tersebut dilakukan oleh kemauan kedua pihak yaitu pelaku dan korban. Hal ini dikuatkan oleh pernyataan salah satu subjek yaitu FL :

“Biasanya pikiran atau rasa ragu itu muncul pada korban yang mungkin korbannya sebenarnya mau tapi pas pemeriksaan dia takut orang tuanya

tau atau kadang dia juga ngakuin dianya seneng tapi orang tuanya tidak terima makanya orang tuanya laporan”

Dapat disimpulkan bahwa seluruh subjek pernah melakukan perilaku *victim blaming* kepada korban pelecehan seksual dan alasan para subjek melakukan *victim blaming* karena adanya hubungan khusus antara korban dan pelaku, korban yang membuka peluang, pakaian dan perilaku korban, serta kontak fisik yang didasari atas kemauan bersama.



B. Pembahasan

1. Definisi Pelecehan Seksual Menurut Subjek

Para subjek berpendapat bahwa pelecehan seksual merupakan tindakan asusila terhadap perempuan dan anak. Perbuatan ini dianggap perbuatan yang tidak menyenangkan dan menyerang alat tubuh manusia yang sensitif sehingga dapat merendahkan martabat korban. Pelecehan seksual tidak hanya berbentuk fisik, akan tetapi juga dapat berbentuk non-fisik (verbal).

Pelecehan seksual yang dipahami dan didefinisikan oleh para subjek pun didukung oleh pendapat para ahli yang mendefinisikan pelecehan seksual sebagai bentuk perilaku yang berkonotasi seksual yang hanya dikehendaki secara sepihak oleh pelakunya (Winarsunu, 2008). Bentuk pelecehan seksual bisa berupa tulisan, ucapan, isyarat, simbol, dan tindakan yang konotasinya kearah seksual. Aktivitas yang berkonotasi seksual dianggap pelecehan seksual ketika adanya pemaksaan kehendak secara sepihak, kejadian tidak diinginkan oleh korban, dan korban mengalami penderitaan. Pelecehan seksual adalah segala bentuk perilaku yang bersifat seksual dan tidak diinginkan oleh korban, pelecehan seksual dapat dialami oleh semua orang (Collier, 1998).

Menurut RUU PKS (Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual) pasal 1 ayat (1) Kekerasan Seksual adalah setiap perbuatan merendahkan, menghina, menyerang, dan/atau perbuatan lainnya terhadap tubuh, hasrat seksual seseorang, dan/atau fungsi reproduksi, secara paksa, bertentangan dengan kehendak seseorang, yang menyebabkan

seseorang itu tidak mampu memberikan persetujuan dalam keadaan bebas, karena ketimpangan relasi kuasa dan/atau relasi gender yang berakibat atau dapat berakibat penderitaan atau kesengsaraan secara fisik, psikis, seksual, kerugian secara ekonomi, sosial, budaya, dan/atau politik.

2. Pandangan Terhadap Korban Kasus Pelecehan Seksual

Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan seseorang menjadi korban pelecehan seksual menurut subjek. Faktor pertama adalah faktor lingkungan. Lingkungan sekitar yang kurang baik juga menjadi penyebab terjadinya pelecehan seksual. Apalagi saat ini banyak anak yang salah pergaulan sehingga salah jalan dan berani melakukan sesuatu di luar batas kendalinya. Bisa juga karena dorongan dari teman-teman di sekitarnya. Oleh sebab itu, harus berhati-hati dalam bersosialisasi dengan orang lain dan harus bisa memilih lingkungan yang baik, memilih teman atau saudara yang baik (Lewoleba & Fahrozi, 2020).

Faktor kedua adalah keluarga. Perceraian secara langsung dan tidak langsung dapat memberikan dampak psikologis yang buruk bagi anak dalam keluarga. Dampak langsung yang dirasakan adalah perasaan kehilangan salah satu sosok orangtua yang biasanya mereka jumpai setiap hari. Hasil penelitian Loughlin (dalam Nasiri, 2016) menunjukkan bahwa anak-anak atau remaja yang menghadapi perceraian orangtuanya biasanya akan mengalami gejala gangguan kesehatan mental jangka pendek, yaitu stres, cemas, dan depresi. Seperti yang dilansir menurut healthmeup.com (dalam Kusumaningrum, 2015) terdapat delapan dampak bagi anak sebagai korban

perceraian orangtuanya. Dari delapan dampak tersebut salah satunya adalah anak rentan mengalami pelecehan.

Akibat lain dari ketidakharmonisan keluarga juga dapat mendorong sang ayah untuk melampiaskan nafsunya kepada anak perempuannya. Keadaan ini sangat mudah dilakukan karena selama ini ayah dianggap sebagai orang yang paling berkuasa di dalam rumah tangga, sehingga anak tidak memiliki kekuatan untuk melawan. Meskipun ada anggota keluarga yang mengetahui adanya kekerasan seksual maka mereka akan menyimpan masalah itu di dalam keluarga. Keadaan ini secara tidak langsung memberikan peluang bagi orang dewasa lainnya untuk menjadi pelaku pelecehan seksual karena mereka beranggapan tindakannya tidak akan diketahui oleh orang lain. Hanya saja tidak menutup kemungkinan bahwa seseorang yang dari keluarga harmonis juga dapat dilecehkan akibat kelalaian orang tua dalam mengawasi anak dan pergaulan anak yang kurang baik.

Faktor ketiga adalah kenakalan. Dampak dari mengkonsumsi minuman dan obat-obatan terlarang akan membuat seseorang menjadi seperti bukan dirinya, pelaku yang mengkonsumsi barang tersebut merasa bebas ketika ingin melakukan apa yang diinginkannya dan disitulah perbuatan tindakan kejahatan seksual terjadi, ketika pelaku tidak sadarkan diri dipengaruhi oleh barang tersebut sehingga pelaku dapat brutal melakukan kejahatan seksual. Selain itu jika korban juga ikut mengkonsumsi minuman dan obat-obatan terlarang hingga tidak sadarkan diri maka akan mempermudah aksi pelaku.

Faktor keempat adalah penampilan dan perilaku korban. Rangsangan

seksual bukan saja dari konten pornografi tetapi juga dari penampilan perempuan yang memakai busana minim dan ketat, pria dewasa normal akan terangsang dan sebagian dari mereka akan mencari pelampiasan hasrat seksualnya. Keteledoran orang tua dalam memberikan pakaian yang minim kepada anak-anak perempuan akan menimbulkan godaan bagi kaum pedofil untuk menjadikan mereka sasaran. Menanamkan rasa malu perlu ditanamkan kepada anak sejak dini. Hanya saja pendapat para subjek mengenai cara berpakaian dan tingkah laku yang dapat menyebabkan seseorang menjadi korban pelecehan seksual berbanding terbalik dengan hasil survey yang menunjukkan bahwa pakaian yang digunakan korban ketika dilecehkan cenderung tertutup.

Berdasarkan Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik pada tahun 2018, menjelaskan mayoritas korban pelecehan seksual tidak mengenakan baju terbuka saat mengalami hal yang tidak mengenakan tersebut. Pelecehan terjadi pada mereka yang memakai rok dan celana panjang (18%), hijab (17%) dan baju lengan panjang (16%). Hasil survey ini juga menunjukkan bahwa waktu korban mengalami pelecehan seksual mayoritas terjadi pada siang hari (35%) dan sore hari (25%). Jadi dapat dikatakan bahwa mitos-mitos yang beredar di masyarakat tidaklah benar.

Lalu Koalisi Ruang Publik Aman pada 2019 pernah membuat survei mengenai pakaian model apa saja yang dikenakan perempuan saat mengalami pelecehan seksual. Hasilnya, pakaian yang dikenakan korban adalah rok panjang dan celana panjang (17,47%), disusul baju lengan

panjang (15,82%), baju seragam sekolah (14,23%), baju longgar (13,80%), berhijab pendek/sedang (13,20%), baju lengan pendek (7,72%), baju seragam kantor (4,61%), berhijab panjang (3,68%), rok selutut atau celana selutut (3,02%), dan baju ketat atau celana ketat (1,89%). Yang berhijab dan bercadar juga mengalami pelecehan seksual (0,17%). Bila dijumlah, ada 17% responden berhijab mengalami pelecehan seksual. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor pakaian tidak mempunyai pengaruh atas terjadinya pelecehan seksual terhadap seseorang, akan tetapi tetap tidak ada salahnya untuk menggunakan pakaian yang tertutup sebagai bentuk mentaati perintah agama khususnya agama islam.

Faktor kelima adalah pendidikan. Pengetahuan kesehatan reproduksi anak merupakan hal penting yang harus diketahui anak. Pengarahan dan mengenalkan bagian-bagian tubuh anak tentang organ apa saja yang boleh disentuh oleh orang lain merupakan pembelajaran awal untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual. Anak harus dikenalkan bagian organ yang tidak boleh dilihat dan disentuh orang lain, selain kedua orang tuanya dan tenaga medis. Bahkan untuk tenaga medis pun harus seijin dan didampingi orang tua (Widyastuti, 2009). Apabila pengetahuan seks yang diperoleh anak tersebut keliru, maka akan menimbulkan pandangan yang salah tentang seksualitas yang dapat berpengaruh pada penyimpangan perilaku seksual. Gunanya pemberian pendidikan seks terhadap anak yaitu dengan tujuan untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual pada anak. Orang tua juga harus mendidik anak mengenai tindakan pencegahan pelecehan seksual

agar anak dapat menghindari kejadian tersebut (Yuniyanti, 2020).

Faktor keenam yaitu usia. Riset menemukan bahwa perempuan muda dan perempuan yang belum/tidak menikah lebih mudah terserang pelecehan seksual walaupun perempuan dari segala usia, suku, pekerjaan, tingkat penghasilan dan status perkawinan pernah mengalami pelecehan seksual. Kecenderungan pelecehan seksual pada perempuan di bawah 20 tahun dua kali lipat lebih tinggi dibandingkan mereka yang berusia 20-40 tahun (Zastrow dan Ashman, 1989). Anak menjadi kelompok yang sangat rentan terhadap kekerasan seksual karena anak selalu diposisikan sebagai sosok lemah atau yang tidak berdaya dan memiliki ketergantungan yang tinggi dengan orang-orang dewasa di sekitarnya. Hal inilah yang membuat anak tidak berdaya saat diancam untuk tidak memberitahukan apa yang dialaminya. Hampir dari setiap kasus yang diungkap, pelakunya adalah orang yang dekat dengan korban. Tak sedikit pula pelakunya adalah orang yang memiliki dominasi atas korban, seperti orang tua dan guru. Tidak ada satupun karakteristik khusus atau tipe kepribadian yang dapat diidentifikasi dari seorang pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Dengan kata lain, siapa pun dapat menjadi pelaku kekerasan seksual terhadap anak atau pedofilia. Kemampuan pelaku menguasai korban, baik dengan tipu daya maupun ancaman dan kekerasan, menyebabkan kejahatan ini sulit dihindari. Dari seluruh kasus kekerasan seksual pada anak baru terungkap setelah peristiwa itu terjadi, dan tak sedikit yang berdampak fatal.

3. Adanya Perilaku *Victim Blaming* Selama Penyidikan dan Faktor Penyebabnya

Alasan subjek melakukan *victim blaming* yang pertama adalah adanya hubungan khusus antara pelaku dan korban. Hal ini memperkuat penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa respon orang ketiga, selaku orang yang tidak mengalami kekerasan seksual secara langsung, ternyata juga bermacam-macam. Dari perbedaan jenisnya saja antara *stranger rape* dan *acquaintance/date rape*, ditemukan kecenderungan menyalahkan korban lebih tinggi pada *acquaintance/date rape* (George & Martinez, 2002) sebab korban telah mengenali pelaku sebelumnya, sehingga diasumsikan kejadian yang menimpanya sangat memungkinkan untuk dihindari (misal, “Harusnya sudah tahu sejak awal! Itu mah bukti mau sama mau”).

Ditemukan bahwa 41% dari kekerasan seksual yang terjadi ternyata berjenis *acquaintance/date rape*. Mitos pemerkosaan menyebutkan hanya *stranger rape* yang terhitung sebagai “pemukosaan sebenarnya” (Gravelin et al., 2019; Spears & Spohn, 1996).

Kekerasan dalam pacaran terdiri dari kekerasan fisik, kekerasan seksual, kekerasan psikis, dan kekerasan finansial (Sari, 2018). Kekerasan dalam pacaran terjadi diantaranya karena korban kekerasan sudah ketergantungan terhadap pasangannya meskipun pasangannya melakukan kekerasan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari (Sari, 2018) yang menyatakan bahwa dalam hubungan pacaran akan terdapat harapan perempuan berkaitan dengan lama hubungan tersebut berjalan, maka ada kecenderungan selalu

menuruti keinginan pasangannya yang akan membentuk pola relasi kekuasaan dan ketergantungan yang akan berbanding lurus dengan kekerasan, semakin besar ketergantungan maka semakin besar pula peluang untuk dikontrol.

Alasan kedua, korban diberberapa kasus terlihat membuka peluang seperti menghubungi pelaku untuk mengabari rumahnya sedang tidak ada siapa-siapa atau secara aktif mendatangi pelaku. Yang mana para peneliti telah banyak mengkaji tentang sikap dan penilaian pada korban pelecehan seksual. Polisi akan mempertanyakan kredibilitas korban berdasarkan karakter dan penilaian reputasi. Selain itu pemerkosaan hanya dilakukan oleh orang asing. Jika korban mengunjungi pelaku, maka hal tersebut menyatakan bahwa ia bersedia melakukan seks. Petugas yang bekerja di biro Los Angeles bagian Tengah, Selatan, dan Lembah cenderung mempertanyakan kredibilitas korban jika dibandingkan biro Barat (O'neal, 2017).

Alasan ketiga karena cara berpakaian korban dan bagaimana tingkah laku atau perilaku korban dikesharian (misalnya sering berganti pasangan). Berdasarkan Survei Pelecehan Seksual di Ruang Publik pada tahun 2018, menjelaskan mayoritas korban pelecehan seksual tidak mengenakan baju terbuka saat mengalami hal yang tidak mengenakan tersebut. Pelecehan terjadi pada mereka yang memakai rok dan celana panjang (18%), hijab (17%) dan baju lengan panjang (16%). Hasil survey ini juga menunjukkan bahwa waktu korban mengalami pelecehan seksual mayoritas terjadi pada

siang hari (35%) dan sore hari (25%). Jadi dapat dikatakan bahwa mitos-mitos yang beredar di masyarakat tidaklah benar.

Lalu Koalisi Ruang Publik Aman pada 2019 pernah membuat survei mengenai pakaian model apa saja yang dikenakan perempuan saat mengalami pelecehan seksual. Hasilnya, pakaian yang dikenakan korban adalah rok panjang dan celana panjang (17,47%), disusul baju lengan panjang (15,82%), baju seragam sekolah (14,23%), baju longgar (13,80%), berhijab pendek/sedang (13,20%), baju lengan pendek (7,72%), baju seragam kantor (4,61%), berhijab panjang (3,68%), rok selutut atau celana selutut (3,02%), dan baju ketat atau celana ketat (1,89%). Yang berhijab dan bercadar juga mengalami pelecehan seksual (0,17%). Bila dijumlah, ada 17% responden berhijab mengalami pelecehan seksual. Dapat dilihat bahwa yang paling sering mengalami pelecehan seksual merupakan seseorang yang cenderung berpakaian tertutup sehingga adanya bias yang dilakukan oleh penyidik.

Alasan keempat karena korban melakukan aktivitas seksual tersebut atas mau sama mau dan bahkan memang mengakui “senang” melakukan hal tersebut, hanya saja pihak keluarga tidak terima akan hal tersebut dan membuat laporan kepada pihak berwajib. *Sexual consent* adalah ungkapan menyetujui atau tidak menyetujui untuk berhubungan seksual. Ungkapan ini sangat penting, mengingat setiap orang memiliki pandangan yang berbeda mengenai hubungan seksual, mulai dari apakah harus dilakukan atau tidak, kapan dapat dilakukan, aktivitas apa yang dapat dilakukan, dan sebagainya.

Karena setiap orang memiliki hak dan otoritas atas tubuhnya, setiap orang dapat menentukan aktivitas yang dilakukan berkaitan dengan tubuhnya, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan hubungan intim (satupersen.net, 2020). Sehingga untuk kegiatan yang sudah ada *consent* memang tidak dapat dikatakan sebagai pelecehan seksual dan subjek tidak melakukan *victim blaming* jika memang alasannya seperti ini.

Perilaku menyalahkan korban kekerasan seksual sendiri dapat dijelaskan oleh teori psikologi sebab perilaku *victim blaming* merupakan bentuk kekeliruan atribusi (Amandasari & Margaretha, 2019) yang mengacu pada kecenderungan meminta pertanggungjawaban korban dari peristiwa negatif yang dialaminya. Yang dilakukan individu saat sedang berusaha mengatribusikan sesuatu ialah membuat hubungan kausalitas antara apa yang terjadi dan apa yang dipahaminya. Mengingat manusia dikelilingi budaya tertentu di lingkungannya dan manusia sendiri merupakan produk dari budaya, pemutusan sebab-akibat ikut bersandar pada keterbatasan pengetahuan dan nilai budaya yang memengaruhinya. Di Indonesia memang lebih menganut kepada budaya timur yang menganggap bahwa pakaian tertutup lebih baik daripada pakaian terbuka sebab pakaian tertutup dianggap sopan. Sehingga jika seseorang menggunakan pakaian yang terbuka akan dikonotasikan negatif. Hal ini pun mendorong subjek untuk melakukan perilaku *victim blaming* sebab faktor ia melakukan perilaku ini karena menganggap korban yang membuka peluang dengan cara berpakaian, perilaku korban, dan korban yang secara aktif mendatangi

pelaku sehingga mengakibatkan korban mengalami pelecehan.

Selain empat faktor yang menyebabkan munculnya perilaku *victim blaming* seperti yang telah dipaparkan oleh subjek, ada dua hal lain yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku *victim blaming* pada diri seseorang. Faktor pertama adalah media, tingginya tingkat kasus kekerasan berbasis gender seharusnya mendapat perhatian dari masyarakat luas. Salah satu pihak yang memiliki peran penting di sini adalah media massa. Baik itu media cetak, elektronik, ataupun *online* mempunyai peran sebagai pihak yang memberikan “realita” untuk dapat dilihat oleh masyarakat. Tetapi dalam praktiknya para jurnalistik masih sangat bias gender dan banyak berita yang dituliskan dengan judul yang kontroversial. Salah satu kelemahan media adalah berita yang dipublikasikan tidak terbebas distorsi sepenuhnya. Masih ada maskulinitas yang terkandung dalam narasi berita yang dipublikasikan. Maskulinitas ini ditampilkan sebagai hal yang agresif secara alamiah dan tidak dapat dikendalikan. Selain itu, pemilihan diksi dalam berita membuktikan adanya atribusi media. Dalam konteks ini, berita menjadi produk yang dihasilkan dengan menampilkan isi, kekuatan teknis, dan ideologi yang menanggung beberapa konstruksi (Sulandjari, 2012). Media juga mampu mengartikan realita yang tidak mampu kita dapatkan yang mana hal ini bisa memicu pembaca untuk menyalahkan korban atas kekerasan yang ia alami (*victim blaming*)

Dalam praktik pers terkadang penulis tidak menyadari bahwa pemilihan kata yang digunakan untuk melaporkan suatu berita menggunakan bahasa

yang kesannya merendahkan perempuan. *Victim blaming* disebabkan oleh wartawan yang tidak paham tentang bagaimana cara menghasilkan teks berita dan produksi maknanya. Sehingga, teks dalam berita menampilkan objektifikasi gender dan mengarah pada pornografi (Najib dan Sunarto, 2020). Hal ini didukung oleh penelitian (Indrasty *et al.*, 2018) yang melihat posisi perempuan sebagai objek pemberitaan. Sedangkan institusi pers dan polisi yang berperan sebagai subjek. Media menggambarkan perempuan sebagai objek yang rendah dan terpojokkan dengan mengumbar kata-kata vulgar dan bermakna buruk. Selain itu, kasus pelecehan terhadap perempuan yang diberitakan malah dijadikan nilai jual untuk menarik minat pembaca.

Posisi korban pelecehan yang dimarjinalkan dalam pemberitaan adalah bentuk kekerasan yang dilakukan pihak media sebagai subjek atau pihak yang berkuasa atas tulisan dalam berita. Korban kekerasan seksual yang telah dilecehkan oleh pelaku kemudian mendapat pemberitaan yang menggambarkan dirinya rendah dan merugikannya membuat korban menjadi korban untuk kedua kalinya dan mendapat kekerasan yang berlipat dalam pemberitaan melalui media mengenai dirinya, yaitu digambarkan sebagai pihak yang berposisi menjadi subjek.

Faktor kedua adalah pola asuh atau nilai yang ditanamkan oleh keluarga. Nilai yang ditanamkan keluarga kepada anak salah satunya adalah budaya patriarki. Budaya patriarki yang masih diyakini oleh masyarakat memberikan stigma kepada perempuan yang menjadi korban pelecehan

seksual. *Victim blaming* bermula dari adanya kesalahpahaman masyarakat mengenai peran korban dan pelaku pelecehan. Sebuah penelitian mengatakan *victim blaming* adalah suatu ideologi yang mendukung rasisme dan ketidakadilan sosial kepada korban pelecehan dengan menemukan kesalahan mereka. Dikarenakan kurangnya edukasi mengenai kebiasaan seksual (*sexual behavior*) dan kekerasan seksual (*sexual violence*), masyarakat menjadi cenderung menyalahkan korban pelecehan seksual. Hal ini menjadi salah satu faktor mispersepsi dan sikap tidak peduli masyarakat terhadap pelecehan seksual. Masyarakat hidup saling mempengaruhi satu sama lain. Hal ini berpengaruh pada prinsip hidup, perilaku, dan pola pikir seseorang (Restikawasti, 2019). Pelecehan seksual yang masih sering kali terjadi di masyarakat dengan *victim blaming* yang juga sering dilakukan akan sangat mempengaruhi orang lain untuk melakukan perilaku *victim blaming* juga.

Sejak individu dilahirkan, laki-laki dan perempuan ditanamkan dengan nilai yang sangat berbeda. Dalam proses sosialisasi, peran gender telah ditetapkan yang mana berdampak pada bagaimana perilaku dan keyakinan individu terhadap diri dan orang lain (Grubb and Turner, 2012). Perbedaan penggambaran gender dibentuk oleh masyarakat dan institusi di sekitar mereka tinggal. Sosialisasi peran gender juga memberikan pengaruh kepada perbedaan perilaku individu termasuk perilaku seksual. Pada umumnya laki-laki diyakini sebagai inisiator interaksi seksual. Mereka lebih agresif, dominan, dan pihak yang memberi tawaran seksual. Sedangkan

perempuan digambarkan sebagai pihak yang lebih pasif dan menerima (Bridges, 1991).

Dalam teori sosialisasi peran seks, pemerkosaan pada pasangan yang berkencan bukanlah pemerkosaan melainkan interaksi seksual yang normal sebab hubungan seksual yang dilakukan mendukung peran laki-laki sebagai individu yang dominan (Littleton, 2001). Sehingga sosialisasi peran seks memberikan beberapa bentuk penjelasan mengapa laki-laki agresif secara seksual dan mengapa tindakan pemerkosaan dinormalisasi dalam masyarakat. Perilaku agresif seksual didukung melalui sikap budaya yang mempromosikan keyakinan yang salah tentang pelecehan seksual dan lingkungan yang tidak bersahabat terhadap korban pelecehan. Peran gender tradisional ditetapkan menjadi prediktor signifikan mengenai penerimaan mitos pemerkosaan dan bertanggung jawab atas *victim blaming* yang dilakukan individu terhadap korban pelecehan (Burt, 1980). Oleh karena itu, adanya sosialisasi peran gender tersebut, perilaku masyarakat yang menormalisasi pelecehan seksual membentuk tingkah laku dan pola pikir yang dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya dalam melakukan *victim blaming*.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Subjek mendefinisikan pelecehan seksual sebagai suatu tindakan asusila ataupun perbuatan tidak menyenangkan secara seksual terhadap perempuan dan anak yang mana perbuatan tersebut dapat merendahkan martabat korban.
2. Ada beberapa faktor penyebab pelecehan seksual menurut subjek, diantaranya adalah faktor lingkungan, keluarga, kenakalan korban, penampilan dan perilaku korban, pendidikan, dan usia korban.
3. Ditemukan bahwa seluruh subjek pernah melakukan perilaku *victim blaming* terhadap korban pelecehan seksual. Adapun alasan subjek melakukan *victim blaming* yaitu karena adanya hubungan khusus antara korban dan pelaku, korban yang membuka peluang, pakaian dan perilaku korban, dan kontak fisik yang didasari atas kemauan bersama. Untuk variabel gender ternyata tidak memiliki pengaruh terhadap munculnya perilaku *victim blaming* sebab perilaku ini muncul pada subjek wanita maupun pria.

B. Saran

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan kepada para

subjek/narasumber penelitian ini dapat menurunkan frekuensi perilaku *victim blaming* secara bertahap hingga nantinya perilaku ini tidak muncul lagi.

2. Untuk pembaca, ketika adanya pelecehan seksual alih-alih menyalahkan korban sebaiknya berada dipihak korban dan juga mulai mengajarkan pendidikan seks sejak dini kepada anak untuk mencegah terjadinya pelecehan seksual.
3. Untuk instansi kepolisian diharapkan melakukan pemeriksaan *rape myth acceptance* kepada para polisi yang ada di instansi. Jika ditemukan *rape myth acceptance* yang cukup tinggi maka sebaiknya melakukan pemberian materi terkait pelecehan seksual, *victim blaming*, dan *rape culture*.
4. Harapan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam mengenai faktor penyebab munculnya perilaku *victim blaming* dari sisi media dan pola asuh keluarga. Selain itu diharapkan juga nantinya dapat dilakukan *profiling* penyidik yang rentan melakukan *victim blaming* dan menyebarkan skala *rape myth acceptance* di instansi kepolisian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfi, I., & Halwati, U. (2019). Faktor-faktor Blaming the Victim (Menyalahkan Korban) di Wilayah Praktik Kerja Sosial. *Islamic Management and Empowerment Journal*, 1(2), 217–228.
- Anderson, K. B., Cooper, H., dan Okamura, L. (1997). Abstrak: Individual differences and attitudes toward rape: A meta-analytic review. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 23, 295-325.
- Amandasari, D. B. & Margaretha. (2019). Ambivalent Sexism, Attribution of Blame to the Victim and Perceptions about Victims of Violence in Relationships. *Anima*, 34(3), 125-135.
- APINDO. (2012, Juni 27). Pencegahan dan Penanganan Pelecehan Seksual di Tempat Kerja. Diakses pada tanggal 17 September 2022, dari Serikat Pekerja PEMIPASI.
- Astuti, S. W, *et al.* (2019). Victim Blaming Kasus Pelecehan Seksual: Studi Netnografi Pelecehan Seksual terhadap Via Valen Di Instagram. *Promedia*, 5(1), 145-165.
- Badriana, R., & Handoyo, S. (2020). Dinamika Psikologis Pemimpin Laki-laki Menangani Pelecehan Seksual di Tempat Kerja. *INSAN Jurnal Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 5(2), 125.
- Burt, M. R. (1980). Cultural myths and supports for rape. *Journal of Personality and Social Psychology*, 38, 217–230
- Bridges, J. S. (1991). Perceptions of date and stranger rape: A difference in sex role expectations and rape supportive beliefs. *Sex Roles*, 24(5), 291–307.
- Briere, J., Malamuth, N., & Check, J. (1985). Sexuality and rape-supportive belief. *International Journals of Women's Studies*, 8, 398-403.
- Campbell, R. & Raja, S. (1999). Secondary Victimization of Rape Victims: Insights from Mental Health Professionals Who Treat Survivors of Violence. *Violence and Victims*, 14(3), 261-275.
- Cnn.indonesia.com (2016, September 22). Beda dampak perceraian bagi anak perempuan dan laki- laki. CNN Indonesia. Diakses pada tanggal 20 Desember 2022, dari <https://www.cnnindonesia.com/gaya-hidup/20160922121057-255-160246/beda-dampak-perceraian-bagi-anak-perempuan-dan-laki-laki>.
- Cnn.indonesia.com . (2021, 03 September). Jalan Panjang Korban Pelecehan di KPI Mendapat Bantuan Hukum. Diakses pada tanggal 10

- September 2022, dari <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210903072554-12-689127/jalan-panjang-korban-pelecehan-di-kpi-mendapat-bantuan-hukum>.
- Collier, R. (1998). *Masculinities, crime, and criminology: Men, heterosexuality and criminal (ised) other*. London: SAGE.
- Elen, N. A, *et al.* (2014). Konstruksi Identitas Korban dan Pelaku Pemerksaan di Media Online Detik.com (Identity Construction of Rape Victims and Perpetrators on Detik.com Media Online). *E-SOSPOL*, 1(1), 81-93.
- Enggarining, R. A. (2019). ALASAN PEREMPUAN MELAKUKAN VICTIM BLAMING PADA KORBAN PELECEHAN SEKSUAL. *Journal of Civics and Moral Studies*, 4 (1), 10-20.
- Detik.com. (2022, Juni 24). Sebut Viral Pria Cium Anak Bukan Pelecehan, Kapolsek Sidayu Didesak Minta Maaf. Diakses pada tanggal 10 September 2022, dari <https://www.detik.com/jatim/berita/d-6144526/sebut-viral-pria-cium-anak-bukan-pelecehan-kapolsek-sidayu-didesak-minta-maaf>.
- Dpr.go.id. (2017, Februari 10). Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Penghapusan Kekerasan Seksual. Diakses pada tanggal 03 Januari 2022, dari <https://www.dpr.go.id/dokakd/dokumen/RJ1-20170307-091105-5895.pdf>.
- Endah Triwijati, N.K. (2007). Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis. *Masyarakat, Kebudayaan, dan Politik*, 20 (4), 303-306.
- Farley, L. (1978). *Sexual Shakedown: The Sexual Harassment of Women on The Job*. New York: McGraw Hill.
- Ferdina, Verlin: Jacinda, Indah: dan Jesica Naomi. (2019). PENEGAKKAN HUKUM TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL MELALUI TEKNOLOGI INFORMASI (CYBER) DITINJAU DARI UNDANG UNDANG NOMOR 19 TAHUN 2016 TENTANG PERUBAHAN ATAS UNDANG - UNDANG NOMOR 11 TAHUN 2008 TENTANG INFORMASI DAN TRANSAKSI ELEKTRONIK. *Jurnal Panorama Hukum*, 4(2), 93-94.
- Garza, A. D., & Franklin, C. A. (2021). The Effect of Rape Myth Endorsement on Police Response to Sexual Assault Survivors. *Violence Against Women*, 27(3-4), 552-573.
- George, W. H. & Martinez, L. J. (2002). Victim Blaming in Rape: Effects of Victim and

- Perpetrator Race, Type of Rape, and Participant Racism. *Psychology of Women Quarterly*, 26, 110-119.
- Gravelin, C. R., Biernat, M. & Bucher, C. E. (2019). Blaming the Victim of Acquaintance Rape: Individual, Situational, and Sociocultural Factors. *Frontiers in Psychology*, 9(2422), 1-22.
- Grubb, A., & Turner, E. (2012). Attribution of blame in rape cases: A review of the impact of rape myth acceptance, gender role conformity, and substance use on victim blaming. *Aggression and Violent Behavior*, 17, 443–452.
- Hadjifotiou, N. (1983). *Women and Harassment at Work*. New South Wales: Pluto Press.
- Hidayatulloh, Nur. (2019). “FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN”. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo, Semarang.
- Higgins, L.P., & Hawkins, J.W. (1986). *Human Sexuality Across the Life Span: Implication for Nursing Practice*. California: Woodsworth Health Science Division.
- Hine, B & Murphy, A. (2018). The influence of “High“ vs.”Low“ rape myth acceptance on police officers“ judgements of victim and perpetrator responsibility, and rape authenticity. *Journal of Criminal Justice*, 60, 100–107.
- Hmpsfis.student.uny.ac.id. (2022, Desember 26). Pakaian Bukan Tanda Persetujuan Perempuan untuk Dilecehkan. Diakses pada tanggal 26 Desember 2022, dari <http://hmpsfis.student.uny.ac.id/2020/12/02/pakaian-bukan-tanda-persetujuan-perempuan-untuk-dilecehkan/>.
- Ikhwantoro, Danur, & Nandang Sambas. (2018). Faktor Penyebab Terjadinya Kejahatan Pelecehan Seksual terhadap Perempuan Dewasa yang Terjadi Di Kota Bandung Ditinjau Secara Kriminologis. Bandung, Indonesia: SPeSIA.
- Indrasty, R., D. Wibawa, dan Rojudin. 2018. Gender dalam Kasus kekerasan terhadap Perempuan di Media Online. *Jurnal Ilmu Jurnalistik* 3(1), 90–112.
- Komnas Perempuan. (2021, September 22). CATAHU 2021: Perempuan Dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak Dan Keterbatasan Penanganan Di Tengah Covid-19. *Komnas Perempuan*.
- Kompas.tv. (2021, Desember 05). Polisi Dianggap Tidak Berikan Keadilan pada Korban Kekerasan Seksual, Benarkah?. Diakses pada tanggal 10 September 2022, dari <https://www.kompas.tv/article/238950/polisi-dianggap-tidak-berikan-keadilan-pada-korban-kekerasan-seksual-benarkah-rosi?page=all>.
- Kumparan.com. (2022, Desember 26). Pelecehan Seksual, Salahkah Pakaian?. Diakses pada

- tanggal 26 Desember 2022, dari <https://kumparan.com/muhammad-areev/pelecehan-seksual-salahkah-pakaian-1wPMqFzUBcf/3>.
- Kurnianingsih, Sri. (2003). PELECEHAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN DI TEMPAT KERJA. *Buletin Psikologi*, 11(2), 117-118.
- Lestari, A. P. (2019). Blaming the Victim: Alienasi Gender dalam Media Online. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 39(2), 197–213.
- Lewoleba, Kayowuan & Helmi Fahrozi, M. (2020). Studi Faktor-Faktor Terjadinya Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak-Anak. *Esensi Hukum*, 2(1), 27–48.
- Littlejohn, S. W. dan K. A. Foss, K. 2016. *Ensiklopedia Teori Komunikasi Jilid 1*. Jakarta: Kencana.
- Lonsway, K. dan Fitzgerald, L. (1994). Abstrak: Rape myths: In review. *Psychology of Women Quarterly*, 18, 133-164
- Magdalene.co. (2021, Oktober 18). MEMPERTANYAKAN KESIAPAN POLISI TANGANI KASUS KEKERASAN SEKSUAL DI INDONESIA. Diakses pada tanggal 10 September 2022, dari <https://magdalene.co/story/bagaimana-polisi-tangani-kasus-kekerasan-seksual>.
- Maier, S. L. (2012). Sexual Assault Nurse Examiners' Perceptions of the Revictimization of Rape Victims. *Journal of Interpersonal Violence*, 27(2), 287-315.
- Maryam, R. (2017). Stereotipe dan Mitos dalam Penanganan Kasus Kekerasan terhadap Perempuan. *Jurnal Legislasi Indonesia*, 14(4), 383-394.
- Merdeka.com. (2015, 22 Januari). Bagaimana mimpi buruk, ini 8 efek perceraian bagi anak. Diakses pada tanggal 20 Desember 2022, dari <https://www.merdeka.com/sehat/bagaimana-mimpi-buruk-ini-8-efek-perceraian-bagi-anak.html>
- Meyer, M.C., Berchtold, I.M., Oestrich, J., & Collins, F. (1987). *Sexual Harassment*. New York: Princeton Petrocelly Book Inc.
- Moor, A. (2010). She Dresses to Attract, He Perceives Seduction: A Gender Gap in Attribution of Intent to Women's Revealing Style of Dress and its Relation to Blaming the Victims of Sexual Violence. *Journal of International Women's Studies*, 11(4), 115–127.
- Najib, F. D. dan Sunarto. (2020). Blaming the Victim: Objektifikasi Korban Kekerasan Seksual dalam Pemberitaan di Media Online Balairungpress.Com. *Interaksi Online*, 8(1), 1–11.
- Noviana, Ivo. (2015). KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP ANAK: DAMPAK DAN

- PENANGANANNYA. *Sosio informa*, 1(1), 14.
- O'Neal, E. N. (2017). "Victim is Not Credible": The Influence of Rape Culture on Police Perceptions of Sexual Assault Complainants. *Justice Quarterly*, 1-29.
- Palulungan, L., M. G. H. Kordi, M. T. Ramli, Y. Yunus, I. Fattah. 2020. Mengubah Lewat Berita: Jurnalisme Berperspektif Perempuan, Anak, & Disabilitas. Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI). Makassar.
- Payne, D. L., Lonsway, K. A., & Louise, F. F. (1999). Rape myth acceptance: exploration of its structure and its measurement using the illinois rape myth acceptance scale. *Journal of Research in Personality*, 33, 27-68.
- Perilloux, C., Duntley, J. D. & Buss, D. M. (2014). Blame attribution in sexual victimization. *Personality and Individual Differences*, 64, 81-86.
- Polri.go.id. Tugas, Fungsi dan Kewenangan Polri. Diakses pada tanggal 17 September 2022, dari <https://humas.polri.go.id/tugas-dan-fungsi/>.
- Pratiwi, N. I. (2017). PENGGUNAAN MEDIA VIDEO CALL DALAM TEKNOLOGI KOMUNIKASI. *Jurnal Ilmiah Dinamika Sosial*, 1(2), 202-223.
- Putra, E. N. (2015). "Kejahatan Tanpa Korban Dalam Kejahatan Cyberporn". *Jurnal Cakrawala Hukum*, 6(1), 1-12.
- Restikawasti, A. E. (2019). Alasan perempuan melakukan victim blaming pada korban pelecehan seksual. *Journal of Civics and Moral Studies*, 4 (1), 11.
- Rusyidi, Binahayati. (2018). Sikap Pekerja Sosial Terhadap Perempuan Korban Perkosaan. *Share: Social Work Journal*, 8(1), 74-86.
- Sleath, E., & Bull, R. (2012). Comparing rape victim and perpetrator blaming in a police officer sample: Differences between police officers with and without special training. *Criminal Justice and Behavior*, 39(5), 646-665.
- Spears, J. W., & Spohn, C. C. (1996). The genuine victim and prosecutors' charging decisions in sexual assault cases. *American Journal of Criminal Justice*, 20, 183-205.
- Spencer, D. C, et al. (2020). "Society Wants to See a True Victim": Police Interpretations of Victims of Sexual Violence. *Feminist Criminology*, 00(0), 1-20.
- Suara.com. (2019, April 25). Budaya Victim Blaming, Sederet Kasus Pelecehan Seksual yang Salahkan Korban. Diakses pada tanggal 22 September 2021, dari <https://www.suara.com/health/2019/04/25/145800/budaya-victim-blaming-sederet-kasus-pelecehan-seksual-yang-salahkan-korban?page=all>.
- Sulandjari, R. (2012). Kekerasan Gender dalam Blaming the Victim pada Media. *Dinamika Sains*, 10(23).

- Susila, Jaka. (2019). Monodualistik Penanganan Tindak Pidana Pelecehan Seksual Perspektif Pembaharuan Hukum Acara Pidana Indonesia. *Jurnal Ilmu Syari'ah dan Hukum*, 4(2), 180-193.
- Thacker, L. K. (2017). Rape Culture, Victim Blaming, and The Role of Media in The Criminal Justice System. *Kentucky Journal of Undergraduate Scholarship*, 1(1), Art. 8.
- Venema, R. M. (2016). Making Judgments: How Blame Mediates the Influence of Rape Myth Acceptance in Police Response to Sexual Assault. *Journal of Interpersonal Violence*, 1-26.
- Wall, E. (Ed.). (1992). *Sexual harassment: Confrontations and decisions* (Vol. 92). New York. Prometheus Books.
- Wentz, E., Archbold, C. A. (2012). Police perceptions of sexual assault victims: Exploring the intra-female gender hostility thesis. *Police Quarterly*, 15(1), 25–44.
- Widyastuti. (2009). kesehatan reproduksi. Yogyakarta: Fitramaya
- Winarsunu, T. (2008). *Psikologi Keselamatan Kerja*. Malang:UMM Press
- Wulandari, E. P., & Krisnani, H. (2021). KECENDERUNGAN MENYALAHKAN KORBAN (VICTIM-BLAMING) DALAM KEKERASAN SEKSUAL TERHADAP PEREMPUAN SEBAGAI DAMPAK KEKELIRUAN ATRIBUSI. *Share : Social Work Journal*, 10(2), 187.
- Yolandasari, A. R., Elnadus, N., & Sumampouw, J. (n.d.). (2013). PERBANDINGAN RAPE MYTH ACCEPTANCE ANTARA ORANGTUA YANG MEMILIKI ANAK PEREMPUAN DEWASA MUDA DENGAN PENYIDIK UNIT PELAYANAN PEREMPUAN DAN ANAK DI JAKARTA DAN SEKITARNYA.
- Yamawaki, N. (2009). The Role of Rape Myth Acceptance and Belief in a Just World on Victim Blame Attribution: A Study in Japan. *Psychologia*, 52, 163-174
- Yulia, dkk.. (2019). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP KORBAN KEJAHATAN PADA PROSES PENYELIDIKAN DAN PENYIDIKAN DALAM SISTEM PERADILAN PIDANA. *Jurnal Hukum & Pembangunan*, 49(3), 661-670.
- Yuniyanti, E. (2020). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Kekerasan Seksual Terhadap Anak Di Pusat Pelayanan Terpadu Kota Semarang. Program Studi Kesehatan Masyarakat Pascasarjana Universitas Negeri Semarang.
- Zakiah, E. Z, dkk. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan Bullying. *Jurnal Penelitian & PPM*, 4(2), 129-389.
- Zastrow, C., & Ashman, K.K. (1989). *Understanding Human Behavior and The SocialEnvironment*. Chicago: Nelson-Hall Publishers.

LAMPIRAN

A. Pedoman Wawancara

1. Indikator Perilaku:

a) Pelecehan seksual :

- 1) Pelecehan verbal: gurauan atau pesan seksual yang dilakukan secara terus menerus, komentar yang sugestif atau cabul, pesan yang merendahkan, ungkapan *sexist* mengenai pakaian, tubuh, dan aktivitas seksual korban, dan permintaan pelayanan seksual yang diungkapkan dengan ancaman terbuka
- 2) Pelecehan nonverbal: tatapan yang sugestif terhadap bagian tubuh tertentu (menatap pinggul, payudara, atau bagian tubuh lainnya), memberi lirik yang menggoda, rabaan (mencakup remasan, cubitan, mencium, mendekap, dan menggelitik).

b) *Victim blaming* :

- 1) Tidak percaya pada cerita korban
- 2) Menyalahkan korban atas kasus pelecehan seksual yang menimpanya
- 3) Meremehkan pelecehan seksual yang korban terima
- 4) Memperlakukan korban dengan tidak adil hanya karena pelakunya mempunyai otoritas

2. Pertanyaan umum :

- a) Identitas (nama, umur, pekerjaan atau kesibukan saat ini, dan pendidikan)

3. Pertanyaan spesifik (khusus) :

- a) Apa definisi pelecehan seksual menurut anda sendiri?
- b) Mengapa pelecehan seksual bisa terjadi menurut pandangan anda?
- c) Siapa yang bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa tersebut?
- d) Bagaimana seharusnya pihak terkait (pelaku dan korban) menyikapi kasus ini?
- e) Apa pandangan anda mengenai pelecehan seksual? Baik dari sisi pelaku maupun korban.

- f) Apa peran orang ketiga seperti keluarga, teman, dan tetangga dalam situasi seperti ini?
- g) Apakah ada perbedaan kontribusi korban terhadap pelecehan yang menimpanya jika kita lihat dari sisi umur korban? (korban yang berumur di bawah 10 tahun dan di atas 10 tahun)
- h) Mengapa anda berpikir demikian mengenai korban? Apakah ada faktor yang menyebabkan anda dapat berasumsi seperti itu?
- i) Apakah ada perbedaan reaksi dan pandangan anda kepada korban pelecehan seksual ketika anda baru menjadi penyidik dan setelah beberapa tahun menjadi penyidik?
- j) Selama penyidikan berlangsung apakah anda pernah berpikir atau mengucapkan bahwa ia turut andil dalam kasus tersebut ketika korban menyampaikan kronologis kejadian?

B. *Informed Consent*

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Responden yang saya hormati,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Vita Valia

NIM : 19410130

Adalah mahasiswa Program S-1 Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang akan melakukan penelitian tentang: "PERSPEKTIF PENYIDIK PADA KORBAN KASUS PELECEHAN SEKSUAL".

Tujuan penelitian ini adalah untuk Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab seseorang bisa mengalami pelecehan menurut polisi. Lalu apakah polisi pernah melakukan perilaku *victim blaming* kepada korban pelecehan seksual baik itu secara implisit maupun eksplisit. Jika ada perilaku *victim blaming* yang dilakukan oleh polisi maka selanjutnya peneliti akan mengkaji apa faktor yang mempengaruhi terjadi atau munculnya perilaku *victim blaming* pada polisi.

Oleh karena itu, saya mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk menjadi responden serta menjawab pertanyaan-pertanyaan pada saat wawancara. Jawaban Bapak/Ibu akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Atas bantuan dan kerjasama yang telah diberikan, saya mengucapkan terima kasih.

Malang, 11 Oktober 2022

Peneliti,



Vita Valia

NIM. 19410130

PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN PENELITIAN

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : BRIPTU FL

Umur : 25 tahun

Alamat : Kepanjen, Kab. Malang

Memberikan persetujuan untuk menjadi responden dan menjawab pertanyaan dari wawancara yang diberikan peneliti. Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang memiliki tujuan untuk mengetahui Perspektif Penyidik Pada Korban Kasus Pelecehan Seksual.

Saya diberitahu peneliti bahwa jawaban yang saya berikan pada saat wawancara ini bersifat sukarela dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Oleh karena itu dengan sukarela saya ikut berperan serta dalam penelitian ini.

Kepanjen, 28 Oktober 2022

Responden



(BRIPTU FL)

PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN PENELITIAN

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : BRIPTU SL

Umur : 26 tahun

Alamat : Kepanjen, Kab. Malang

Memberikan persetujuan untuk menjadi responden dan menjawab pertanyaan dari wawancara yang diberikan peneliti. Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang memiliki tujuan untuk mengetahui Perspektif Penyidik Pada Korban Kasus Pelecehan Seksual.

Saya diberitahu peneliti bahwa jawaban yang saya berikan pada saat wawancara ini bersifat sukarela dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Oleh karena itu dengan sukarela saya ikut berperan serta dalam penelitian ini.

Kepanjen, 28 Oktober 2022

Responden

METERAI
TEMPEL
BI 5A9AKX161647987
(BRIPTU SL)

PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN PENELITIAN

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : AIPDA KY
Umur : 40 tahun
Alamat : Kepanjen, Kab. Malang

Memberikan persetujuan untuk menjadi responden dan menjawab pertanyaan dari wawancara yang diberikan peneliti. Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang memiliki tujuan untuk mengetahui Perspektif Penyidik Pada Korban Kasus Pelecehan Seksual.

Saya diberitahu peneliti bahwa jawaban yang saya berikan pada saat wawancara ini bersifat sukarela dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Oleh karena itu dengan sukarela saya ikut berperan serta dalam penelitian ini.

Kepanjen, 20 Oktober 2022

Responden,


(AIPDA KY)

PERSETUJUAN SEBAGAI RESPONDEN PENELITIAN

Dengan menandatangani lembar ini, saya:

Nama : BRIGADIR GI
Umur : 33 tahun
Alamat : Kepanjen, Kab. Malang

Memberikan persetujuan untuk menjadi responden dan menjawab pertanyaan dari wawancara yang diberikan peneliti. Saya mengerti bahwa saya menjadi bagian dari penelitian ini yang memiliki tujuan untuk mengetahui Perspektif Penyidik Pada Korban Kasus Pelecehan Seksual.

Saya diberitahu peneliti bahwa jawaban yang saya berikan pada saat wawancara ini bersifat sukarela dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. Oleh karena itu dengan sukarela saya ikut berperan serta dalam penelitian ini.

Kepanjen, 11 Oktober 2022

Responden,



(BRIGADIR GI)

C. Dokumentasi Wawancara





D. Transkrip Wawancara

TRANSKIP WAWANCARA SUBYEK 1 (TRANS-W.S1.20/10/22)

Informan : KY

Tempat/tgl : Ruang Kepala Unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRES Malang /20 Oktober 2022

Pukul : 16.29 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S1.1	Subjek menaruh bantal dipahanya	Peneliti : Apa definisi pelecehan seksual menurut anda sendiri?	Perbuatan secara seksual yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan	Definisi pelecehan seksual
		Subyek : Yang dilakukan laki-laki terhadap perempuan baik kepada anak kecil maupun dewasa.		
W.S1.2	Ketika menjawab subjek mengganggu kan kepalanya satu kali	P : Kalau semisalnya perempuan ke laki-laki apakah dapat dikatakan pelecehan seksual?	Pelecehan seksual dikatakan ketika dilakukan orang dewasa kepada anak di bawah umur	Definisi pelecehan seksual
		S : Bisa, kalau perempuan dewasa bisa ke laki-laki yang di bawah umur. Misalkan perempuan dewasa melakukan pelecehan dengan anak di bawah umur bisa. Dilaporkan juga bisa		
W.S1.3	Subjek kembali mengganggu kan kepalanya	P : Jika semisalnya perempuan di bawah umur ke laki-laki dewasa bagaimana?	Pelaku adalah orang dewasa	Definisi pelecehan seksual

		S : Tetap laki-laki dewasa yang kena, kan masih di bawah umur masihan.		
W.S1.4	Subjek sesekali melihat ke arah lain ketika menjawab pertanyaan	<p>P Mengapa pelecehan seksual bisa terjadi menurut pandangan anda? (Faktor Penyebab)</p> <p>S : Bapak ibunya cerai lalu dia main hp dan melihat pornografi. Mungkin ia melihat kedua orang tuanya. Atau mungkin ia melihat teman-temannya melakukan perbuatan itu juga bisa.</p>	Faktor terjadinya pelecehan seksual adalah orang tua, gadget, dan lingkungan	
W.S1.5	Subjek menjawab sambil menggerakkan tangannya	<p>P : Baik dari pihak korban maupun pelaku, hal apa yang kira-kira dapat mendasari terjadinya pelecehan?</p> <p>S : Karna nafsu, pengaruh hp, pengaruh lingkungan (pelaku)</p>	Penyebab pelecehan seksual adalah nafsu, hp, dan untuk pelaku adalah pengaruh lingkungan	Faktor penyebab pelecehan seksual
W.S1.6	Mata subjek membesar ketika menjawab pertanyaan	<p>P : Siapa yang bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa tersebut?</p> <p>S : Walaupun dia mau sama mau tetap yang salah pihak laki-laki. Perempuan yang banyak menjadi korban kan dan menimbulkan trauma. Kalau laki-laki kan nggak trauma.</p>	Pria adalah pihak yang bertanggung jawab atas terjadinya pelecehan	Faktor penyebab pelecehan seksual
W.S1.7	Ketika menjawab subjek sempat memberikan jeda	<p>P : Kalau misalnya pelakunya perempuan bagaimana?</p> <p>S : Menurut saya bagaimana pun juga kalau perempuan dewasa dan anak laki-laki di bawah umur ya tetap perempuan dewasa yang salah. Dan jika pelakunya laki-laki dewasa dan korbannya perempuan di bawah umur tetap yang gede yang salah.</p>	Pihak yang sudah dewasa lah yang bersalah	
W.S1.8	Subjek menaikkan	P : Bagaimana seharusnya pihak terkait (pelaku dan korban) menyikapi kasus ini?	- Melaporkan tersangkapelecehan seksual atau	Cara mengatasi pelecehan

	kakinya	S : Kalau terhadap tersangka dalam hukum ya dilaporkan dan menjalani hukuman. Jika secara kekeluargaan dan ada itikad baik dari keluarga korban bisa dinikahkan. Kalau pihak korban dengan menghindari itu dengan tidak bertemu dengan pelaku, tidak menjurus kearah seksual, lebih care kepada keluarga, dan mengaji.	menyelesaikan secara kekeluargaan	seksual
W.S1.9	Subjek berekspresi tidak nyaman	P : Apa pandangan anda mengenai pelecehan seksual? Baik dari sisi pelaku maupun korban.	Pelecehan seksual adalah tindakan tidak manusiawi	Teori <i>victim blaming</i>
		S : Tidak manusiawi, sekarang loh temen kita megang kemaluan kita risih. Kita orang timur bukan orang barat.		
W.S1.10	Subjek berekspresi kasihan ketika membahas menikahkan pelaku dan korban	Peneliti : Apa peran orang ketiga seperti keluarga, teman, dan tetangga dalam situasi seperti ini?	Teman berperan untuk melaporkan pelecehan dan menikahkan pelaku dengan korban bukan solusi	Peran orang lain terhadap pelecehan seksual

		Subyek : Kalau sebaiknya orang ketiga tau ada temannya yang melecehkan, sebaiknya melaporkan kepada orang tua pelaku agar pelaku tidak semena-mena, karena semakin lama semakin dibiarkan akan menjamur. Lalu menurut saya jika korban pelecehan di bawah umur jangan dinikahkan, kasihan. Jika semisalnya sama-sama di bawah umur dan ga kerja otomatis KDRT dan lain-lain.		
W.S1.11	Subjek menjawab pertanyaan dengan sangat yakin	P : Apakah ada perbedaan kontribusi korban terhadap pelecehan yang menimpanya jika kita lihat dari sisi umur korban? (korban yang berumur 1-10 tahun, remaja, dan dewasa)	Ada perbedaan kerentanan korban pelecehan berdasarkan usia	Faktor penyebab pelecehan seksual
		S : Ya iyalah, walaupun masih kecil diakan di bawah umur tidak ada pikiran. Kalau dewasa kan punya pemikiran untuk menilai yang baik dan buruk. Jika yang di bawah umur harus dikembalikan kepada keluarga untuk menilai yang salah dan benar.		
W.S1.12	Subjek melihat ke arah kanan bawah ketika menjawab	P Mengapa kasus korban yang baru saja anda paparkan dapat terulang dua kali?	Hubungan pelaku dan korban mempengaruhi frekuensi pelecehan	Faktor penyebab pelecehan seksual
		S : Kan saya tanya, dia jawab “ya karna pacar saya pak”. Tapi itu tadi, peran keluarga kurang.		

W.S1.13	Subjek sesekali melihat ke arah lain dan matanya membesar ketika menyampaikan beberapa kalimat tertentu	P : Apakah ada perbedaan reaksi dan pandangan anda kepada korban pelecehan seksual ketika anda baru menjadi penyidik dan setelah beberapa tahun menjadi penyidik?	Ada perbedaan pandangan seiring berjalannya waktu	Bentuk <i>victim blaming</i>
		S : Beda jauh, waktu awal-awal takut trus berfikir “kok gini sih”. Tapi lama-lama “oh ternyata kayak gini” (perbuatannya berbeda beda). Kadang saya mikir apa karna kurang kasih saya orang tua, karena orang Malang Selatan soalnya orang tuanya bekerja sebagai TKW atau TKI. Otomatis kan hanya memberi uang bukan kasih sayang. Trus mau beli HP kan tinggal telfon orang tua trus beli hp melihat-lihat porno dan mencoba tanpa berfikir gimana-gimananya untuk masa depannya. Harus ada pendampingan dari orang tua, keluarga, atau saudara. Jadi pas awal lebih ke kok si korban mau ya tapi pas udah lama udah paham ada banyak faktor yang menyebabkan.		
W.S1.14	Subjek menggelengkan kepalanya ketika diawal	P : Selama penyidikan berlangsung apakah anda pernah berpikir atau mengucapkan bahwa ia turut andil dalam kasus tersebut ketika korban menyampaikan kronologis kejadian?	Adanya perilaku <i>victim blaming</i> secara tidak langsung	Bentuk <i>victim blaming</i>

		<p>S : nggak, jangan sampai kayak gitu. Kita memberi dia petuah yang baik. Kita harus memberikan wejangan kepada dia. Kalau terlalu menyalahkan takutnya ketika dia dimintai tambahan dia akan lebih males dan tertutup. Saya juga ga ada kepikiran kayak gitu. Saya ga mau menyalahkan korban karena saya lebih ngomong ke keluarganya untuk lebih menyayangi dia, jangan sampai kayak gitu lagi.</p>		
--	--	--	--	--

TRANSKIP WAWANCARA SUBYEK 2
(TRANS-W.S2.28/10/22)

Informan : SL

Tempat/tgl : Ruang Kepala Unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRES Malang/28 Oktober 2022

Pukul : 13.32 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S2.1	Subjek menatap	Peneliti : Apa definisi pelecehan seksual menurut anda sendiri?	Pelecehan seksual	Definisi
	dengan tatapan serius	Subyek : Perbuatan yang tidak menyenangkan secara seksual kepada kelompok rentan seperti perempuan dan anak.	dilakukan kepada kelompok rentan	pelecehan seksual
W.S2.2	Korban menjawab dengan perlahan dan memberikan jeda antar kalimat	P Mengapa pelecehan seksual bisa terjadi menurut pandangan anda? (Faktor Penyebab) S : Kebanyakan yang saya tangani itu kasus yang korbannya dan pelaku satu rumah (memiliki hubungan keluarga) atau ada juga yang pacaran. Kalau menurut saya untuk korban anak-anak karena mereka kelompok yang takut untuk speak up, jadi mereka menjadi korban karena rentan, bisa diakali. Lalu kalau misalnya korbannya	Faktor penyebab pelecehan korban dan pelaku tinggal dalam satu atap, korban yang rentan, dan suka sama suka	Faktor penyebab pelecehan seksual

		bukan anak-anak (diatas umur) karena suka sama suka. Ada juga korban anak yang suka sama suka.		
W.S2.3	Subjek mengangguk kan kepalanya	<p>P : Siapa yang bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa tersebut?</p> <p>S : Ya pelaku yang melakukan perbuatan tersebut. Alasannya kalau pelaku ga melakukan perbuatan tersebut pasti ga akan ada kejadian tersebut. Jadi pelaku lah yang bertanggung jawab secara besar.</p>	Pelaku pelecehan adalah pihak yang bertanggung jawab	Faktor penyebab pelecehan seksual
W.S2.4	Subjek mengambil	P : Bagaimana seharusnya pihak terkait (pelaku dan korban) menyikapi kasus ini?	Pemberian hukuman kepada pelaku, sosialisasi	Cara mengatasi pelecehan

	bantal dan menaruhnya di paha	S : Kalau pelaku kemungkinan besar walau dia sudah minta maaf atau dihukum kalau semisalnya watak dia ga akan bisa berubah. Menurut saya pelaku seperti itu harus dihukum sebesar besarnya. Tapi di sisi lain juga harus ada sosialisasi kepada masyarakat umum. Intinya hal ini salah dan ada hukumannya juga. Untuk korban kan kadang-kadang ada yang ganjen jadi untuk korban yang seperti itu mengurangi sifat seperti itu, menjaga aurat, dengan lawan jenis lebih menjaga. Kan semua juga berawal dari cerita atau apa.	kepada masyarakat, dan korban yang merubah beberapa sikap	seksual
W.S2.5	Subjek terdiam sejenak sebelum menjawab	<p>P : Apa pandangan anda mengenai pelecehan seksual? Baik dari sisi pelaku maupun korban.</p> <p>S : Kalau aku pandang pelaku itu kebanyakan orang yang diem. Maksudnya di masyarakat kelihatan tidak nakal atau tidak seperti itu. Untuk korban kebanyakan anak-anak yang nakal. Nakalnya dalam tanda kutip. Tapi ada beberapa anak yang tertekan, takut, nggak nakal, dan lain-lain.</p>	<p>Pelaku pelecehan merupakan seseorang yang tidak nakal di masyarakat sedangkan korban merupakan anak yang nakal tetapi di sisi lain juga ada yang tidak nakal</p>	
W.S2.6	Subjek menoleh ke arah samping	Peneliti : Apa peran orang ketiga seperti keluarga, teman, dan tetangga dalam situasi seperti ini?	Orang tua harus mengawasi dan memberi pemahaman	Peran orang lain terhadap

	ketika memikirkan jawaban	Subyek : Karna kebanyakan tersangka itu terdekat jadi menurut saya terutama orang tua pihak perempuan lebih mawas, pengawasannya lebih ditingkatkan. Walaupun masih satu rumah, untuk meninggalkan anak sendiri dengan ayahnya perlu diawasi. Anaknya harus dinasehati dan diberikan pendidikan seksual sejak dini.	agar anak tidak dilecehkan	pelecehan seksual
W.S2.7	Ketika membahas remaja subjek sempat berfikir dan terdiam sejenak	P : Apakah ada perbedaan kontribusi korban terhadap pelecehan yang menyimpannya jika kita lihat dari sisi umur korban? (korban yang berumur 1-10 tahun, remaja, dan dewasa)	Adanya perbedaan kerentanan berdasarkan usia	Faktor penyebab pelecehan seksual
		S : Kalau menurut saya anak kecil itu udah mutlak kesalahan tersangka. Kalau remaja ada dua sih, bisa kesalahan tersangka dan ada juga satu kesalahan yang membuat pelaku seperti itu. Kalau dewasa sih kebanyakan yang saya tangani kalau misalnya atas kemauan berdua.		
W.S2.8	Mata subjek membesar ketika membahas cara memandang	P : Apakah ada perbedaan reaksi dan pandangan anda kepada korban pelecehan seksual ketika anda baru menjadi penyidik dan setelah beberapa tahun menjadi penyidik?	Perbedaan pandangan terhadap korban pelecehan berdasarkan lamanya bekerja	Bentuk <i>victim blaming</i>

	korban	S : Kalau aku sih pas 3-4 bulan pertama sepertinya ngeliat korban kayak kasian dan ga tega. Kalau mandang tersangkanya emosi trus nanyainnya marah-marah. Dengan berjalannya waktu lebih mempertimbangkan faktor lain, ke tersangka udah ga marah tapi lebih mendorong tersangka untuk kooperatif.		
W.S2.9	Tangan subjek memberi gesture “stop”	<p>P : Selama penyidikan berlangsung apakah anda pernah berpikir atau mengucapkan bahwa ia turut andil dalam kasus tersebut ketika korban menyampaikan kronologis kejadian?</p> <p>S : Kebanyakan korban yang saya tangani lebih membela dirinya jadi saya nggak menyalahkan dia karna itu menurut dia. Tapi disisi lain menurut keterangan saksi dan tersangka ada sih menyalahkan korban. Tapi waktu nge-BAP korban ga ada sih saya nyalahin korban. Biasanya tersangka bilang “aku dirayu sama dia” “dia yang buka celana ku”. Untuk menyalahkan korban secara langsung nggak ada, lebih ke “faktor penyebab kamu disetubuhi apa?” tapi itu untuk kebutuhan BAP.</p>	Adanya perilaku <i>victim blaming</i> yang secara tidak langsung	Bentuk <i>victim blaming</i>

TRANSKIP WAWANCARA SUBYEK 3
(TRANS-W.S3.28/10/22)

Informan : FL

Tempat/tgl : Ruang tunggu SATRESKRIM (Satuan Reserse Kriminal) POLRES Malang/28 Oktober 2022

Pukul : 15.50 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S3.1	Subjek mencondongkan badannya ke arah peneliti	<p>Peneliti : Apa definisi pelecehan seksual menurut anda sendiri?</p> <p>Subyek : Ya suatu perbuatan yang asusila terhadap alat tubuh manusia yang sensitif pada perempuan dan berakibat kepada gangguan psikis dan untuk perempuan dapat menimbulkan pikiran “saya sudah tidak perawan lagi”</p>	Perbuatan asusila terhadap perempuan	Definisi pelecehan seksual
W.S3.2	Subjek memberikan jeda	P Mengapa pelecehan seksual bisa terjadi menurut pandangan anda? (Faktor Penyebab)	Pelecehan terjadi sebab kenakalan remaja,	Faktor penyebab

	antar kata ketika memaparkan faktor penyebab pelecehan	S :Faktornya dari kenakalan remaja, pergaulan anak itu sendiri, pengawasan orang tua yang kurang, dan kurangnya mawas diri seseorang juga. Karena jika seseorang bisa mawas dirinya sendiri dia bisa lebih menjaga dirinya sendiri. Kan anaknya yang itu bisa hormonnya tinggi yang kalau ada rangsangan langsung menggebu-gebu.	lingkungan, kurangnya pengawasan orang tua dan kurangnya kesadaran diri	pelecehan seksual
W.S3.3	Subjek mengangguk kan kepalanya	P : Siapa yang bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa tersebut?	Pelaku merupakan penyebab adanya pelecehan	Faktor penyebab pelecehan seksual
		S : Pasti terlapor meski korban anak melakukannya suka sama suka. Kalau menurutku kalau misalnya korban ada karna ada pelaku jadi kalau pelaku ga ada berarti ga ada kejadian.		
W.S3.4	Subjek menjawab sambil melirik ke arah bawah	P : Bagaimana seharusnya pihak terkait (pelaku dan korban) menyikapi kasus ini? S :Kalau korban dia bisa mendapat pendampingan terkait psikolognya, memulihkan dirinya, mendapat pendampingan dari psikolog agar ia bisa menjalani hidupnya dengan baik, berani untuk speak up, memaafkan dan bisa menerima keadaan yang sudah terjadi. Kalau terlapor dia harus tanggung jawab sih.	Korban bisa mendapatkan pendampingan psikolog untuk penerimaan diri	Cara mengatasi pelecehan seksual

W.S3.5	Subjek melihat ke arah lain ketika diberi pertanyaan	P : Apa pandangan anda mengenai pelecehan seksual? Baik dari sisi pelaku maupun korban.	Korban bisa menjadi pemicu sedangkan tersangka diposisi yang salah tetapi bisa jadi ada pemicu	Bentuk <i>victim blaming</i>
		S : Kalau aku ke korban kasihan pasti ada empati tapi di sisi lain korban bisa menjadi pemicu. Kalau terlapor dia salah karna di posisi yang salah tapi kadang ada waktu yang adanya pemicu dari orang lain. Saya terkadang ada rasa empati ke terlapor tertentu.		
W.S3.6	Subjek menjawab dengan yakin	Peneliti : Apa peran orang ketiga seperti keluarga, teman, dan tetangga dalam situasi seperti ini?	Keluarga dan lingkungan berperan penting dalam pelecehan	Peran orang lain terhadap pelecehan seksual
		Subyek : Berperan penuh. Keluarga berperan penting, dia memberi edukasi ke korban. Kalau temen itu bisa menuju negatif dan positif jadi tergantung korban bisa memilah mana yang baik atau benar. Kalau tetangga itu bisa juga sih kayak teman tadi, bisa jadi kalau udah kejadian korban malah dikucilkan dan disishkan.		
W.S3.7	Mata subjek sesekali membesar	P : Apakah ada perbedaan kontribusi korban terhadap pelecehan yang menimpanya jika kita lihat dari sisi umur korban? (korban yang berumur 1-10 tahun, remaja, dan dewasa)	Adanya perbedaan kerentanan berdasarkan usia	Faktor penyebab pelecehan

	dikalimat tertentu	S : Ada sih kalau menurut ku, kemarin ada korban kasus pencabulan dia anak sd diajak main manuk-manukan dan korban pasti ga ngerti itu maksudnya apa jadi pasti ada perbedaan dari situ. Kalau remaja pasti ada yang paham dan nggak, yang nggak paham karna kurangnya edukasi. Trus anak SMA udah mulai puber tapi ga paham dan dijanjikan atau dirayu oleh terlapor itu dia bisa berkontribusi juga.		seksual
W.S3.8	Subjek memainkan tangannya sebagai bentuk komunikasi	<p>P : Apakah ada perbedaan reaksi dan pandangan anda kepada korban pelecehan seksual ketika anda baru menjadi penyidik dan setelah beberapa tahun menjadi penyidik?</p> <p>S : Kan diawal aku udah bilang korban bisa jadi pemicu. Ga selamanya korban pure korban bisa jadi ia menjadi pemicu seperti memperlihatkan auranya dan tersangka ada hasratnya. Awalnya sih aku empati tapi ada berapa korban tapi dalam tanda kutip nakal jadi kadang empati kadang nggak. Kalau sekarang udah biasa aja sih, kayak “oh dia bener-bener ga tau apa-apa”.</p>	Perbedaan pandangan terhadap korban pelecehan berdasarkan lamanya bekerja	Bentuk <i>victim blaming</i>
W.S3.9	Subjek mengangguk diawal dan menatap ke arah samping ketika mengatakan memberi wejangan kepada korban	P : Selama penyidikan berlangsung apakah anda pernah berpikir atau mengucapkan bahwa ia turut andil dalam kasus tersebut ketika korban menyampaikan kronologis kejadian?	Adanya perilaku <i>victim blaming</i> yang secara tidak langsung	Bentuk <i>victim blaming</i>

		<p>S :Iya aku pernah berpikiran itu salah korban karna kayak misalnya contoh ia tinggal satu rumah dengan orang yang bukan keluarga. Ia dewasa dan tinggal dengan yang bukan siapa-siapa, tersangka adalah karyawan orang tua angkatnya. Memang dia sering main hp di kamar terlapor dan pakai daster kan bukan celana. Meskipun panjang tapi itu rok dan itu memicu sih jadi tersangka mungkin tidak tahan dan melampiaskan nafsunya. Kalau ngucapin saya pernah nanyain tapi ga dimasukin ke BAP tapi seperti lebih ke wejangan.</p>		
--	--	--	--	--

**TRANSKIP WAWANCARA SUBYEK 4
(TRANS-W.S4.11/10/22)**

Informan : GI

Tempat/tgl : Ruang Unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRES Malang/11 Oktober 2022

Pukul : 12.35 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S4.1	Ada telfon yang masuk sehingga subjek berhenti menjawab sejenak	<p>Peneliti : Apa definisi pelecehan seksual menurut anda sendiri?</p> <p>Subyek : Kekerasan terhadap perempuan karena korban kebanyakan perempuan dan anak. Pelecehan yang sering kita tangani mulai dari kekerasan seksual secara fisik maupun non-fisik. Drendahkannya harta martabat anak dan perempuan ini. Kalau secara fisik anak ini diajak berhubungan badan padahal kategorinya belum diatas 18 tahun</p>	Kekerasan seksual terhadap perempuan dan anak	Definisi pelecehan seksual
W.S4.2	Subjek menatap peneliti dengan tatapan serius	P : Kalau semisalnya perempuan ke laki-laki bagaimana pendapat anda?	Tidak ada perbedaan gender dalam pelecehan	Definisi pelecehan seksual

	dan wajah datar	S : di SATRESKRIM mayoritas korbannya perempuan tapi tidak menutup kemungkinan korbannya laki-laki. Pernah di pondok ada pelecehan seksual antar sesama santri laki-laki. Menurut pandangan kami tidak membedakan gender pelecehan seksual itu.		
W.S4.3	Subjek melihat sekeliling sebelum menjawab	<p>P Mengapa pelecehan seksual bisa terjadi menurut pandangan anda? (Faktor Penyebab)</p> <p>S : Dari kurangnya perhatian keluarga mungkin dia dari keluarga yang <i>broken</i> dan kurang kasih sayang hingga akhirnya kebanyakan pelaku berasal dari orang terdekat seperti teman, pacar, atau om. Faktor lainnya pergaulan, dengan berkembangnya IT semakin tidak terkontrol gampang bagi anak itu membuka berbagai hal dan tidak ada yang mengawasi sehingga ia ingin melakukan hal-hal yang ia lihat. Bahkan dia melakukan hal itu kepada lawan jenisnya.</p>	Faktor penyebab pelecehan adalah <i>broken home</i> , kurang kasih sayang, pergaulan, dan perkembangan IT	Faktor penyebab pelecehan seksual
W.S4.4	Subjek menggerakkan tangannya untuk komunikasi	<p>P : Siapa yang bertanggung jawab atas terjadinya peristiwa tersebut?</p> <p>S : Kalau dalam hukum pidana pelecehan seksual ini yang murni bertanggung jawab adalah pelaku padahal fakta dilapangan tidak menutup kemungkinan korban yang memancing, membuka kesempatan. Misalnya perempuan ini berpacaran dan dia menyampaikan rumahnya lagi kosong jadi membuka kesempatan.</p>	Pelaku dan korban yang bertanggung jawab atas terjadinya pelecehan	Faktor penyebab pelecehan seksual
W.S4.5	Subjek	P : Apakah ada faktor lain yang menyebabkan korban bersalah?	Pelaku seharusnya bisa	Faktor

	menjawab dengan sangat yakin dan intonasi yang cukup tinggi	S : Ada, jadi tidak hanya korban yang memberi kesempatan tapi karena ia lebih aktif tapi kalau pelaku bisa menahan diri dan berfikir anak itu di bawah umur seharusnya bisa menahan dan mengingatkan korban. Lebih mengambil sikap untuk pelaku dan mengatakan konsekuensi perbuatan tersebut ke korban.	menahan diri dan mengingatkan korban	penyebab pelecehan seksual
W.S4.6	Subjek menyenderkan badan ke kursi	<p>P : Bagaimana seharusnya pihak terkait (pelaku dan korban) menyikapi kasus ini?</p> <p>S :Setelah itu terjadi akan menyebabkan dampak psikis kepada korban maupun pelaku. Biasanya pihak kepolisian akan mencari jalan terbaik dengan diversi. Jika korban sudah hamil kami akan mengembalikan agar dinikahkan saja agar si janin mempunyai masa depan yang jelas dengan orang tua lengkap. Tetapi jika keluarga minta dihukum maka kami akan menghukum pelaku. Kalau sudah dewasa kita kembalikan kepada orangnya masing-masing. Itu terserah pelapor.</p>	Pihak berwajib akan mencarjalan terbaik untuk korban pelecehan	Cara mengatasi pelecehan seksual
W.S4.7	Subjek menjawab sambil memutar-mutar kursinya	<p>P : Apa menurut bapak menikahkan korban dengan pelaku merupakan pilihan terbaik?</p> <p>S : Itu dikembalikan ke pihak keluarga, jika pihak korban mengkehendaki dan solusi terakhir adalah dihukum. Tapi apabila ada jalur lain seperti menikahkan ya disahkan saja (jika korbannya anak).Jadi pilihan itu ada dua, pertama dihukum dan yang kedua dia bertanggung jawab kepada korban baik secara materiil atau non-materiil tapi itu kembali ke pihak keluarga.</p>	Keluarga yang menentukan solusi terbaik untuk kasus pelecehan	Cara mengatasi pelecehan seksual

W.S4.8	Subjek sesekali menatap ke arah lain ketika menjawab	<p>Peneliti : Apa peran orang ketiga seperti keluarga, teman, dan tetangga dalam situasi seperti ini?</p> <p>Subyek : Anak ini kan apa yang dia lihat akan dia contoh. Apabila anak ini diposisi rentan seperti terlantar atau <i>broken home</i> psikisnya akan berubah. Teman dan keluarga sangat berpengaruh. Yang terakhir orang dewasa disekitarnya untuk mengingatkan dia kepada kebaikan dan menegur ketika salah. Itu sangat berpengaruh tentunya kepada psikologis anak. Pola asuh juga berpengaruh.</p>	Teman, keluarga, dan lingkungan mempunyai peran untuk mencegah pelecehan	Peran orang lain terhadap pelecehan seksual
W.S4.9	Subjek menjawab dengan wajah yang serius dan intonasi yang cukup tinggi	<p>P : Apakah ada perbedaan kontribusi korban terhadap pelecehan yang menyimpannya jika kita lihat dari sisi umur korban? (korban yang berumur 1-10 tahun, remaja, dan dewasa)</p> <p>S : Rentang usia juga berperan, salah satu faktor. Kembali lagi kepada psikologis anak karna ada anak yang keliatan usianya kecil tapi perbuatannya sudah seperti orang dewasa. Dia memang dituntut harus mandiri, itu kembali lagi ke faktor lingkungan, keluarga, dan teman.</p>	Adanya perbedaan kontribusi berdasarkan usia	Faktor penyebab pelecehan seksual

W.S4.10	Subjek sesekali melirik ke arah lain ketika menjawab	<p>P : Apakah ada perbedaan reaksi dan pandangan anda kepada korban pelecehan seksual ketika anda baru menjadi penyidik dan setelah beberapa tahun menjadi penyidik?</p> <p>S : Dengan berkembangnya waktu dan perkembangan IT maka cenderung korban ini yang seakan-akan membuka. Itu yang akhirnya jadi pertimbangan hakim bahkan perbuatan ini dilakukan berkali-kali dan akhirnya orang tuanya tidak terima. Pada awal saya mandangnya korban benar-benar harus mendapat perlindungan karna rata-rata usia korban di bawah umur, anak yang belum bisa mengetahui efek dari pelecehan itu. Tapi seiringnya berjalannya waktu ada pikiran korban yang mengundang.</p>	Perbedaan pandangan terhadap korban pelecehan berdasarkan lamanya bekerja	Bentuk <i>victim blaming</i>
W.S4.11	Subjek sesekali melirik ke arah lain ketika menjawab dan menggerakkan tangan untuk membantu komunikasi	<p>P : Selama penyidikan berlangsung apakah anda pernah berpikir atau mengucapkan bahwa ia turut andil dalam kasus tersebut ketika korban menyampaikan kronologis kejadian?</p> <p>S : Kalau pemikiran seperti itu pasti tapi tidak tertuang di BAP, fokusnya adalah membuat terang suatu perkara. Faktor pemikiran tersebut ada juga karna korban itu sendiri (seperti yang aktif dan membuka peluang), hubungan antar korban dan pelaku, dan berdasarkan pengakuan pelaku.</p>	Adanya perilaku <i>victim blaming</i> yang secara tidak langsung	Bentuk <i>victim blaming</i>

**TRANSKIP WAWANCARA LANJUTAN 1 SUBYEK 1
(TRANS-W.S1.02/12/22)**

Informan : KY

Tempat/tgl : Ruang Unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRES Malang/02 Desember 2022

Pukul : 08.41 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S1.1	Subjek memegang kertas ditangan sebelah kanannya	<p>Peneliti : Bagaimana anda memandang korban pelecehan seksual?</p> <p>Subyek : Kalau pandangan saya kebanyakan kalau anak jaman sekarang korban divorce dan juga pergaulan bebas karena kebanyakan masyarakat Malang khususnya Kab. Malang orang tuanya bekerja sebagai TKW dan diasuh oleh kakek neneknya sehingga kurang kasih sayang dari orang tua. Mereka hanya dipenuhi secara materi saja sehingga mereka beranggapan bisa melakukan ini dan itu</p>	Korban pelecehan seksual adalah korban divorce, kurang kasih sayang dan pergaulan bebas	Teori <i>victim blaming</i>

**TRANSKIP WAWANCARA LANJUTAN 1 SUBYEK 4
(TRANS-W.S4.28/11/22)**

Informan : GI

Tempat/tgl : Ruang Unit TIPIDTER (Tindak Pidana Tertentu).POLRES Malang/28 November 2022

Pukul : 09.27 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S4.1	Subjek menyandarkan badannya ke kursi dan berbicara dengan suara yang cukup keras	<p>Peneliti : Bagaimana anda memandang korban pelecehan seksual?</p> <p>Subyek : Korban pelecehan seksual itu pada intinya adalah murni korban yang butuh perlindungan dan juga butuh pengawasan. Jadi selain dia itu korban, dia ini kembali lagi ke faktor apa yang menyebabkan ia bisa menjadi korban pelecehan seksual. Jika anak ini rentan, broken home, tidak sekolah, nah itu sangat rentan sekali menjadi korban pelecehan seksual. Intinya adalah bagaimana peran masyarakat dan orang terdekat seperti orang tua atau saudara yang bisa memberikan aura positif agar ia kelak bisa menjadi generasi penerus dan tidak traumatis karena kejadian sebelumnya akan berdampak kepada psikologi anak ketika nantinya ia besar. Jika ia besar ia akan bisa melupakan hal yang sudah terjadi, tetapi jika faktor lingkungan kurang mendukung maka ia akan bisa menjadi generasi yang kurang baik seperti anak nakal, pelacur, tidak sekolah, dan seperti merusak generasi kita</p>	Korban pelecehan seksual adalah murni korban yang disebabkan faktor lingkungan dan keluarga	Faktor penyebab pelecehan seksual

**TRANSKIP WAWANCARA LANJUTAN 2 SUBYEK 1
(TRANS-W.S1.13/12/22)**

Informan : KY

Tempat/tgl : Ruang Unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRES Malang/13 Desember 2022

Pukul : 09.37 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S1.1	Subjek menaruh kedua tangannya diatas meja	Peneliti : Apa penyebab seseorang bisa menjadi korban pelecehan seksual?	Faktor penyebab pelecehan adalah penampilan dan tingkah laku korban	Faktor penyebab pelecehan seksual
		Subyek : Korban bisa dilecehkan karena dia pakaiannya minim langsung dia mungkin terlalu berdandan yang terlalu menor, bisa jadi. Saya sebagai laki-laki mungkin oh orang ini bisa digoda. Faktor lainnya adalah mungkin orangnya aja yang terlalu ganjen.		
W.S1.2	Subjek menganggukkan kepalanya sembari sesekali melirik ke arah lain	P : Apakah seseorang yang dari keluarga harmonis bisa atau berpotensi untuk mengalami pelecehan seksual?	Seseorang yang dari keluarga harmonis tetap berpotensi dilecehkan	Faktor penyebab pelecehan seksual
		S : Bisa, karena mungkin maaf ya kita jalan atau bergaul sama anak yang nakal atau juga mungkin tetangganya suka dia ngerasa ga suka akhirnya dia dilecehkan itu bisa jadi. lebih ke eksternalnya.		

W.S1.3	Subjek mengusap hidungnya	P : Tipe kenakalan apa yang biasanya muncul pada diri korban pelecehan seksual?	Korban ingin sesuatu yang tidak sesuai ekonomi, diming-imingi pelaku, merokok, dan mabuk-mabukan	Faktor penyebab pelecehan seksual
		S : Mohon maaf ya kan kita orang Kabupaten Malang kebanyakan orang menengah ke bawah jadi pengen kayak orang kaya, korban tiktok kan yang pengen Handphone yang bagus tapi tidak melihat kondisi orang tua jadi pelaku bisa melihat peluang untuk mengiming-imingi para korban. Lalu juga bisa kenakalan seperti merokok dan mabuk-mabukan		
W.S1.4	Subjek melihat ke arah lain sebentar lalu menjawab	P : Apakah ada perbedaan kontribusi korban terhadap pelecehan yang menimpanya jika kita lihat dari sisi umur korban? (korban yang berumur 1-10 tahun, remaja, dan dewasa)	Adanya perbedaan kontribusi berdasarkan usia	Faktor penyebab pelecehan seksual
		S : Untuk usia anak-anak kan belum paham soal pelecehan dan hal-hal berbaur seksual, sedangkan usia remaja sudah mulai paham mengenai pelecehan dan hal-hal berbaur seksual. Untuk yang sudah dewasa kan sudah paham mana yang baik dan buruk. Selain itu juga mereka yang dewasa juga sudah paham mengenai sex education.		
W.S1.5	Subjek kembali mengusap hidungnya	P : Apakah anda pernah menyalahkan korban baik secara langsung maupun didalam pikiran saja, meremehkan tingkat serangan korban, atau meragukan cerita korban?	Ada perilaku <i>victim blaming</i> yaitu menyalahkan dan meragukan cerita korban	Bentuk <i>victim blaming</i>
		S : Kalau secara lisan saya lebih ke menasehati korban tetapi jika hanya sebatas pikiran kadang merasa atau berfikir “kenapa sih dia kayak gini? kasihan orang tuanya”. Lalu saya juga tidak pernah meremehkan serangan yang korban terima, tapi saya juga kadang pernah ragu kepada korban, kita kan harus tanya dulu ada saksinya ga pada waktu itu atau pada kejadian siapa yang ngelihat kalau dibilang tidak ada saksinya kan kita jadi bingung ini beneran ada ga kejadiannya atau dia mengada-ngada.		

W.S1.6	Subjek mengkerutkan dahinya ketika menjawab	P : Pada korban yang seperti apa anda melakukan perilaku tersebut?	Perilaku <i>victim blaming</i> muncul pada korban yang berpacaran dengan pelaku	Penyebab <i>victim blaming</i>
		S : Sama orang yang berpacaran tetapi terlalu disetir oleh orang tuanya ketika laporan seperti “kamu harus ini” atau kadang ditambah-tambahi ceritanya (dilebih-lebihkan).		

**TRANSKIP WAWANCARA LANJUTAN 2 SUBYEK 2
(TRANS-W.S2.08/12/22)**

Informan : SL

Tempat/tgl : Ruang Bermain Unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRES Malang/08 Desember 2022

Pukul : 15.52 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S2.1	Subjek duduk tegap	Peneliti : Apa penyebab seseorang bisa menjadi korban pelecehan seksual?	Faktor penyebab pelecehan adalah korban yang takut <i>speak up</i> , cara berpakaian, tingkah laku korban, dan lingkungan	Faktor penyebab pelecehan seksual
		Subyek : Untuk faktor dari diri dia sendiri sih takut untuk <i>speak up</i> dan dari dirinya mungkin cara berpakaian atau menanggapi seseorang menye-menyegitu ya. Lalu dari lingkungan mungkin korban terbiasa berdua dengan pelaku sehingga pelaku mengambil kesempatan untuk melecehkan.		
W.S2.2	Wajah subjek terlihat lelah	P : Apakah seseorang yang dari keluarga harmonis bisa atau berpotensi untuk mengalami pelecehan seksual?	Seseorang yang dari keluarga harmonis tetap berpotensi dilecehkan	Faktor penyebab pelecehan seksual
		S : Ada sih menurutku peluang walaupun dari keluarga harmonis, kalau dia di luar itu mungkin salah memilih teman atau pacar kan bisa memicu persetubuhan dan pencabulan. Jadi lebih ke eksternal bukan internal.		

W.S2.3	Subjek menjawab secara perlahan dan suara yang cukup kecil	<p>P : Tipe kenakalan apa yang biasanya muncul pada diri korban pelecehan seksual?</p> <p>S : Kalau menurutku ya salah satunya pergaulan bebas, merokok juga bisa, dan minum-minuman keras. Kalau miras dan merokok kan bisa jadi akibat dari pergaulan bebas. Paling sering sih pergaulan bebas.</p>	Kenakalan yang dilakukan korban pergaulan bebas, merokok, dan minum-minuman keras	Faktor penyebab pelecehan seksual
W.S2.4	Subjek menaruh tangannya di atas paha	<p>P : Apakah ada perbedaan kontribusi korban terhadap pelecehan yang menimpanya jika kita lihat dari sisi umur korban? (korban yang berumur 1-10 tahun, remaja, dan dewasa)</p> <p>S : Kalau anak-anak mungkin karna dia takut speak up jadi turut andilnya tidak ada jadi karna dia masih kecil dia takut dengan orang dewasa apa yang dikatakan orang dewasa dia nurut dengan janji janji seperti dikasih uang. Kalau remaja ada dua faktor ya yang pertama karena dirinya sendiri ingin mencoba hal baru dan yang satunya si korban yang terlalu polos. Sedangkan yang dewasa karena ingin mencoba hal baru juga dan faktor lingkungan.tuk usia anak-anak kan belum paham soal pelecehan dan hal-hal berbau seksual, sedangkan usia remaja sudah mulai paham mengenai pelecehan dan hal-hal berbau seksual. Untuk yang sudah dewasa kan sudah paham mana yang baik dan buruk. Selain itu juga mereka yang dewasa juga sudah paham mengenai sex education.</p>	Adanya perbedaan kontribusi berdasarkan usia	Faktor penyebab pelecehan seksual
W.S2.5	Subjek berbicara sambil menggelengkan kepalanya diawal	<p>P : Apakah anda pernah menyalahkan korban baik secara langsung maupun didalam pikiran saja, meremehkan tingkat serangan korban, atau meragukan cerita korban?</p> <p>S : Ga pernah sih ga ada pikiran menyepelkan serangan korban karena memegang alat vital kita itu salah, kurang ajar. Saya pernah sesekali pas awal-awal dulu ragu ke korban apa benar kejadian ini ia alami tapi lama kelamaan kan kita ga tau ga ngalamin kejadiannya.</p>	Ada perilaku <i>victim blaming</i> yaitu meragukan cerita korban	Bentuk <i>victim blaming</i>

W.S2.6	Subjek sempat memberi jeda ketika memaparkan mengapa ia berpikir korban juga salah	P : Pada korban yang seperti apa anda melakukan perilaku tersebut?	Perilaku <i>victim blaming</i> sebab pakaian dan perilaku korban	Penyebab <i>victim blaming</i>
		S : Salah satunya cara berpakaianya, dilingkungan dikenal sering gonta-ganti pasangan (ketika memeriksa saksi-saksi), lalu saya juga terkadang berpikir korban salah ketika mendengar cerita dari pelaku dan saksi-saksi lain gimana sih perilaku dan tindakan korban dikeseharian.		

**TRANSKIP WAWANCARA LANJUTAN 2 SUBYEK 3
(TRANS-W.S3.14/12/22)**

Informan : FL

Tempat/tgl : Ruang Kepala Unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRES Malang/14 Desember 2022

Pukul : 16.01 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S3.1	Subjek menjawab dengan nada yang tenang	Peneliti : Apa penyebab seseorang bisa menjadi korban pelecehan seksual?	Faktor penyebab pelecehan adalah lingkungan dan keluarga	Faktor penyebab pelecehan seksual
		Subyek : Ya menurutku lingkungan sih kalau lingkungannya mendukung dia seperti orang nakal atau mabuk-mabukan itu juga pasti bisa jadi faktor. Trus keluarga, dari keluarga sendiri kalau ga ngasih wawasan ke anak itu juga bisa jadi faktor. Trus faktor temen juga bisa mempengaruhi kayak ajakan pacaran.		
W.S3.2	Subjek mengangguk-kan kepalanya beberapa kali	P : Apakah seseorang yang dari keluarga harmonis bisa atau berpotensi untuk mengalami pelecehan seksual?	Seseorang yang dari keluarga harmonis tetap berpotensi dilecehkan	Faktor penyebab pelecehan seksual
		S : Bisa jadi sih, memang ga semuanya dari broken dari keluarga harmonis juga bisa. Keluarga yang harmonis juga orang tua bisa lalai pada anaknya, lalai ketika mengawasi jadi itu bisa jadi faktor.		

W.S3.3	Subjek melirik ke arah lain beberapa kali setiap memaparkan kenakalan apa saja yang ada pada korban	<p>P : Tipe kenakalan apa yang biasanya muncul pada diri korban pelecehan seksual?</p> <p>S : Mungkin emang dari sejak dini dia udah kenal pacaran atau lawan jenis . Ada juga yang minum minuman keras. Jadi mungkin pertama kenal lawan jenis trus dikasih minuman keras atau pil-pil gitu dia mau. Bisa juga dijanjiin seperti “kamu kan pacarku jadi harus manutlah”.</p>	Kenakalan yang dilakukan korban berpacaran dan minum-minuman keras	Faktor penyebab pelecehan seksual
W.S3.4	Subjek sempat kesulitan memahami pertanyaan	<p>P : Apakah ada perbedaan kontribusi korban terhadap pelecehan yang menyimpannya jika kita lihat dari sisi umur korban? (korban yang berumur 1-10 tahun, remaja, dan dewasa)</p> <p>S : Kalau anak yang masih sd yang masih belum ngerti lawan jenis itu belum begitu ngerti kan mengenai hal-hal berbau seksual. Sedangkan yang remaja dia bisa aja karna udah mulai paham dan dapat edukasi seksual, pacara, dan kenakalan remaja. Kalau dewasa kan udah ngerti mana yang baik buruk dan dapat bertanggung jawab atas perilakunya jadi itu bukan karna lalainya tapi emang dia sudah paham atas tindakan yang ia ambil.</p>	Adanya perbedaan kontribusi berdasarkan usia	Faktor penyebab pelecehan seksual
W.S3.5	Subjek mengganggu beberapa kali, melirik arah lain sebentar lalu menatap peneliti kembali, dan menggunakan	<p>P : Apakah anda pernah menyalahkan korban baik secara langsung maupun didalam pikiran saja, meremehkan tingkat serangan korban, atau meragukan cerita korban?</p> <p>S : Kalau dari fikiran sih ada kayak “kamu kok gelem sih” atau “Salahmu gelem dewe” tapi kalau ketemu korban aku kasih wejangan kalau kayak gitu ga boleh dan jangan tertutup sama orang tua. Sedangkan untuk meremehkan serangan nggak sih karna kalau menurutku itu organ intim perempuan kan jadi itu perbuatan cabul dan wajar jika dilaporkan. Untuk meragukan cerita korban pernah sih memang, bukan</p>	Ada perilaku <i>victim blaming</i> yaitu menyalahkan korban dalam pikiran dan meragukan cerita korban	Bentuk <i>victim blaming</i>

	jempol untuk menunjuk	hanya ragu sih apa benar ia benar-benar dilecehkan kadang aku ngerti ya itu juga karna ada turut andil korban tapi gimanapun kan anak dibawah umur dilindungi UU.		
W.S3.6	Subjek menjawab dengan intonasi yang tenang	<p>P : Pada korban yang seperti apa anda melakukan perilaku tersebut?</p> <p>S : Mungkin korbannya sebenarnya mau tapi pas pemeriksaan dia takut ortunya ragu atau kadang dia juga ngakuin dianya “seneng” tapi orang tuanya tidak terima makanya orang tuanya laporan.</p>	Perilaku <i>victim blaming</i> sebab kontak fisik atas mau sama mau	Penyebab <i>victim blaming</i>

**TRANSKIP WAWANCARA LANJUTAN 2 SUBYEK 4
(TRANS-W.S4.08/12/22)**

Informan : GI

Tempat/tgl : Ruang Kepala Unit PPA (Pelayanan Perempuan dan Anak) POLRES Malang/08 Desember 2022

Pukul : 15.43 WIB

Kode	Observasi	Open Coding	Axial Coding	Selective Coding
W.S4.1	Subjek sambil memegang makanan ditangan sebelah kanannya	<p>Peneliti : Apa penyebab seseorang bisa menjadi korban pelecehan seksual?</p> <p>Subyek : Faktor pertama lingkungan itu penyebab utama dia jadi korban karna si anak ini bisa dikatakan menjadi korban kalau dia dalam posisi rentan seperti di bawah umur lalu ditambah lingkungan yang broken home, teman-teman yang tidak bisa memberi pengetahuan yang baik akhirnya dia bisa menjadi korban pelecehan. Faktor kedua pendidikan, karna semakin tinggi pendidikan kita bisa semakin berfikir realistis dan dewasa. kalau pendidikannya kurang ya bisa jadi memang kurang nantinya semua (berfikir realistis dan dewasa) pada orang itu. Jika dari keluarga, bisa dia kurang kasih sayang, dia curhat ke orang yang salah itu bisa juga.</p>	Faktor penyebab pelecehan adalah lingkungan, pendidikan dan keluarga	Faktor penyebab pelecehan seksual
W.S4.2	Handphone subjek sempat berbunyi karena	P : Apakah seseorang yang dari keluarga harmonis bisa atau berpotensi untuk mengalami pelecehan seksual?	Seseorang yang dari keluarga harmonis tetap berpotensi dilecehkan	Faktor penyebab pelecehan

	telfon tetapi tidak dihiraukan	S : Hanya saja tidak menutup kemungkinan korban pelecehan dari keluarga harmonis, eksternal jadinya. Mungkin ada orang yang berpikiran buruk, jahat, atau ingin melecehkan anak itu. Si pelaku berpikir anak ini bisa dikelabui dan dibujuk rayu. Jadi ke faktor eksternal kayak orang asing atau pacarnya.		seksual
W.S4.3	Subjek sempat ingin memakan makanan yang ia pegang tetapi tidak jadi	<p>P : Tipe kenakalan apa yang biasanya muncul pada diri korban pelecehan seksual?</p> <p>S : Lalu bisa juga kenakalan dari korban ini seperti berpacaran ya, pertama korban ini berpacaran dengan temannya. Sekarang kan ada media sosial, kenal dari situ mulai kontak-kontakan tanpa kenal latar belakang dan dibujuk rayu seperti “aku kan sayang” “aku akan tanggung jawab sama kamu” jadi tentu anak yang belum dalam pikiran rasional bisa terbujuk rayu. Minum-minuman keras dan merokok juga bisa karena teman-temannya pemabuk dan perokok jadinya dia ikut-ikutan. Jika teman-temannya pemabuk bisa jadi dia dicekoki minuman keras trus dia teler dan akhirnya dilecehkan.</p>	Kenakalan yang dilakukan korban berpacaran, merokok dan minum-minuman keras	Faktor penyebab pelecehan seksual
W.S4.4	Subjek menyenderkan badannya ke sofa	<p>P : Apakah ada perbedaan kontribusi korban terhadap pelecehan yang menimpanya jika kita lihat dari sisi umur korban? (korban yang berumur 1-10 tahun, remaja, dan dewasa)</p> <p>S : Selain itu rentan usia juga berpengaruh, kalau masih anak-anak dia masih di bawah pengawasan orang tua jadi itu kelalaian keluarga dalam mengawas. Jika semisal nya udah puber atau remaja kan berbaurnya lebih luas kan, teman-temannya dan bergaul dengan masyarakat jadi itu bisa membentuk karakternya. Jika pergaulannya salah dia akan menjadi korban pelecehan seksual itu, dia bisa memfilter mana yang baik dan buruk dari lingkungannya. Hanya saja tidak menutup kemungkinan juga dia dilecehkan karna bujuk rayu pelaku. Kalau dewasa dia sudah mengetahui mana yang baik dan buruk jadi harus bisa menjaga</p>	Adanya perbedaan kontribusi berdasarkan usia	Faktor penyebab pelecehan seksual

		dirinya dan memilih teman yang baik.		
W.S4.5	Subjek kembali ingin memakan makanannya tetapi tidak jadi sebab diberi pertanyaan	<p>P : Apakah anda pernah menyalahkan korban baik secara langsung maupun didalam pikiran saja, meremehkan tingkat serangan korban, atau meragukan cerita korban?</p> <p>S : Kalau sekali oke murni dia korban kalau terjadi berkali kali akhirnya kita sempat berpikir trus bagaimana kita mengembangkan itu, bagaimana modusnya., ternyata korban mengatakan rumahnya kosong atau orang tua korban ga ada di rumah kepada pelaku, jadi kita berpikir dia juga membuka peluang. Menyepelekan serangan korban pernah, cuman kita liat dulu awalnya gimana. biasanya berawal dari berpacaran lalu dari hubungan berpacaran itu taulah gimana kan sekarang berpacaran pasti lebih bukan cuma pegangan tangan bisa ciuman. Biasanya yang tidak terima orang tuanya malah si anaknya baik-baik saja (tidak bermasalah dan tidak hamil). Kalau ngeraguin pernah sih apa dia benar-benar dilecehkan atau mau sama mau, cuman biasanya korban kalau diberi pertanyaan baru dia mengakui tapi yang mendalami biasanya polwan.</p>	Ada perilaku <i>victim blaming</i> yaitu menyalahkan korban dalam pikiran, menyepelekan serangan yang diterima korban dan meragukan cerita korban	Bentuk <i>victim blaming</i>
W.S4.6	Subjek menaikkan alisnya dan menggunakan tangan sebagai komunikasi tambahan	<p>P : Pada korban yang seperti apa anda melakukan perilaku tersebut?</p> <p>S : Korban yang berpacaran lalu orang tuanya tidak terima. yang benar-benar pure korban itu anak-anak usia 1-10 tahun , bukan yang berpacaran ya. Sedangkan fase-fase remaja itu yang berpacaran dan orang tuanya tidak terima jadi saya menyalahkan korban hanya kepada yang berpacaran tapi keluarganya tidak terima.</p>	Perilaku <i>victim blaming</i> sebab adanya hubungan spesial antara pelaku dan korban	Penyebab <i>victim blaming</i>